

Gitlicious
presents



Ombak di
Palung Hati

Gitlicious
presents



Ombak di
Palung Hati

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya—panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Teruntuk Mamah dan juga Bapak, terima kasih untuk segala doa dan dukungannya. Kepada para sahabat, terima kasih telah menjadi *support system* bagi saya selama ini. Untuk para idola, terima kasih sudah menjadi inspirasi saya dalam menulis.

Teristimewa terima kasih saya ucapkan untuk segenap tim RDM *Publishers*, editorku Silfias, dan semua yang membantu dalam proses pembuatan buku ini.

Terakhir, tapi yang terutama, terima kasih untuk semua yang sudah membeli dan membaca buku ini. Maaf, kalau masih ada kekurangan, semoga ke depannya saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,
Gitlicious

Ombak di Palung Hati

v

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v

Daftar Isi — vii

Bab I	Meet Egain — 1
Bab II	Past — 19
Bab III	Can't Move? — 31
Bab IV	Someone — 55
Bab V	Gaping Wound — 73
Bab VI	New Candidate — 93
Bab VII	Second Chance — 111
Bab VIII	Problems — 171
Bab IX	Second Person — 173
Bab X	Last Day Sunset — 185
Bab XI	Stuggle — 205
Bab XII	Knit Back — 229
Bab XIII	New Chapter — 247
Bab XIV	Ending — 257



Bab I

MEET AGAIN

Banyak orang yang menyayangkan keputusan gue saat menikah muda. Ya, pernikahan muda pada awalnya memang hanya berisi keindahan-keindahan belaka. Gue memutuskan menikah di usia yang terbilang cukup muda yaitu dua puluh tahun. Bersama dengan teman seangkatan gue saat SMA dulu, Azka Layendra. Pernikahan yang kami impikan itu memang berjalan begitu indah pada awalnya.

Kegiatan ranjang yang menggairahkan, bermesraan tanpa takut kena razia Satpol PP, hingga mentertawakan hal-hal kecil saat masa pacaran dulu. Semua itu merupakan hal sederhana yang begitu indah untuk dilakukan. Semua berjalan lancar dan terasa begitu indah hingga enam bulan pernikahan kami berdua. Seiring berjalannya waktu, perbedaan pendapat di antara kami sering terjadi dan kian menumpuk hingga akhirnya menjadi polemik di dalam

kehidupan rumah tangga kami. Semakin lama cekcok di antara kami semakin tidak bisa terelakkan. Hingga kami memutuskan untuk berpisah, lebih tepatnya gue yang menggugat cerai waktu itu.

Menyandang status janda pada usia dua puluh dua tahun terkadang menjadi beban tersendiri untuk gue. Bahkan, sampai usia gue menginjak angka dua puluh enam saat ini. Banyak laki-laki yang ingin mendekat, tetapi mereka berpikir ulang saat mengetahui status gue yang sudah janda. Ya kalau ada, pasti ada tapinya.

Well, apa yang salah dengan status janda? Janda juga manusia bukan?

"Eh janda, nanti Bos mau ngajak kita makan malam, ditaraktir!" kata Ten dengan cengiran khasnya membuat gue sedikit geram.

"Heh! Berhenti panggil gue janda, yang ada gue makin nggak laku!" protes gue dengan sebal kepada Aruten Abyan Gaharu atau teman cowok gue yang akrab dipanggil Ten.

"Ah elah, nggak ada orang ini!" timpal Ten cuek.

Ya, Ten memang tergolong cowok yang cukup iseng. Tetapi dia masih menghargai gue untuk tidak menyebut status keramat itu di depan umum. Ten hanya meledek gue dengan status kejandaan di saat gue berkumpul dengan teman-teman dekat gue saja.

"Di garong lo Ten lama-lama!" tegur Ima Adeeva Nuria atau yang akrab disapa Ima. Namun, hanya dianggap angin lalu oleh Ten.

"Lo bisa ikut nggak?" tanya Ten ke gue.

"Emangnya kenapa, sih?" gue bertanya dengan heran.

Pasalnya saat ini Ten terlihat begitu memaksa.

"Kita semua mah cuma hiasan doang, sebenarnya Bos pengennya ngajak lo. Dan kalau lo nggak ikut, ya kita bisa-bisa nggak jadi ditaraktir dong!" kata Ten dengan enteng yang membuat gue menghela napas.

"Bilangin ke Pak Sony, meskipun gue janda, gue nggak mau jadi istri kedua! Gue masih punya harga diri!" kata gue yang membuat Tita dan Ima yang sedang berada di kubikel mereka masing-masing bertepuk tangan.

Pak Sony merupakan atasan gue di divisi ini, dan beliau sudah memiliki istri serta dua orang anak. Pak Sony sendiri sering iseng menggoda gue untuk menjadi istri kedua di sela-sela banyolannya. Tetapi gue bisa membedakan yang mana yang hanya sebuah lelucon, dan yang mana yang serius. Dan untuk ukuran banyolan, Pak Sony tidaklah main-main.

"Itu baru namanya keren!" kata Anes sambil mengangguk semangat.

Rara Pratista dan Joana Aneska Hendrawan adalah sahabat gue di kantor selain Ima dan juga Ten. Meskipun di antara keempat perempuan yang ada di sini hanya gue yang menyandang gelar janda. Tetapi mereka selalu mendukung dan tidak memandang sebelah mata. Status pernikahan bukanlah sebuah tolok ukur dalam pertemanan bukan?

"Gue nggak kayak pemain sinetron atau janda biang gosip yang sering lo tonton, Ten. Gue bukan orang yang mau aja jadi simpenan Bos cuma karena status gue janda," kata gue yang membuat Ten menghela napas.

"Kalah deh gue kalau debat soal ginian sama lo-lo pada," ujar Ten mencoba menghentikan perdebatan di antara kami.

"Oh, iya Git! Gimana kemarin kenalannya sama temen Tita?" Ima mencoba mengalihkan pembicaraan.

Ya, kemarin memang gue sempat ketemu sama teman Tita yang masih berstatus *single*, muda, mapan, dan seumuran sama gue. Gue awalnya sempat sangsi kenapa orang itu tetap mau bertemu sama gue meski Tita sama sekali tidak menutupi status gue. Dan di saat gue bertemu, gue tahu apa alasannya.

"Dia *bisexual*," jawab gue setengah berbisik yang membuat seluruh teman gue memekik heboh.

"Anjir! Kok bisa?! Lo tau dari mana?" tanya Tita sedikit histeris. Gue bahkan harus mendelikkan mata agar Tita memelankan suaranya yang terlampau keras itu.

"Jaman sekarang *bullshit* kalau orang nggak nyari pasangan hidup dengan kriteria yang mendekati sempurna. Apalagi dengan status gue yang kayak gini, nggak semua orang bisa nerima gue."

"Terus apa hubungannya sama lo?" tanya Anes.

"Ya gue langsung korek informasi dari dia. Gue bilang, kalau dia harus tau kekurangan gue dan gue minta dia jujur akan kekurangan dia kalau emang dia niat serius ama gue," jelas gue panjang lebar.

"Dan jawabannya?" tanya Ten terlihat tidak sabar.

"*He likes both boys and girls*, dengan kata lain dia *bisexual*," gue meringis saat mengatakan hal itu. Jujur saja, gue masih kebayang bagaimana kagetnya gue saat lelaki itu mengakui hal yang masih terbilang cukup tabu. Untung saja saat itu gue bisa dengan baik menutupi mimik wajah gue dengan ekspresi seolah *bisexual* adalah hal biasa.

“Dan respon lo?” kini Ima yang bertanya.

“Well, gue jujur dan ngomong kalau nggak mau berbagi. Apalagi dengan laki-laki. Ngebayangin dia main sama cowok, terus main sama gue aja udah buat gue bergidik ngeri. Gue lebih baik sendiri deh!” jawab gue yang membuat Ten ikut bergidik ngeri.

Gue mengangkat sebelah alis dan menatap Ten yang terdiam dengan picingan curiga. “Kenapa? Lo gitu juga?” tanya gue dengan nada sarkas kepada cowok itu.

“GUE MASIH NORMAL GILA!” teriak Ten tidak terima.

* * *

Dengan terpaksa gue mengikuti acara traktiran Bos kali ini. Sebenarnya bukan terpaksa juga sih, karena jatuhnya lebih ke pengiritan. Uang makan malam hari ini bisa gue sisihkan untuk beli sepatu atau tas model baru nantinya.

Hari ini, ternyata tidak hanya divisi gue saja yang diundang, ternyata anak-anak divisi lain pun datang. Hal itu membuat gue merasa tidak nyaman. Banyak orang yang memandang gue sebelah mata hanya karena status gue. Sepertinya mereka semua telah menjadi korban sinetron dan gosip yang secara tidak langsung menggiring opini mereka tentang janda.

Hello! Nggak selamanya janda jadi perebut suami orang dan PHO seperti yang kalian lihat di film-film! Meskipun gue janda, gue tetap wanita terhormat!

“Hari ini saya mau memperkenalkan orang yang menjadi alasan saya mengadakan acara makan malam ini. Anggap saja ini permulaan kerjasama antara perusahaan kita dan

perusahaan beliau," ucap Pak Sony yang tidak terlalu gue perhatikan. Semenjak masuk ke dalam restoran ini, gue memilih sibuk dengan ponsel karena pandangan tidak enak yang dilayangkan oleh anak-anak divisi lain.

"Selamat malam semuanya."

Suara ini...

Tiga tahun berpacaran dan dua tahun menikah membuat gue hafal betul dengan pemilik suara ini. Meskipun empat tahun sudah gue tidak mendengar suara ini lagi.

"Ini Pak Azka, perusahaan beliau yang akan bekerjasama dengan kita nanti," ujar Pak Sony saat memperkenalkan mantan suami gue.

Iya, mantan suami. Dan dia adalah Azka Layendra. Lelaki yang pernah hidup satu atap dengan gue selama dua tahun penuh. Apakah dia sudah menikah lagi? Itulah pertanyaan yang pertama kali hadir di dalam benak gue saat ini.

Mantan suami gue sekarang terlihat jauh lebih baik dibandingkan saat masih bersama dengan gue dulu. Melihat situasi ini, gue jadi menyetujui ungkapan yang mengatakan bahwa seseorang akan terlihat lebih berharga jika sudah tak lagi menjadi milik kita. Bahasa gaulnya, mantan akan terlihat lebih menggoda.

"Git, kok gue familiar ya sama muka orang yang dikenalin sama si Bos?" tanya Anes sambil berbisik ke gue.

"Dia mantan suami gue, Nes," cicit gue masih menatap penuh ke arah sosok yang pernah menjadi orang terdekat dan paling berharga bagi gue. Jantung gue berdetak dalam sekali hentakan yang menyakitkan, tepat saat mata kami bertemu. Debaran itu kembali hadir setelah sekian lama.

Seolah memberontak tanpa bisa gue cegah.

Senyuman canggung. Hanya itu yang bisa gue berikan di saat mata kami berdua bertemu. Dan jantung gue semakin memberontak saat Lay memberikan senyuman yang sama. Astaga, kapan terakhir kali gue melihat senyuman mantan suami gue?

Rasanya, sudah begitu lama gue tidak melihat senyuman di wajah Azka Layendra atau akrab dipanggil Lay oleh orang-orang terdekatnya. Gue lalu menunduk dan tersenyum kecil saat mengingat alasan mantan suami gue dipanggil dengan Lay, bukan Azka. Saat kecil dulu, Lay tidak bisa mengucapkan huruf 'z' dengan benar.

Orang-orang di sekitarnya selalu menggoda Lay dengan menyuruh lelaki itu mengeja namanya. Sejak saat itu, Lay kecil yang egois dan keras kepala memutuskan untuk mengubah nama panggilannya sendiri dari Azka menjadi Lay. Lay kecil tidak akan menolehkan kepala saat dipanggil Azka, dan baru menoleh jika keluarganya memanggil dengan nama Lay. Ibu mertua yang tak lain adalah ibu Lay menceritakan hal itu di makan malam keluarga hingga membuat wajah Lay memerah.

"Eh, anjir! Lo kok nggak bilang mantan laki lo se-hot itu, sih?" pekik Tita heboh di samping gue. Sementara gue hanya memasang tampang watados milik gue. Berusaha mengabaikan Tita yang mencengkeram paha gue sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya.

"Kayaknya di foto nggak gitu deh, Git," celetuk Ima yang gue benarkan dalam hati.

"Ya, di foto kan pas gue masih pacaran. Dia masih

cungkring, agak dekil juga," jawab gue sejujur mungkin.

"Eh gila, ini sih udah berisi, lumayan hot. Dahinya itu loh bikin nggak nahan!" seru Anes seperti seorang *fangirl* yang sedang mengagumi idolanya.

Ya, dahi yang dulu sering gue kecup di saat dia sedang merajuk. Cara itu cukup ampuh untuk mengubah mood-nya. Tentu saja ditambah kecupan-kecupan pada bagian lain setelahnya.

"Lihat deh, kayaknya anak divisi lain juga banyak yang minat," komentar Ima yang membuat gue melihat sekeliling. Dan benar saja, sebagian besar populasi perempuan yang berada di ruangan ini baik yang sudah menikah ataupun belum memandang Lay penuh minat.

"Kalau mereka tau itu mantan suami lo gimana ya, Git?" Tita bertanya dengan penasaran.

"Mungkin bakalan nggak ada yang percaya, atau kalau enggak mereka malah bersyukur," jawab gue pura-pura cuek. "Lagian siapa tau dia udah punya istri lagi..." tambah gue dengan getir. Entah mengapa perasaan tidak menyenangkan hadir di dalam hati gue. Anes, Ima, dan Tita pun memandang ke arah gue dengan kompak setelah mendengar ucapan gue.

"Kok dari nada lo, kayak nggak rela kalau dia punya istri lagi sih, Git?" tanya Anes yang membuat gue spontan mendelik.

"Masa lalu hanyalah masa lalu, Nes," gue berucap dengan penuh keyakinan bermaksud untuk meyakinkan diri gue sendiri.

"Coba Ten duduk deket kita ya. Pasti dia kaget banget

tuh kalau mantan suami lo ternyata modelannya kayak gitu,” ucap Ima yang diam-diam gue iyakan dalam hati. Selama ini cowok cerewet itu selalu meledek gue dan bertanya-tanya seperti apa rupa mantan suami gue, sampai-sampai gue selalu menolak tiap lelaki yang dia nilai di bawah standar mendekati gue.

Gue bukan tipe yang terlalu pemilih soal wajah. Tetapi, untuk penampilan tentu saja gue memilih orang yang terlihat rapi dan juga wangi. Setidaknya, hal itu dapat meningkatkan kadar ketampanan seseorang. Kalau ganteng tapi urakan dan juga bau kan bikin risih.

“Eh iya Git, kalau dia beneran udah nikah lagi gimana?” tanya Anes tiba-tiba yang membuat kerongkongan gue terasa kering. Gue pun memilih untuk meminum teh tarik yang ada di depan gue untuk membasahi kerongkongan.

“Ya nggak gimana-gimana,” jawab gue mencoba terlihat cuek. Dalam perbincangan gue dan ketiga teman-teman gue. Sesekali gue mencuri pandang ke arah mantan suami gue yang ternyata beberapa kali juga sedang melihat ke arah gue.

“Tapi di tangannya nggak ada cincin loh,” kata Ima setelah memperhatikan Lay yang masih sibuk berbincang dengan Pak Sony. Diam-diam, gue melihat ke arah jari-jari Lay yang panjang. Benar, tak ada cincin di sana. Gue lalu mendengus kesal saat mengingat bahwa hal itu tidak bisa dijadikan putusan apakah ia sudah menikah atau belum.

“Waktu nikah sama gue juga nggak pernah pakai cincin,” timpal gue cuek, berbanding dengan hati gue yang sebal bukan main.

"Jangan bilang itu yang bikin lo cerai?" tebak Ima curiga.

"Itu hanya salah satu faktor. Masih banyak faktor-faktor lainnya, kok," jawab gue.

"Faktor ranjang juga?" tanya Anes yang membuat gue spontan mendelik.

"Itu bukan hal yang bisa dibahas di tempat umum kayak gini!" desis gue tajam. Memperingatkan Anes agar tidak mengangkat topik yang sejujurnya membuat gue begitu malu.

"Tapi kalau dari look-nya sih, kayaknya dia oke buat urusan ranjang," timpal Tita yang spontan membuat gue melotot.

"Tita otak lo ya!" desis gue.

"Adzkiya Sagita Ardiningrum, *he's truly hot!*" balas Tita dengan menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatap ke arah Lay lalu beralih ke arah gue. Menyebalkan sekali, tanpa perlu Tita jelaskan gue juga udah tahu kalau dia kelihatan hot.

* * *

Gue memilih untuk segera pulang sesaat setelah acara selesai. Gue malas mengurus Pak Sony yang pasti akan memaksa untuk mengantarkan gue pulang. Meskipun dia tahu gue bawa mobil sendiri saat ini. Jadi sebelum semuanya sadar, gue lebih memilih untuk pulang duluan dan kabur diam-diam. Gue juga belum siap untuk berbasa-basi dengan mantan suami gue yang semakin... Ah, sudahlah!

Di tengah perjalanan gue merasakan sesuatu yang aneh terjadi dengan mobil gue. Sehingga gue memilih untuk

menepikannya. Mobil gue mati, dan saat gue menstarter ulang pun mobil itu tidak mau menyala.

“Sialan!” umpatan kasar dari mulut gue meluncur dengan sangat mulus tanpa bisa gue cegah. Setelah menyalakan lampu darurat gue pun memilih untuk membuka kap mesin.

Melihat deretan kabel dan juga alat-alat yang tidak gue mengerti membuat gue ingin menangis. Gue pun kembali ke dalam mobil untuk mencoba menghubungi teman-teman gue. Dan sialnya, ponsel yang sejak tadi gue pakai untuk mengalihkan perhatian dari anak-anak divisi lain mati total karena kehabisan daya. Hal itu membuat gue mengumpat untuk kesekian kalinya.

“Sialan!” umpat gue sambil menendang ban mobil. Tetapi yang ada kaki gue terasa sakit akibat tendangan yang cukup kencang tadi. “Aduh sepatu mahal gue jadi lecet!” teriak gue frustrasi.

Ini sih namanya udah jatuh, tertimpa tangga, dan kepala jadi benjol!

Gue melihat sekeliling dan tidak ada orang lain di jalan ini. Mungkin karena ini merupakan jalan alternatif lain untuk menuju rumah gue. Jalan ini memang lebih sepi dibandingkan dengan jalan arteri yang biasa gue lalui. Gue memilih jalan ini bermaksud untuk mempersingkat jarak dan waktu tempuh, tapi nyatanya gue dihadapkan dengan situasi super menyebalkan seperti ini.

Gue memilih untuk masuk mobil dan menelungkupkan wajah gue ke setir. Gue berharap ada seseorang yang akan lewat dan membantu gue nanti. Dan gue memilih untuk

tetap berada di dalam mobil agar lebih aman. Setidaknya gue masih punya pertahanan terakhir kalau ada orang jahat.

Suara ketukan di kaca jendela mobil membuat lamunan gue akan apa hal yang harus gue lakukan jika ada orang jahat nanti buyar.

“Mobilnya kenapa?”

Di luar, ada mantan suami gue.

Gue tau dia bukan orang jahat, tetapi kenapa rasanya tidak lebih baik dibandingkan bertemu dengan orang jahat? Gue terdiam beberapa detik di dalam mobil. Hati gue berkecamuk dengan hebat. Hal yang ingin gue hindari kini malah berada tepat di depan gue. Gue menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan.

Mencoba menenangkan diri dan memilih menghadapi mantan suami gue. Bagaimanapun juga, gue nggak pengen punya hubungan yang buruk. Terutama dengan mantan suami gue. Akhirnya, dengan berat hati gue pun membuka pintu mobil dan berhadapan langsung dengan mantan suami gue yang sudah empat tahun ini tidak pernah gue temui lagi.

“Mobilnya kenapa?” ulangnya.

“Mogok,” jawab gue dengan kikuk.

Gue pernah mengalami hal ini sebelumnya, di saat gue masih menikah dengannya. Bedanya, saat itu gue yang menelepon dia. Dan begitu gue membuka pintu mobil, gue langsung memeluk dia.

Lay kemudian beranjak ke kap mobil yang sebelumnya sudah gue tutup, lalu membukanya. Ia melihat isi di dalamnya sementara gue hanya memperhatikan dari

belakang punggungnya.

Punggungnya yang *sandarable* dan *pelukable* itu terpampang nyata di depan gue. Sedikitnya, hal itu membuat hati gue berdesir. Punggung itu adalah punggung yang dulu sering gue peluk. Punggung itu juga yang dulu akan gue lihat ketika pagi hari begitu bangun tidur atau saat ia sedang marah.

“Kabel di terminal minus aki kendur, dinamo amperenya aus,” ucapnya setelah melihat isi di dalam kap mobil. Ia kemudian menepukkan kedua tangannya yang terlihat kotor, begitu kontras dengan kulitnya yang putih. Gue pun masuk ke dalam mobil dan mengambil tisu basah yang selalu gue sediakan di dalam mobil dan memberikannya ke dia yang langsung ia terima tanpa banyak bicara.

“Masih sering lupa buat ngecek mobil secara rutin ke bengkel?” tanyanya yang membuat gue menganggukkan kepala gue pelan. Ternyata, dia masih ingat dengan kebiasaan gue.

“Boleh pinjem ponselnya? Mau telepon bengkel,” ucap gue yang membuat dia langsung mengeluarkan ponsel dari dalam kantong celananya.

Dengan perasaan gugup gue pun memencet tombol ponselnya, dan ponselnya terkunci. “Password-nya?” tanya gue.

“Masih sama,” ucapnya yang membuat gue menekan angka delapan empat kali pada tombol ponselnya. Wallpaper ponselnya yang dulu merupakan foto gue kini telah berubah menjadi wallpaper bawaan ponsel tersebut.

Ponselnya kan udah ganti bodoh! Dan lo masih

mengharapkan dia masih nyimpen foto lo Git?!

Gue baru menekan angka nol di ponselnya sebelum gue menyadari kalau gue tidak tahu nomor bengkel yang bisa gue hubungi.

"Kenapa?" tanyanya yang membuat gue terpaku. Gue hanya terdiam tatkala ia mengambil ponselnya di tangan gue dan menelepon entah siapa, sepertinya pihak bengkel.

"Mungkin setengah jam lagi mobil derek dari bengkel bakalan ke sini," kata Lay lagi setelah menyelesaikan panggilannya.

"Makasih," ucap gue dengan sedikit canggung yang dijawab anggukan singkat olehnya. Setelahnya kami terdiam dan suasana pun berubah menjadi lebih canggung lagi.

Haruskah gue memulai pembicaraan duluan?!

Gue harus manggil dia apa? Mas seperti saat kami menikah dulu? Sayang saat waktu kami masih pacaran? Atau Azka saat seperti kami belum pacaran?

"Mas pulang saja, saya akan nunggu orang bengkelnya," ucap gue pada akhirnya.

Hal yang selanjutnya terjadi adalah Lay masuk ke dalam mobil gue yang membuat gue cukup terkejut. Kalau begitu, sepertinya itu merupakan tanda jika ia akan menunggu sampai orang bengkel datang. Gue pun akhirnya memilih untuk kembali masuk ke dalam mobil karena kaki gue sudah cukup pegal saat ini.

Hanya setengah jam, gue harus bertahan dengan kondisi ini.

Menit demi menit berlalu, dan kami masih diselimuti

keheningan. Sebetulnya banyak pertanyaan yang berkumpul di otak gue. Empat tahun sudah berlalu. Tentunya banyak hal yang ingin gue ketahui seperti ke mana saja ia selama ini? Kenapa ia seolah menghilang ditelan bumi setelah sidang putusan perceraian kami dibacakan? Apakah ia sudah memiliki keluarga baru? Tapi entah mengapa gue tidak bisa mengutarakannya saat ini. Lidah gue masih terlalu kelu karena pertemuan secara tiba-tiba ini. Jadi pada akhirnya gue lebih memilih untuk diam.

“Sudah berapa lama kerja sama Pak Sony?” Suara milik Lay memecah keheningan di antara kami.

“Ini masuk tahun ketiga,” jawab gue.

“Sudah lama juga ya?”

“Ya, begitulah...”

Setelahnya keheningan kembali menyelimuti. Gue hanya bisa mendengar deru napas kami.

“Mas gimana selama ini? Saya nggak pernah dengar kabar Mas lagi sejak sidang terakhir.”

“Saya pindah ke Aussie, melanjutkan kuliah sekalian *freelance* di sana.”

Keheningan. Lagi-lagi itulah yang terjadi di antara kami. Pertemuan ini terasa begitu canggung.

“Papa sama Mama apa kabar, Mas?”

“Baik. Ayah Ibu sendiri kabarnya gimana?”

“Baik-baik aja kok, Mas.”

Kami kembali terdiam setelah basa basi yang tidak penting ini. Rasanya gue lebih baik terjebak bersama Reyhan dan Ten yang *absurd* selama berjam-jam dibandingkan

dengan mantan suami gue yang kini benar-benar berubah. Dia jauh lebih terlihat dewasa, bahkan dari tutur katanya pun sudah terlihat berbeda.

"Mas?"

"Hm?" Gumaman khas miliknya akhirnya gue dengar kembali.

"Sebaiknya Mas pulang, saya di sini baik-baik saja. Toh, orang bengkel sudah mau datang. Saya nggak mau menimbulkan salah paham sama pasangan Mas."

"Ini sudah malam, lagian cuma sebentar," jawabnya dengan tenang.

Sebetulnya, gue mengangkat topik itu untuk mengetahui statusnya saat ini. Tetapi sepertinya pancingan gue tidak berhasil.

"Mobil itu sama seperti manusia, butuh diurus dan diperhatikan juga. Ini bukan yang pertama bukan? Seharusnya kamu ambil pelajaran dari kejadian dulu."

"Mobil itu urusan laki-laki," ucap gue dengan spontan.

"Memang yang memakai mobil hanya laki-laki?" tanyanya yang membuat gue bungkam. Perdebatan kecil yang menjadi awal keretakan hubungan rumah tangga kami timbul kembali.

"Mungkin memang mobil lebih banyak diurus oleh laki-laki ketimbang perempuan. Tapi, kamu seharusnya juga bisa lebih bijak untuk lebih mempedulikan kendaraan yang kamu pakai sehari-hari dengan mengeceknya secara rutin."

Dia selalu mementingkan kendaraan yang digunakannya, karena menurut dia kendaraan yang dipakai sehari-hari

tidak berbeda dengan kakinya sendiri. Dulu dia yang akan selalu membawa mobil gue ke bengkel dan mengeceknya secara rutin semenjak kejadian mogok waktu itu.


Setelah gue berpisah dari dia, tentunya gue jarang terpikirkan akan hal itu. Yang penting mobilnya bisa jalan adalah hal yang paling utama selain membawanya untuk dicuci secara rutin. Untuk urusan onderdil dan lain-lain, gue benar-benar buta. Hanya ayah atau kakak sepupu gue yang mengeceknya sesekali. Itu pun saat gue pulang ke kampung halaman di Purwokerto. Gue memang jarang memperhatikan kendaraan gue.

“Lain kali akan saya lakukan, Mas,” ucap gue pada akhirnya untuk menghindari perdebatan lebih lanjut.

Gue memilih untuk menyandarkan tubuh gue ke jok dan memejamkan mata gue. Gestur yang gue gunakan setiap kali memilih untuk mengakhiri debat. Terlalu banyak perbedaan kecil di antara kami untuk memandang suatu hal yang berujung pada cekcok. Itu salah satu faktor yang membuat gue memilih untuk berpisah, meski sejujurnya rasa itu tetap ada.







Bab II



PAST

Gue melangkahakan kaki dengan gontai saat memasuki kantor. Kejadian semalam cukup berefek banyak dalam kehidupan gue. Rasanya perasaan yang sudah gue tekan dalam-dalam selama empat tahun terakhir kembali menyeruak saat melihat sosoknya secara nyata.

“Kenapa itu muka ditekuk mulu?” Anes bertanya keheranan.

“Ten mana?” tanya gue tanpa menjawab pertanyaan Anes yang ia jawab dengan gelengan.

“Gatau, belum datang.”

“Kalau aja semalam dia nggak minjem power bank gue pasti nggak gini ceritanya!” umpat gue kesal sambil mendudukkan tubuh gue di kursi.

“Emang semalam kenapa?” tanya Ima dengan penasaran.

"Lah iya, kan lo yang buru-buru Git buat ngindarin Pak Sony, lo bilang biar *power bank* lo besok aja lo ambil," kata Tita ikut menimpali.

Gue hanya menelungkupkan wajah gue ke meja dan hal itu membuat ketiga teman gue bingung. "Emang kenapa sih, Git?" tanya Anes sambil menarik tangan gue yang membuat gue tidak lagi menelungkupkan wajah.

"Semalam mobil gue mogok, dan mantan suami gue yang nolongin," ucap gue yang membuat ketiga teman gue melotot.

"Serius?! Terus gimana?!" Tita bertanya dengan antusias.

"Ya nggak gimana-gimana! Dia telepon bengkel terus nunggu sampe mobil derek dateng," jawab gue seadanya.

"Terus terus?" kini Ima yang bertanya, sama antusiasnya dengan Tita.

"Dia nganterin gue pulang di saat gue bilang mau naik taksi online."

"Anjir! Masih care itu! Kayaknya lo berdua masih gamon nih!" kata Anes menyimpulkan.

"Tapi gue nemuin sendal perempuan di mobilnya, Nes," kata gue yang membuat ketiga teman gue menatap gue dengan pandangan miris.

"Punya istrinya yang baru?" tanya Ima spontan yang membuat Tita mendelik.

"Gatau..." jawab gue dengan lirih.

"Lo—sebenarnya udah move on belum sih?" tanya Anes dengan ragu. Seakan takut jika pertanyaan itu akan menyinggung gue.

"Iya, kok lo kayak mau nangis gini sih, Git?" tanya Ima.

"Gimana ya Im. Rasanya sama aja kayak mantan pacar lo dapat pacar duluan. Mau masih ada rasa atau enggak, gengsi itu tetep ada! Apalagi gue cewek!" ucap gue dengan emosi.

Sejujurnya, membayangkan jika mantan suami gue sudah mempunyai pendamping lain saat ini membuat hati gue sesak.

"Sumpah gue penasaran banget apa yang bikin kalian cerai sih? Yang gugat duluan siapa?" tanya Tita. Gue menunjuk diri gue sendiri sebagai jawaban yang membuat mereka bertiga menghela napas dan bahkan ada yang mengumpat pelan. Seperti memarahi dan menyesalkan keputusan gue.

"Intinya kenapa lo cerai? Padahal kalian belum punya anak juga kan?" tanya Tita dengan gemas.

"Kalau kami punya anak, gue mungkin akan berpikir ulang untuk menggugat dia cerai. Tapi topik anak juga yang membuat kami berpisah," jawab gue yang membuat wajah ketiga teman gue bertanya-tanya.

"Kok bisa?" tanya Ima.

Gue terdiam, lalu menatap wajah mereka satu per satu. Ini adalah hal yang sangat sensitif bagi gue. Menceritakan tentang bagaimana hubungan kami dulu, terlebih alasan kami bercerai tidak semudah yang mereka pikirkan. Gue menimbang sekali lagi. "Kalian bisa jaga rahasia?" gumam gue meminta kepercayaan mereka.

"Seratus persen!" jawab mereka hampir bersamaan. Gue lalu tersenyum lega, mereka adalah orang-orang yang selama ini membantu, menjaga, dan membela gue di saat

orang lain menghardik status gue.

"Kami menikah saat masih sama-sama kuliah," gue mulai bercerita. Dan tanpa disuruh mereka langsung mendekatkan diri ke arah gue seolah tak ingin ketinggalan satu berita pun. "Saat ego masing-masing masih setinggi langit. Dia sempat menuntut untuk punya anak setelah enam bulan pertama pernikahan, tapi gue menolak."

"Karena?" tanya Anes.

"Karena gue nggak mau ngurus skripsi saat sedang hamil, Nes. Gue juga mau cepet lulus biar kerja saat itu. Dan lulus merupakan persyaratan utama untuk kerja bukan?"

"Emangnya dia ngelarang lo buat kerja, Git?" tanya Anes.

"Awalnya enggak."

"Terus?"

"Kalau gue hamil saat itu, gue akan melahirkan di saat bulan-bulan gue menyelesaikan skripsi. Makanya gue menolak dan meminta dia untuk bersabar sampai kami lulus dan bekerja."

"Karena itu doang, Git?" tanya Tita.

"Itu nggak cuma itu doang tau! Semenjak saat itu cekcok di antara kami mulai sering terjadi. Jiwa muda gue di saat umur dua puluh masih bergejolak. Gue masih ingin main sama teman-teman gue tapi suami gue menuntut gue untuk tetap di rumah. Padahal dia sendiri juga sering keluar bareng teman-temannya!" tanpa sadar gue sedikit meninggalkan ucapan gue. Tanpa perlu diperintah, ingatan-ingatan tentang masa pernikahan seolah kembali terbayang.

"Di saat kami bertengkar, tidak ada yang mau mengalah."

Dia dengan prinsip suami maha benar miliknya dan gue dengan prinsip istri tidak boleh dikekang milik gue. Puncaknya, saat gue keguguran akibat terlalu lelah bekerja” bibir gue sedikit bergetar saat mengatakan hal itu.

Rasa kehilangan itu kembali hadir dan menyayat hati gue. Meskipun gue menolak untuk punya anak ketika masih kuliah, bagaimanapun juga janin mungil itu adalah darah daging gue. Dan gue telah menyayangnya dengan sepenuh hati. Menjadikannya hal paling berharga dalam hidup yang harus gue jaga. Penyesalan, adalah hal terakhir yang gue rasakan saat janin gue diambil oleh Tuhan.

“Gue tau kalau Lay menyesalkan hal itu. Dia menjadi lebih protektif dan ngelarang gue untuk lanjut kerja. Sementara gue tetep mau kerja karena gue juga tulang punggung orang tua gue. Dan alasan lain gue nggak mau berhenti kerja adalah untuk mengalihkan rasa kehilangan gue.” lanjut gue menerangkan.

Sesungguhnya, menceritakan perihal kegagalan pernikahan pada orang lain adalah hal yang begitu memalukan. Tapi mereka sudah mengetahui kisah gue sejak awal. Dan gue tidak ingin mereka menebak-nebak dan berakhir salah paham sama gue.

“Aduh kok gue pusing ya dengar cerita lo,” komentar Ima sambil menggaruk kepalanya.

“Kenapa lo mau kerja, Git? Bukannya mertua lo tergolong mampu ya?” tanya Tita bingung.

“Mantan mertua, Ta,” koreksi gue cepat.

“Iya itu elah, intinya sama aja kan?”

“Kata mantan mengubah makna segalanya, Ta,” timpal

Anes membela gue.

“Udah balik lagi ke topik, kenapa lo mau kerja Git?” tanya Ima.

“Dulu gue berpikir jadi wanita karir itu hebat. Gue bisa menggunakan uang gue sendiri untuk keperluan-keperluan gue. Lagian, gue berumah tangga kan dimodalin orang tua sama mertua gue. Kita sama-sama masih kuliah. Gue mau rasain susahnyanya nyari kerja juga, nggak cuma disuapin.”

“Terus?” tanya Anes.

“Suami gue mempunyai pemikiran yang berbeda, setelah lulus dia bahkan santai-santai aja dan nggak ada usaha nyari kerja. Dia bilang selama masih ada Mama Papanya semua aman. Dia hanya menjalankan bisnis konveksi kecil-kecilan yang hanya cukup untuk makan kami berdua tanpa memberi tambahan apa pun untuk kedua orang tua kami. Gue nggak suka dengan sifat santai milik dia. Gue pengen punya suami yang bekerja keras untuk gue sama anak-anak gue nanti. Dan gue juga ingin pindah dari PMI,” jelas gue panjang lebar dan tanpa sadar sarat akan emosi.

“PMI apaan?!” tanya Ima bingung.

“Pondok Mertua Indah,” jawab gue polos yang membuat Anes menoyor kepala gue.

“Lagi serius juga, masih aja ya lo!” kata Anes dengan kesal.

“Tapi kelihatannya sekarang dia jadi tipe-tipe pekerja gitu deh,” komentar Tita yang gue benarkan dalam hati. Sudah banyak perubahan dari dalam diri mantan suami gue yang gue rasakan bahkan hanya dari pertemuan singkat kemarin. “Mungkin dia bertemu dengan seseorang yang

lebih baik yang membuat dia menjadi seperti itu,” balas gue dengan getir.

“Bisa aja pertikaian lo yang dulu yang memotivasi dia jadi kayak sekarang, ya kan?” kata Ima berusaha menghibur.

Menikah di saat ego masing-masing terlalu tinggi memang memiliki banyak resiko. Setelah gue pikir lebih jauh, seharusnya hal-hal kecil yang dulu menjadi polemik di antara kami berdua bisa terselesaikan. Namun hal itu tidak terpikirkan di saat gue berusia awal dua puluhan.

Seharusnya, dulu gue sadar jika mengakhiri sebuah pernikahan tidaklah semudah mengakhiri hubungan pacaran yang bisa kembali kapan saja.

* * *

Semenjak kemunculan kembali mantan suami gue semuanya terasa berbeda untuk gue. Segala hal kecil yang dulu menjadi kenangan kembali menyeruak.

Seperti kebiasaannya yang akan menggelitik perut gue saat gue malas untuk bangun tidur. Kebiasaannya yang akan bersenandung saat gue sulit untuk tidur. Sampai kebiasaannya yang selalu mengecek dan mengingatkan gue akan barang-barang penting yang sering gue lupakan. Terlalu banyak kebiasaan-kebiasaan yang belum bisa gue lupakan, bahkan setelah empat tahun kami berpisah.

“Git, lo dipanggil Pak Sony tuh!” ucap Ten yang membuat gue mendengus sebal.

Pak Sony, laki-laki bertubuh tambun itu memang gencar mendekati gue semenjak gue dipindahkan untuk masuk ke dalam divisinya. Karena status gue yang janda, Pak Sony

pernah secara terang-terangan meminta gue untuk menjadi istri keduanya di tengah banyolannya yang tentunya tidak pernah gueanggapi.

Status janda terkadang membuat orang-orang meremehkan dan memandang dengan sebelah mata. Bahkan, gue sering dicap sebagai perusak rumah tangga di saat gue tidak melakukan apa pun.

Misalnya saat gue lewat di depan rumah tetangga gue, dan bapak-bapak penghuni rumah tersebut menggoda gue dengan siulannya. Di saat istrinya melihat hal itu dan tidak terima, gue lah yang akan disalahkan. Padahal, sebenarnya gue tidak melakukan apa pun. Status gue membuat kebanyakan orang menjadikan gue alasan atas hal yang sebetulnya tidak perlu dan tidak pernah gue lakukan.

"Permisi Pak, kata Ten bapak tadi memanggil saya," ucap gue seformal mungkin kepada Pak Sony.

"Kamu lusa ikut saya ya. Kita mau survei tempat untuk pembangunan hotel baru di daerah Lombok," kata Pak Sony dengan senyumannya yang mencurigakan.

"Maaf sebelumnya Pak. Apa tidak lebih baik Ten saja yang pergi?" tanya gue yang membuat Pak Sony memandang ke arah gue dengan pandangan berpikir.

"Ten ada tugas di tempat lain, jadi kamu yang ikut saya. Kamu udah menolak saat saya tawarkan ke Samarinda, dan juga Palembang dengan alasan akan ikut di proyek berikutnya. Untuk kali ini saya tidak menerima penolakan dari kamu," kata Pak Sony dengan nada yang tidak ingin dibantah. Gue hanya menghela napas dan menganggukkan kepala. Setelah pamit, gue keluar dari dalam ruangan Pak

Sony.

Tepat di depan ruangan. Gue langsung disambut oleh sahabat-sahabat gue yang ternyata tadi mengekori gue ke ruangan Pak Sony. Dari wajah mereka yang terlihat prihatin, sepertinya mereka tahu mengenai perintah Pak Sony yang satu ini.

"Kalian udah tau?" tanya gue sembari memandang mereka meminta penjelasan.

Ten kini menampilkan senyum meminta maafnya. "Sebenarnya gue udah tau rencana Pak Sony. Tapi gue nggak tega ngomong langsung ke elo. Lo lagi *bad mood* maksimal kan, gue nggak mau bikin lo makin *bad mood*," ucap Ten merasa bersalah.

Gue tersenyum menenangkan. Well, meskipun gue tahu lebih dulu dari Ten pun, sepertinya gue tetap tidak bisa menolak perintah Pak Sony. Mengingat jika memang gue yang menjanjikan untuk ikut di proyek selanjutnya untuk menghindari proyek sebelumnya.

"Yang sabar ya," kata Ima yang gue jawab dengan anggukan.

"Git, kenapa nggak nyari pacar gitu? Seenggaknya biar Pak Sony mundur," kata Tita mencoba memberi masukan.

Gue menghela napas sejenak, "siapa yang mau sama gue, hah?" tanya gue setelahnya.

"Mail, bujang lapuk divisi sebelah kayaknya minat-minat aja," timpal Anes yang spontan membuat gue melempar pulpen ke arahnya.

"Ya gimana nggak jadi bujang lapuk, dia ngedeketin cewek bawa gitar ke mana-mana dan dinyanyilin. Seumuran

kita udah nggak butuh lah kayak gitu! Emang gue anak SMA apa?" ucap gue yang membuat gelak tawa dari yang lain muncul.

Ismail Syahputra memang terkesan berlebihan ketika mendekati seorang perempuan. Dan gue pernah menjadi korbannya. Sayangnya waktu itu tidak berlangsung lama karena gue sempat dekat dengan Luhandika Rein Alexander. Saudara sepupu dari direktur tempat gue bekerja, Pak Kristof Barka Alexander. Kedekatan itu tak berlangsung lama karena ia harus kembali ke China, negara tempat keluarganya menjalankan bisnis.

"Oh iya, lo sama Dika udah *lost contact*?" tanya Ima yang gue angguki.

"Terakhir ya pas Pak Barka ulang tahun," jawab gue dengan nada sumbang. Ada kejadian tidak mengenakkan yang membuat gue ingin melupakan hari itu.

"Hari itu kalau nggak salah yang Mbak Cuwa marah-marah ke lo bukan sih? Gara-gara Mas Jeremi ngajak lo jalan?" tanya Ten yang gue jawab dengan anggukan.

Ya, hari itu merupakan hari ulang tahun Pak Barka yang mengadakan pesta dan mengundang banyak anak buahnya di salah satu restoran ternama. Saat itu Mas Jeremi dan Mbak Cuwa memang digosipkan sedang dekat. Tapi malam itu Mas Jeremi tiba-tiba mengajak gue untuk jalan, dan hal itu diketahui oleh Mbak Cuwa.

Mbak Cuwa yang mengetahui hal itu marah besar ke gue. Dia menuduh gue menggoda Mas Jeremi di saat gue sedang dekat dengan Dika, hal yang sebetulnya tidak pernah gue lakukan. Dan saat itu Mbak Cuwa menjuluki gue

dengan julukan janda kegelatan.

Saat itu gue memang belum mengakui status gue yang sebenarnya ke Dika, dan sepertinya membuat Dika cukup terkejut. Setelah itu Dika tidak pernah menghubungi gue lagi, dan kabar yang gue dengar ia pergi mengurus bisnisnya di China tidak lama setelah kejadian itu.

Laki-laki seperti Dika pun enggan dekat dengan gue setelah mengetahui status gue yang seorang janda. Padahal gue sama sekali tidak bermaksud untuk menutupi status gue saat itu. Gue hanya butuh waktu yang tepat untuk menjelaskan. Tetapi kenyataan tidak seindah apa yang gue rencanakan. Dika harus tau dari orang lain, di saat gue dipermalukan di depan umum oleh Mbak Cuwa saat itu.

"Stop Ten! Gue nggak mau bahas kejadian itu lagi," ucap gue mencoba menghentikan topik pembicaraan ini.

"Eh, *by the way*, kemarin partner yang Pak Sony kenalin lumayan cakep tuh, Git! Kalau masih kosong gebet aja! Kayaknya seumuran sama kita deh," kata Ten yang membuat gue, Tita, Ima, dan Anes menatapnya dengan terkejut. Benar juga ya, Ten belum tahu kalau Lay adalah mantan suami gue.

"Yah, Ten itu mah mantan laki dia, sama aja dia balik lagi dong!" sahut Tita menjelaskan.

"Serius mantan laki lo?!" tanya Ten tidak percaya yang gue jawab dengan anggukan lemas.

"Ah anjir pantes aja lo seleranya tinggi macam Dika ya. Orang mantan laki lo aja begitu modelannya!" kata Ten yang membuat gue menghela napas. "Oh iya Git, proyek di Lombok itu kan sama mantan laki lo, hati-hati CLBK ya!" lanjutnya yang membuat gue terkejut setengah mati.

“Serius lo?!” pekik gue.

“Sumpah, gue nggak bohong! Kemarin kan gue yang terakhir balik dari acara. Tapi partner Pak Sony buru-buru banget pulang, jadi kita nggak ngobrol banyak,” kata Ten yang terdengar begitu meyakinkan.

“Tunggu dulu deh, dia buru-buru pulang? Jangan-jangan...” Ima berucap sembari melirik ke arah gue dengan pandangan menggoda. Ia sengaja menggantungkan ucapannya, tapi gue tentu tahu betul apa yang dimaksud oleh Ima.

“Ini tanda-tanda cinta lama belum kelar bukan?” Iedek Tita menimpali.


Enggak. Gue enggak mau berharap lebih tentang mantan suami gue. Semua ini hanya kebetulan semata.

“Cuma kebetulan,” elak gue sekaligus mencoba meyakinkan diri sendiri.

“Tapi, kebetulan juga bagian dari takdir,” komentar Anes yang membuat gue terdiam.

Haruskah gue dipermainkan oleh takdir dengan orang yang sama untuk kedua kalinya.





Bab III



CAN'T MOVE?

Sesuai perintah Pak Sony yang sudah tidak dapat diganggu gugat. Pada akhirnya, dengan terpaksa hari ini gue harus berakhir di Bandara untuk pergi ke Lombok. Dan sialnya, mantan suami gue pun mengambil penerbangan yang sama dengan yang gue ambil dengan Pak Sony.

Saat di Bandara beberapa kali Pak Sony menawarkan teh ataupun kopi yang gue tolak secara halus. Berada di luar kantor seperti ini dengannya membuat gue merasa sangat risih. Pak Sony seakan-akan memiliki alasan untuk tidak lagi bersikap formal dan menjadi lebih berani.

Entah ini hanya kebetulan atau Pak Sony seakan telah mempersiapkan semuanya. Gue mendapatkan tempat duduk yang sama dengan Pak Sony. Dengan posisi tempat duduk tepat di samping jendela, yang berarti gue akan diapit

oleh Pak Sony. Sementara mantan suami gue duduk di kursi yang begitu jauh dari tempat duduk kami berdua.

Gue bahkan sempat membuat kemacetan para penumpang yang akan melewati kami karena gue begitu takut Pak Sony akan berbuat macam-macam selama perjalanan ini. "Kenapa nggak masuk?" tegur Pak Sony. Dengan terpaksa gue pun masuk ke dalam deretan tempat duduk tersebut sampai sebuah tangan menahan bahu gue.

"Ada yang harus saya diskusikan dengan Pak Sony, boleh tukar kursi?" tanya Lay yang membuat gue sempat tercenung. "Gimana?" ulang Lay meminta persetujuan. Gue pun akhirnya menganggukkan kepala dan menempati kursi yang seharusnya menjadi kursi milik Lay.

Setelah kurang lebih selama dua jam, akhirnya kami sampai di Bandar Udara Internasional Lombok. Target pembangunan hotel yang akan disurvei berada tak jauh dari lokasi wisata Gili Kedis, atau lebih tepatnya di Gili Sudak. Tempat yang belum terlalu banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Kami membutuhkan waktu kurang lebih dua jam perjalanan untuk sampai di sana.

Meski sudah terdapat beberapa resort, perusahaan tempat gue bekerja ingin membuat hotel di sana. Selama di sana kami menginap di resort yang ada sekalian untuk melihat harga pasar dan melihat fasilitas apa saja yang disediakan. Melihat lautan yang membentang seolah tanpa batas membuat gue merasa begitu kecil. Pasir putih, suara deburan ombak, angin laut, dan juga suara burung-burung laut seolah menjadi pelengkap kekaguman gue akan ciptaan-Nya.

Berhubung Pak Sony sedang tidur dan kami tidak ada kegiatan. Gue memilih untuk berjalan ke arah pantai untuk menikmati suasana yang cukup menghilangkan penat. Gue duduk di pinggir pantai sambil menikmati kelapa muda yang memang banyak dijual di sini sambil menikmati indahnya hamparan laut luas.

"Kalau bulan madu, kamu pengen ke mana?"

"Kayaknya kalau ke Bali, Lombok, atau Raja Ampat sekalian enak kali ya? Penat sama Ibu kota."

"Ide bagus!"

Percakapan di saat awal-awal pernikahan kami dulu kembali terngiang di benak gue. Rencana bulan madu yang begitu indah dibayangkan. Tapi rencana hanyalah rencana. Pada kenyataannya...

"Kayaknya kita harus nunda bulan madunya, soalnya aku KKN."

"Aku juga ada praktikum, Mas."

"Mungkin dua bulan ke depan, atau saat nanti kita ada waktu aja."

Pada kenyataannya saat itu jadwal gue dan suami gue selalu bentrok. Di saat ia libur gue ada kegiatan begitupun sebaliknya. Bulan madu yang seharusnya dilaksanakan saat awal pernikahan secara perlahan pun terlupakan. Kami lebih mementingkan proses studi kami untuk meraih gelar sarjana.

"Kamu masih mau pergi ke Bali, Lombok, atau Raja Ampat?"

"Kalau dipikir-pikir sayang uangnya juga Mas, kita nikah aja masih dibiayain orang tua. Meskipun mereka bilang nggak

keberatan tapi aku nggak enak aja. Lagian ini udah kelewat lama juga momennya. Toh, bukan di mana yang penting, tapi sama siapanya, kan?"

Gue tersenyum miris mengingat masa lalu itu. Sekalinya gue menginjakkan kaki ke sini dengan orang yang sama, semuanya telah berbeda. Kadang takdir memang selucu itu.

Kehadiran mantan suami gue di pinggir pantai dengan kacamata hitam, juga celana selutut berwarna biru, dan baju atasan kaos putih polos membuat beberapa pasang mata terfokus ke arahnya. Mereka semua tertawa setelah berbisik-bisik. Persis saat pertama kali gue mengagumi sosoknya dulu.

Gue hanya mengulum senyum melihat hal itu. Meski ia mengaku bahwa ia duda, gue yakin para pemuda tersebut malah akan berteriak dan mengatakan kalau mereka tidak percaya akan hal itu. Azka Layendra memang selalu menyedot perhatian para perempuan, kapan pun dan di mana pun.

Gue mengingat awal pertemuan kami dulu saat Sekolah Menengah Atas. Absen kami yang berurutan membuat kami sering satu meja saat ulangan harian berlangsung. Adzkiya dan Azka, kedua nama yang hampir serupa. Nama yang begitu indah bila disandingkan dalam balutan tinta emas di undangan pernikahan milik kami yang berwarna kuning gading.

Siapa sangka dua orang yang hanya terbiasa bekerjasama untuk menyontek di dalam ulangan harian ternyata bisa berakhir di dalam sebuah ikatan pernikahan. Meski kini ikatan itu sudah kandas.

Kapal itu kini kembali berlayar di tengah lautan lepas setelah berhenti di dermaga milik gue selama dua tahun. Entah apa kapal itu sudah menemukan dermaga baru untuknya berlabuh atau masih bebas berlayar.

Gue kembali menikmati kelapa milik gue setelah termenung cukup lama, sampai ada sebuah kelapa lainnya ditaruh di samping gue. "Untuk siapa, Bu?" tanya gue dengan bingung ke ibu penjual kelapa itu. Ibu penjual itu hanya tersenyum sekilas lalu pergi begitu saja tanpa menjawab.

Tidak perlu waktu lama untuk mendapatkan jawaban. Karena sosok mantan suami gue kini sudah mengambil tempat duduk tepat di samping gue. Ia kini duduk santai sambil menyedap air kelapa miliknya yang dibawa oleh ibu tadi. Gue melihat sekeliling dan memang tempat lain sudah penuh. Mungkin ini hanya kebetulan, batin gue.

Gue menaruh kelapa yang ada di tangan gue dan kembali melihat ke hamparan laut yang begitu luas lengkap dengan keindahannya. Mengagumi ciptaan-Nya yang menakjubkan dengan mata telanjang. Menciptakan keindahan seperti ini pastilah hal yang begitu mudah bagi Tuhan. Apalagi jika hanya untuk menjungkir balikan perasaan sesosok manusia biasa seperti gue.

Suara sendok yang beradu dengan isi dalam buah kelapa membuat gue menolehkan kepala gue ke samping. Ke tempat mantan suami gue yang sedang mengerok isi buah kelapa milik gue sebelum menyerahkan buah kelapa itu ke gue.

"Aku nggak pernah bersih deh kalau makan kelapa, suka

sebel!"

"Sini biar aku yang kerok buahnya biar kemakan semua sama kamu."

"Kamu kok nggak makan kelapanya?"

"Aku lebih suka airnya, kelapa aku untuk kamu aja nanti."

Sekelebat percakapan masa lalu kembali hadir yang membuat hati gue terasa tercubit. Ini sakit, namun ada sebagian hati gue yang sedikit menghangat karenanya.

"Belum berubah?" tanya gue yang membuat dia menolehkan kepalanya sejenak ke arah gue.

Dia hanya diam dan meminum air kelapa miliknya sampai tandas. Setelahnya dia memberikan kelapanya yang masih penuh dengan buah ke gue.

"Udah bisa ngerok kelapanya sampai bersih atau masih belum berubah?" tanya dia yang membuat denyutan nyeri itu semakin terasa nyata. Luka yang gue pikir sudah mengering dan tidak lagi meninggalkan bekas ternyata menyimpan nanah di dalamnya.

Gue menghabiskan kelapa yang ada di tangan gue dalam diam. Tidak berniat untuk menjawab pertanyaan yang mantan suami gue lontarkan sebelumnya. Desiran angin laut yang membelai tubuh gue membawa gue ke dalam memori masa lalu yang entah mengapa sekarang terasa lebih menyesak.

Andai saja waktu itu gue bisa berpikir lebih jauh akan konsekuensi yang gue hadapi setelah perceraian ini...

Dulu, gue hanya berpikir jika korban dari perpisahan sepasang suami istri adalah seorang anak. Dan mumpung belum ada buah hati di antara kami, gue berpikir kalau

itu nantinya tidak akan menjadi sebuah masalah besar. Ternyata konsekuensi yang gue hadapi sama besarnya setelah mendapat banyak cibiran dari orang-orang akan status gue.

Untuk mencegah perasaan gue yang kini semakin sulit untuk dikendalikan. Gue memilih untuk berdiri dan beranjak dari tempat penjualan kelapa itu dan berjalan ke arah pantai. Gue menyusuri bibir pantai sambil menjinjing sandal yang sebelumnya gue pakai dan menikmati pasir yang membelai lembut kaki gue. Gue menghirup napas panjang untuk menghilangkan perasaan sesak yang kembali muncul setelah kehadiran mantan suami gue.

Sebuah tangan mencengkeram tangan gue yang membuat gue mengalihkan pandangan gue ke pelaku kegiatan itu. Dan mantan suami gue kini sedang berlutut di depan gue. Ia sedang menggulung celana yang gue pakai sampai betis.

"Celana kamu nanti basah," ucapnya dengan ringan seperti tidak ada apa pun yang salah di antara kami.

"Kenapa Mas masih peduli?" ucap gue spontan yang membuat dia menghentikan kegiatannya.

Lay kemudian menatap gue dengan pandangan yang tidak bisa gue artikan sebelum kembali melanjutkan kegiatannya untuk menggulung celana gue. "Kalau baju kamu basah nanti kamu masuk angin. Kamu masih gampang masuk angin, kan? Saya cuma nggak mau kamu sakit di sini. Kamu juga tumben-tumbennya mau nginjekin kaki ke pasir, bukannya kamu dulu selalu bilang kalau pasir yang masuk ke sela-sela jari kaki rasanya aneh?"

"Waktu berlalu, dan orang pun berubah," jawab gue yang membuat Lay tersenyum getir.

"Ya, empat tahun memang bukan waktu yang sebentar," timpal Lay yang kini sudah berdiri di hadapan gue setelah menggulung celana yang gue pakai. Setelahnya dia pergi begitu saja meninggalkan gue yang merasakan rasa kekosongan yang aneh.

Karena sesungguhnya, apa yang paling menyakitkan dalam sebuah perpisahan adalah sebuah kenangan. Kenangan akan selalu ada meski waktu telah berlalu dan orang yang menjadi pelakunya berubah.

* * *

Orang bilang, masa lalu ada untuk dijadikan pelajaran dan juga untuk dilupakan. Menikah di usia muda mengajarkan gue untuk tidak lagi gegabah dalam mengambil keputusan. Juga untuk lebih membuka diri dan menjaga komunikasi dengan orang lain, terutama pasangan.

Dalam empat tahun, selain sama Dika gue sempat dekat juga dengan Ardan. Ardan bisa menerima status gue dengan baik dan dia juga merupakan sosok yang pengertian. Hanya saja keluarganya tidak menyetujui hubungan kami karena gelar yang sudah gue sandang.

Tidak ada seorang pun yang menginginkan kegagalan dalam kehidupan mereka terutama dalam hal pernikahan, termasuk gue. Tetapi kadang dari kegagalan tersebut kita dapat mengambil pelajaran meski sebagian orang malah menyalahkan keadaan. Gue sebetulnya tidak ingin menyalahkan keadaan. Tapi, gue kembali merutuki betapa sialnya gue di saat gue menyadari kalau kamar mantan

suami gue tepat berada di depan kamar gue. Sedangkan Pak Sony ada di sebelah kamar gue.

Pintu kamar gue yang diketuk membuat gue panik. Pasalnya, gue belum selesai berpakaian. "Git?!" Suara Pak Sony terdengar dari luar yang membuat gue bertambah panik. Gue mencoba sebisa mungkin bersiap-siap dengan cepat. Tetapi ternyata secepat-cepatnya perempuan masih kalah dengan laki-laki seperti Pak Sony.

"Sebentar Pak!" sahut gue dengan sedikit berteriak.

Gue pun buru-buru mengkancingkan kemeja gue dan memakai rok gue. Kebiasaan gue untuk memakai *make up* sebelum berpakaian dulu sering mendapat teguran dari mantan suami gue. Tentu saja untuk alasan yang berbeda.

Setelah diketuk untuk ketiga kalinya gue pun membuka pintu kamar gue. Ternyata Pak Sony dan Lay sedang berdiri di depan pintu kamar gue, dan pandangan mata kami pun bertemu.

"Sudah? Ayo!" ucap Pak Sony yang membuat gue kembali meraih kesadaran gue.

Gue berjalan mengikuti Pak Sony dan mencoba mengabaikan mantan suami gue yang kini memakai dasi biru tua. Dasi yang gue belikan untuk wisuda sekaligus untuk wawancara kerja pertamanya saat itu. Genggaman gue pada rok yang gue kenakan menguat, setelah empat tahun berlalu kenapa dia masih menyimpannya?

Gue tidak sadar kalau kini Pak Sony tengah memelankan langkahnya hingga ia melangkah beriringan dengan gue. "Git?" tegur Pak Sony sambil merangkul bahu gue yang membuat gue berjengit kaget.

"I ... iya Pak?" ucap gue gugup sambil melepaskan rangkulan Pak Sony secara perlahan. Untungnya jarak restoran dan tempat penginapan kami tidak terlalu jauh sehingga gue bisa dengan cepat lepas dari Pak Sony dan langsung berbaur dengan dua perempuan lain yang terlibat dalam proyek ini juga.

Gue sadar saat dalam perjalanan ke restoran tadi Lay selalu memperhatikan tindak tanduk Pak Sony. Seperti yang selama ini selalu dia lakukan di saat gue dekat dengan teman-teman kuliah gue. Hal itu juga merupakan salah satu topik cecok kami saat itu.

Percakapan pun berlangsung hingga larut malam. Sese kali Pak Sony mengeluarkan lelucon kotornya yang membuat gue semakin risih. Sementara kedua wanita dari pihak pengembang di samping gue hanya tertawa dengan renyah. Gue sebisa mungkin menghindari percakapan yang sama sekali tidak berkaitan dengan pekerjaan. Terutama yang berkaitan dengan status gue saat ini. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk pindah ke kedai yang memang menyediakan beberapa minuman beralkohol.

"Mau ikut nggak? Saya traktir," ajak Pak Sony dengan kerlingan mata khas miliknya saat bercanda. Namun gue mengerti kalau dia saat ini sedang serius untuk mengajak gue minum malam ini.

"Terima kasih, Pak. Tapi saya rasa saya harus beristirahat, saya sedang tidak enak badan," jawab gue untuk menolak sehalus mungkin.

"Yah, Git, kapan lagi? Kesempatan kayak gini nggak dateng dua kali loh," kata salah satu wanita yang bernama

Anisa yang hanya gue jawab dengan senyuman.

“Kasian Nis, udah biarin aja dia istirahat. Mau diantar gak?” tanya wanita yang lainnya yang bernama Reva.

“Biar saya yang antar...” potong Lay sebelum gue sempat menjawab. Anisa dan Reva nampak tak keberatan sama sekali, hanya Pak Sony dan gue yang menunjukkan wajah keberatan namun tak berani untuk menolak. Lagi-lagi pertanyaan itu muncul di benak gue, kenapa dia masih terlihat begitu peduli?

Gue nggak bisa menolak karena gue memang belum mengenal daerah ini dengan begitu baik. Setidaknya dengan kehadiran Lay membuat gue merasa sedikit aman secara fisik. Hanya secara fisik, karena sesungguhnya secara psikologis kehadiran Lay seakan memporak-porandakan hati dan pikiran gue, segalanya. Lay sudah menekan gue sampai ke titik terendah. Titik di mana bayang-bayang akan masa lalu yang dulu gue kubur dalam-dalam kini bangkit kembali dengan pukulan rasa yang jauh lebih menyakitkan.

Kami berjalan melewati pinggiran pantai yang sudah terlihat gelap. Cahaya hanya berasal dari restoran dan juga kedai tepi pantai yang menjajakan makanan dan juga minuman. Hening. Hanya deburan ombak dan sayup-sayup gelak tawa maupun obrolan dari kedai dan juga restoran yang menyertai langkah kaki kami berdua.

Angin laut pada malam hari yang cukup kencang membuat tubuh gue sedikit menggigil. Dan gue mengusap kedua lengan gue untuk menghangatkan diri. Sebuah jas yang tersampir di bahu gue membuat gue merasa lebih baik. Tanpa menoleh pun gue tau siapa satu-satunya orang

yang melakukan hal ini.

Gue menghentikan langkah gue yang membuat Lay juga menghentikan langkahnya. Gue membalikkan tubuh dan memberanikan diri untuk menatapnya. Hati gue berteriak ingin memintanya untuk menghentikan semua kepedulian yang ia tunjukan ini, tetapi lidah gue kelu. Gue bahkan tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun saat melihat ke dalam bola matanya yang gelap. Bola mata yang merefleksikan segala emosi yang berkecamuk di dalam dirinya, yang tidak dapat gue urai satu per satu maknanya.

"Sejak kapan Mas mulai kerja?" dari segala pertanyaan yang ada di benak gue, hanya itu yang dapat gue keluarkan.

"Sekitar satu tahun yang lalu," jawabnya datar yang membuat gue tersenyum miris saat melihat dasi yang dikenakannya. Dasi itu merupakan salah satu saksi pertengkaran hebat pertama kami.

Saat itu kami baru lulus dan gue pun membantunya untuk mencari lowongan pekerjaan. Kebetulan saat itu dia dipanggil untuk wawancara kerja. Jadi gue menyuruhnya memakai dasi yang memang sengaja gue belikan untuk wisuda kami saat itu.

Lay pulang cukup larut, sedangkan gue harap-harap cemas di rumah akan bagaimana jalannya wawancara kerja pertama untuknya itu. Lay untungya pulang dalam keadaan baik-baik saja yang membuat gue merasa lega. Dan ia bilang kalau wawancara kerja yang dilakukannya berjalan lancar. Dua minggu kemudian, gue baru mengetahui fakta bahwa Lay tidak pergi ke tempat wawancara kerja itu. Melainkan ia pergi ke tempat usaha konveksi kecil-kecilan miliknya. Gue

mengetahui hal itu dari salah satu karyawan yang bekerja di sana.

Hari itu kami bertengkar hebat karena gue merasa dibohongi. Dan di hari itu juga gue baru mengetahui fakta kalau suami gue lebih menginginkan untuk melanjutkan studinya terlebih dahulu dibandingkan untuk bekerja.

Komunikasi adalah hal penting yang kami abaikan dulu. Di saat gue menginginkan dia menceritakan segala keinginannya agar kami dapat berbagi pikiran. Dia berpikir jika gue tidak akan menyetujui tindakan dan keputusannya sehingga memilih untuk bungkam. Tanpa mencoba untuk berbagi, sama sekali.

Gue mempunyai pikiran idealis bahwa suami gue harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan dia berpikir semakin tinggi pendidikan akan semakin baik juga pekerjaan yang akan didapatkan, sehingga ia memilih untuk melanjutkan studinya.

Ada yang salah? Tidak. Prinsip kami sama-sama benar. Hanya saja kurangnya komunikasi dan tingginya ego masing-masing menyebabkan masalah yang seharusnya bisa dicari jalan tengahnya menjadi sebuah jurang pemisah yang cukup lebar. Hingga pada akhirnya memisahkan kami berdua.

“Akhirnya impian kamu tercapai ya, Mas. Selesai kuliah magister baru kerja,” ucap gue yang bahkan di indera pendengaran gue sendiri pun entah mengapa terdengar sarkas.

Karena kalimat yang gue utarakan, gue mencoba untuk menghindari perdebatan yang seharusnya tidak terjadi ini dengan beranjak pergi. Tapi lengan Lay lebih dulu bergerak

untuk mencengkeram tangan gue sehingga gue tidak bisa melangkah lebih jauh.

"Saya rasa kita harus ngobrol," ucapnya.

Gue tidak tahu apa yang gue pikirkan sampai mengiyakan ajakannya. Sehingga kami berakhir duduk berhadapan di sebuah kedai yang menjual berbagai jenis kopi. Gue memesan Cappuccino dingin sementara dia denganAmericano hangat miliknya.

Ini terasa begitu salah sekaligus begitu benar untuk gue. Begitu salah untuk logika gue dan begitu benar untuk hati gue. Seharusnya, tidak ada yang harus dibahas di antara kami berdua bukan? Dengan kehadirannya yang intens di dalam hidup gue akhir-akhir ini hanya memperkeruh suasana, suasana hati gue lebih tepatnya.

"Apa saja kegiatan kamu selama empat tahun terakhir?" tanyanya yang membuat kerongkongan gue terasa kering.

Haruskah dia peduli?

"Mempertahankan hidup saya dan orang tua saya," jawab gue jujur sekaligus menyindir yang membuat dia terdiam.

Suara panggilan telepon menginterupsi percakapan kami. Dan dia memberikan gue gestur untuk pamit mengangkat telepon yang gue angguki. Gue memilih meminum Cappuccino dingin milik gue. Berharap dinginnya es tersebut dapat ikut mendinginkan hati dan juga otak gue yang terasa memanas saat ini. Padahal tadi gue merasa begitu menggigil karena kedinginan akibat angin laut. Tetapi, kenapa saat ini gue merasa panas?

Gue mencoba untuk tidak peduli. Tetapi telinga gue

tidak bisa diajak untuk berkompromi. "Iya, saya lusa akan pulang. Kamu hati-hati." Percakapannya dengan seseorang yang gue yakin perempuan itu entah mengapa membuat gue merasa suatu desiran aneh. Yang jelas gue tidak suka dengan perasaan ini.

"Itu istri Mas?" tanya gue setelah dia menyelesaikan teleponnya. Menanyakan hal ini membuat gue merasa sangat tidak nyaman.

"Are you still alone?" tanyanya balik yang gue jawab dengan senyuman getir. Dia sama sekali tidak menjawab pertanyaan gue.

"Seperti yang Mas lihat," jawab gue sambil mengangkat bahu.

"Kenapa?"

Kenapa katanya?!

"Well, duda terkenal mapan dan orang-orang tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Berbeda dengan status janda yang saya sandang, Mas. Di pandangan orang-orang status seorang duda setidaknya mempunyai cap seseorang yang mapan, bukan seperti janda yang dicap sebagai pengganggu rumah tangga orang lain," jawab gue yang membuat raut wajah Lay berubah menjadi terkejut. "Dan malam ini saya tidak ingin cap itu berlaku untuk saya karena saya duduk di sini berdua bersama Mas," tambah gue sambil berdiri dan meninggalkan tempat itu.

Lay tidak berusaha mengejar gue. Hal itu mungkin karena ucapan gue barusan memang benar. Jika ia sudah berumah tangga dengan orang lain. Gue memilih untuk kembali ke kamar hotel dan merutuki segala yang terjadi di

masa lalu.

Andai saja gue nggak menikah muda saat itu... Mungkinkah hidup gue akan lebih baik?

* * *

Sejak dulu gue selalu sulit mengendalikan emosi jika itu berkaitan dengan seorang Azka Layendra. Oleh karena itu, gue memilih untuk pergi dan menghindarinya. Gue menghabiskan malam dengan merutuki nasib, sampai gue tidak sadar bahwa gue tertidur masih dengan menggunakan baju yang gue pakai semalam dan juga dengan jas Lay yang masih tersampir di tubuh gue.

Wangi Lay yang menempel di jas itu kini juga menempel di tubuh gue. Wangi yang masih sama dari yang terakhir gue ingat empat tahun yang lalu. Mengingat hal itu membuat gue merasa luar biasa sesak. Gue bahkan nggak menyadari kalau air mata gue sudah meninggalkan jejak di pipi gue.

Dalam empat tahun ini, gue cukup merasakan berbagai macam kesulitan. Mulai dari kesulitan ekonomi yang melanda, kesulitan gue untuk mencari kerja, kesulitan gue akan stereotip orang-orang akan status gue. Termasuk juga para laki-laki yang akan mendekati gue.

Selama ini gue mencoba bertahan dan terlihat kuat karena gue sadar kalau gue kini nggak punya pegangan dan sandaran seperti dulu. Tetapi ketika sosok yang pernah menjadi sandaran gue dalam berbagai hal itu muncul. Dinding pertahanan yang selama ini susah payah gue bangun harus hancur dalam satu serangan. Apalagi saat mengetahui bahwa kini ia sudah menjadi sandaran bagi orang lain, rasanya sulit untuk di jelaskan.

Banyak pertanyaan yang berada di benak gue saat ini. Benarkah ia sudah memiliki pendamping baru dalam hidupnya? Lalu, kenapa ia masih bersikap seolah peduli dengan gue? Kenapa ia masih mengingat hal-hal kecil yang ada di diri gue?

Gue memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi dan berendam untuk menyegarkan tubuh gue dan memutar lagu yang ada di *playlist* ponsel gue. Sialnya, yang terputar adalah lagu *The Script, The Man Who Can't Be Moved*.

Gue berdecak pelan sambil mencoba meraih ponsel gue. Namun nahas, ponsel gue malah terjatuh ke dalam *bathtub* dan mati total saat gue mengangkatnya. Gue membuka mulut tak percaya.

“Aaaahhhhh! Kenapa gue sial banget sih?!”

* * *

Keesokan harinya, gue sebisa mungkin menghindari Lay. Seperti dengan mengambil jam makan siang yang lebih telat dan mengambil jam makan malam yang lebih awal sehingga kami tidak bertemu. Sesampainya gue di kamar penginapan, gue melihat jas Lay yang masih tergantung di kapstok yang berada di balik pintu kamar. Gue tidak mungkin akan terus menyimpannya bukan?

Gue berpikir bagaimana cara mengembalikan jas ini tanpa bertemu dengan Lay tetapi masih terkesan sopan. Bagaimanapun juga gue tidak ingin masalah pribadi gue akan mempengaruhi kerjasama Bos gue dengan mantan suami gue itu.

Gue akhirnya memutuskan untuk hanya menyampirkan jas milik Lay di pintu kamarnya. Tak lupa gue menempelkan

sebuah sticky notes ucapan terima kasih sekaligus permintaan maaf karena baru mengembalikan jas tersebut.

Gue memilih untuk tidak memperbaiki ponsel gue di Lombok karena bisa memakan waktu lama. Sementara sisa waktu gue di Lombok tidak lama lagi. Ponsel gue yang mati total membuat gue harus lebih bergantung dengan Pak Sony selama dua hari terakhir. Terkadang gue meminta bantuan Nisa atau Reva untuk menemani gue agar Pak Sony tidak berbuat yang macam-macam. Untungnya, hal itu berhasil gue lakukan sampai hari kami pulang. Dan selama itu juga gue berhasil menghindari Lay. Kecuali saat keberangkatan kami ke Bandara dan kembali lagi ke Jakarta, karena gue tidak mungkin berenang menyebrangi Selat Bali dan Laut Jawa untuk sampai di Jakarta.

Saat pulang, kami bertiga menempati satu row kursi yang sama. Gue memilih untuk duduk di dekat jendela dan pura-pura tertidur untuk tidak mengikutsertakan diri ke dalam percakapan Pak Sony bersama mantan suami gue yang berada di sebelahnya. Saat berada di terminal kedatangan Pak Sony dijemput oleh istri dan kedua anak perempuannya yang menatap gue dengan pandangan yang tidak bisa dibilang ramah. Ya, lagi-lagi semua karena status gue...

Pantes aja nggak genit mau ngantar pulang kayak biasanya, ternyata dijemput pawangnya, toh!

"Pak Azka, Sagita, maaf saya duluan ya," pamit Pak Sony yang gue jawab dengan anggukan dan juga senyuman seramah mungkin. Meskipun gue kesal dengan pandangan yang dilayangkan istrinya Pak Sony. Gue nggak boleh merendahkan diri gue dengan membalas

ketidakramahannya. Karena kalau begitu sama saja gue mengiyakan segala pikiran buruk yang berada di kepala istri Pak Sony.

Tidak semua kejahatan harus dibalas dengan kejahatan. Kadang dengan menunjukkan sebuah prestasi, kebaikan atau bahkan keramahan sekalipun akan membuat orang yang mempunyai pemikiran buruk tentang kita akan berpikir ulang. Itulah prinsip hidup gue.

Setelah Pak Sony menghilang dari pandangan, gue pun memilih untuk menarik koper milik gue dan beranjak pergi dari terminal kedatangan.

“Saya bawa mobil,” ucap Lay yang entah sejak kapan kini berjalan beriringan dengan gue. Memilih untuk mengabaikannya, gue pun mempercepat langkah gue. Tetapi Lay menahan lengan gue dan mengambil alih koper yang ada di tangan gue hingga membuat gue menatapnya dengan pandangan kesal.

“Saya bawa mobil, saya antar kamu pulang,” ulangnya lagi.

“Masih banyak kendaraan umum yang bisa saya pakai, Mas. Terima kasih atas tawarannya,” ucap gue sambil mencoba mengambil kembali koper gue dari tangan Lay. Tetapi Lay malah menarik koper gue ke belakang tubuhnya yang membuat gue tidak bisa meraihnya.

“Saya belum menikah lagi,” ucap Lay tiba-tiba yang membuat gue mengerutkan alis gue heran.

Haruskah ia menjelaskan ini sekarang? Di terminal kedatangan yang penuh dengan hiruk pikuk orang yang bertemu dengan keluarga, orang terkasih atau sanak saudara

mereka? Kenapa nggak waktu malam itu?

"Saya belum menikah lagi, kamu nggak perlu khawatir akan dicap sebagai pengganggu rumah tangga orang lain itu. Itu nggak berlaku untuk saya yang masih sendiri," jelasnya.

Perkataan Lay membuat gue tertegun. Jika ia masih sendiri lalu kenapa malam itu ia tidak langsung menjelaskannya?

"Kamu bilang kalau waktu berlalu dan orang pun berubah. Tetapi nyatanya kamu masih sama seperti yang dulu. Suka mengambil kesimpulan sendiri tanpa meminta atau mendengar penjelasan dari orang lain," ucap Lay yang membuat gue merasa tertohok.

Ya, kenyataannya gue memang masih orang yang sama, orang yang menginginkan penjelasan akan segala sesuatu. Bukan hanya tebak-tebak berhadiah seperti apa yang selama ini gue lakukan karena mantan suami gue yang nggak pernah terbuka akan pikiran maupun masalahnya ke gue.

* * *

Setelah berakhir dengan Lay yang mengantarkan gue pulang dalam keheningan. Gue hanya mendudukkan diri gue di dalam kamar dan kembali merenung.

Komunikasi. Sejak dulu itulah yang menjadi masalah di dalam hubungan gue dan mantan suami gue. Dan sepertinya hal itu masih bertahan sampai saat ini. Ego kami yang sama-sama tinggi membuat semuanya semakin rumit. Saat kami berpacaran dulu, rasanya semua tidak serumit saat menjalani kehidupan pernikahan.

Tentu saja saat berpacaran lebih banyak sisi baik yang ditunjukkan oleh gue maupun suami gue. Sehingga saat itu gue merasa mantap untuk melanjutkan hubungan kami ke jenjang yang lebih lanjut. Tapi nyatanya, saat menikah sisi buruk dari gue maupun suami gue perlahan namun pasti mulai timbul. Semua terasa berubah dan juga berbeda.

Mungkin sebetulnya Lay tidak berubah. Hanya saja itulah sisi buruknya yang belum pernah ditunjukkan ke gue sebelumnya selama kami berpacaran, dan gue baru mengetahuinya setelah kami menikah. Sebelum menikah, gue memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi untuk rumah tangga gue. Seperti setelah lulus kami sama-sama bekerja, membeli rumah sendiri, dan tidak menumpang dengan salah satu pihak baik keluarga gue maupun keluarga dia. Tapi pada kenyataannya mencari kerja saja susah.

Saat pacaran gue dan mantan suami gue memiliki visi dan misi yang sama, yaitu untuk menikah. Gue rasa semua orang yang berpacaran pasti memiliki visi dan misi seperti itu. Tetapi setelah menikah, kami memasuki babak baru dengan visi dan misi yang berbeda tentunya. Visi dan misi yang sebelumnya telah kami berdua capai berbeda setelah memasuki babak baru.

Kehidupan pernikahan tidak semudah bermain rumah-rumahan saat gue kecil dulu. Ada hak dan juga kewajiban yang harus dipenuhi. Semua lebih kompleks dari jalan-jalan setiap malam minggu, mentraktir nonton film, dan juga mentraktir makan.

Kehidupan pernikahan tidak hanya sebatas kelonan halal. Tidak sebatas hanya untuk menghindari fitnah. Tidak sebatas hanya ikut-ikutan tren menikah muda yang sedang

merajalela. Semua lebih kompleks dari itu. Pernikahan dan pacaran adalah perkara yang berbeda, dan sayangnya gue baru tersadar setelah semuanya terjadi.

Suara dering panggilan masuk di ponsel gue membuat gue tersadar dari lamunan. Dan nama Ibu tertera di layar ponsel lama milik gue yang memang masih gue gunakan saat ini.

"Halo, Bu?"

"Halo Git, hari ini kamu udah pulang dari Lombok, kan?"

"Iya, ini di rumah. Kenapa emang, Bu?"

"Dio sekarang kerja di Jakarta. Minggu depan dia mulai masuk kerja. Kamu tolong bantuin dia cari tempat tinggal. Kamu kan udah cukup lama di Jakarta. Ibunya Dio nitipin Dio ke Ibu."

"Dio temen SMA aku?"

"Iya, Dio yang tetangga kita. Yang satu sekolah sama kamu dulu."

"Aduh nyari tempat tinggal di sini tuh susah-susah gampang, Bu. Nggak bisa mendadak. Ada nyaman tapi mahal, walaupun murah biasanya ada aja kurangnya. Kalau yang murah dan nyaman susah dapatnya. Cocok-cocokkan lah kayak nyari kerja sama nyari jodoh."

"Ya kalau nggak nginep di tempat kamu aja sementara waktu sampe ketemu yang cocok."

"Ya kali, Bu! Mau digerebek sama warga? Apa kata orang kalau janda bawa laki-laki ke rumahnya?"

"Bilang saja saudara, Dio juga anaknya baik-baik saja. Kalian juga udah saling kenal kan? Ibu percaya kalau sama dia

mah..."

"Bukan masalah percaya atau enggaknya, Bu. Di sini omongan orang tuh berpengaruh banget. Status aku di sini jadi sorotan. Apalagi kalau bawa laki-laki ke rumah, makin banyak aja yang salah paham. Orang jaman sekarang cuma menilai segala sesuatu dari yang mereka lihat dan dengar tanpa mencari tau lebih lanjut akan kebenarannya, Bu."

"Kok kamu jadi ceramah gini?"

"Yaudah sekarang kasih tau aku Dio mau ke sini kapan, nanti aku jemput. Kalau belum dapat rumah nanti aku suruh numpang di tempat temen sementara."

"Dio bilang keretanya berangkat besok pagi, mungkin sore sampai sana."

"Ibu kasih nomor teleponku yang ini aja, nanti aku jemput dia di stasiun. Kalau bisa sekalian survei tempat kerjanya biar sekalian aku ajarin akses ke sananya."

"Yasudah, kamu hati-hati di sana. Gimana udah ada calon?"

"Calon apa?"

"Ya calon suami lah!"

"Belum kelihatan hilalnya," jawab gue asal.

"Jangan terlalu pemilih. Ibu tau kamu pernah gagal tapi jangan sampai itu buat kamu terpuruk untuk memulai hubungan baru."

"Justru karena aku pernah gagal Bu... Aku nggak mau asal pilih."

"Ibu cuma bisa berdoa yang terbaik buat kamu..."

"Makasih Bu, udah dulu Bu aku mau mandi dulu, ini baru

pulang.”

“Oh yaudah, istirahat ya...”

Ibu mempunyai kebiasaan untuk tidak menghentikan panggilannya sebelum gue yang mematikan. Gue ragu untuk menceritakan kehadiran mantan suami gue lagi atau enggak ke Ibu, jadi gue belum mematikan panggilan dari Ibu.

“Bu?”

“Ya?”

“Mas Azka sekarang jadi pimpinan di kantor Papanya, dan kerjasama sama tempat aku kerja.”

“Kamu ketemu dia lagi?!” tanya Ibu dengan nada terkejut yang tidak disembunyikan.

“Iya Bu...”


Setelahnya hanya ada keheningan. Ibu nggak merespon lebih jauh akan perkataan gue tentang Lay.

“Aku tutup dulu ya Bu, salam buat Ayah...”

“Git?” potong Ibu yang gue balas dengan gumaman.
“Jangan jatuh ke lubang yang sama dua kali...”

Jangan jatuh ke lubang yang sama dua kali? Peribahasa sederhana itu ternyata tidak memiliki makna yang sederhana untuk orang yang pernah merasakan kegagalan seperti gue.





Bab IV

SOMEONE

Gue memasuki stasiun dengan langkah yang sedikit terburu-buru. Gue terlambat menjemput Dio karena alarm yang gue setel tidak berbunyi. Beginilah efek begadang nonton drama, setelah beres-beres rumah tadi pagi gue memilih hibernasi sampai kebablasan.

Dari kejauhan gue bisa melihat Dio yang sedang menunggu sambil memandang lingkungan sekitarnya. Gue menarik sudut bibir gue saat melihat Dio seperti orang yang kehilangan arah saat ini.

"Udah lama nunggu?" tanya gue dengan terengah akibat berlarian.

Dio menampilkan senyumannya dan kemudian menimpali ucapan gue, "nggak selama itu kok."

"Maaf banget ya Dio, alarmku mati. Lebih

tepatnya *ringtone*-nya rusak. Kayaknya gara-gara semalam jatuh dari kasur, deh."

"Nggak apa-apa kok, sekarang kita ke mana?" tanya Dio.

"Em, hubungi ponsel aku rusak dua-duanya, kamu mau nemenin aku ke *electronic center* dulu nggak?"

"Aku ikut aja Git, masih nggak ngerti juga sama daerah sini. Udah lama soalnya."

"Oke, yuk!"

Gue pun akhirnya pergi ke salah satu pusat perbelanjaan elektronik bersama Dio yang melihat lingkungan sekitar kami dengan antusias. "Di sini banyak berubah ya?" tanya Dio yang gue jawab dengan anggukan.

Dulu, waktu SMA Dio sempat ikut Pakde-nya sekolah di Jakarta. Namun saat kuliah ia kembali ke kampung halaman kami di Purwokerto dan berlanjut bekerja di sana. Sejak saat itu Dio belum menginjakkan kaki ke Ibu kota sampai sekarang.

Gue sendiri saat itu memang tinggal di Jakarta bersama Ayah dan Ibu. Tetapi di saat nenek gue dari pihak Ibu mulai sakit-sakitan. Ibu memutuskan untuk tinggal di Purwokerto, dan Ayah pun memutuskan untuk pindah tugas ke sana. Selama kuliah dulu gue hanya tinggal sendiri di rumah indekos. Hal itu juga merupakan salah satu faktor yang membuat Lay memutuskan untuk segera meminang gue, dan orang tua gue pun setuju dengan keputusan tersebut.

"Udah delapan tahun kamu nggak ke sini, kan? Akhir-akhir ini pembangunan di sini emang pesat banget," kata gue yang dijawab anggukan oleh Dio.

"Oh iya, ponsel kamu kok bisa rusak? Dua-duanya lagi,"

tanya Dio.

"Yang satu kecebur di *bathtub* pas kemarin aku ke Lombok. Yang satu lagi jatuh dari kasur."

"Kamu sering dapat tugas luar gitu ya, Git? Kok kayaknya enak ya," timpal Dio yang membuat gue mengulum senyum.

"Ada enaknya ada enggakya, sih. Enaknya bisa sekalian cuci mata."

"Dan nggak enaknya?"

"Namanya urusan kerja jelas nggak bisa disamain sama liburan. Orang liburan kita malah sibuk *meeting*," jawab gue yang membuat Dio menganggukkan kepalanya setuju. Senyumannya kembali mengembang setelah mendengar jawaban dari gue.

"Nggak boros Git punya dua ponsel?" tanya Dio setelah melihat ke arah tangan gue yang sedang memegang kedua ponsel milik gue.

"Justru itu pengiritan, Dio. Ponselku yang satunya cuma aku isi pake paket data. Dan yang bisa buat nimpuk anjing ini cuma buat telepon Ayah Ibu yang suka gonta ganti provider karena nyari yang murah."

Dio tergelak mendengar omongan gue, "kamu ada-ada aja, masa ponsel buat nimpuk anjing?"

Well, gue nggak bohong sepenuhnya sih. Ponsel keluaran lama milik gue ini sangat awet meski jatuh berkali-kali. Bahkan, kalau dipakai untuk menimpuk anjing pun sepertinya bisa. Tapi semalam nahasnya bagian speakernya yang lebih dulu menyentuh lantai jadi ponsel itu nggak bisa bunyi.

Keep strong nokia 2300 ku!

Kayaknya semenjak gue bertemu lagi dengan Lay kesialan dalam hidup gue bertambah. Buktinya mobil gue yang mogok, ponsel gue dua-duanya rusak, nanti apa lagi yang terjadi coba?

Setelah berdiskusi dengan beberapa toko, biaya yang dikeluarkan ternyata cukup besar. Hal itu membuat kepala gue jadi pusing karena gue harus menyisihkan uang gue lebih banyak lagi untuk biaya perbaikan.

"Ada yang murah tapi agak lama, yang cepet mahalnya pake banget. Gimana ya Dio? Sedangkan kalau aku kerja ponsel itu dibutuhin banget untuk laporan-laporan."

Sebenarnya gue pengen beli ponsel baru karena ponsel gue pun sudah tergolong lama, sudah empat tahun. Gue membelinya setelah gue bercerai dari mantan suami gue guna menutup kenangan lama. Tapi kalau sekarang beli ponsel baru gue rasa uangnya juga nggak cukup.

"Tukeran sama punya aku mau?" kata Dio yang membuat gue refleks menoleh ke arahnya.

"Kamu emang nggak butuh?" tanya gue heran.

"Orang yang aku temuin di sini kan nggak banyak. Lagian kerjaan aku juga nggak perlu-perlu banget untuk pakai ponsel. Paling ponsel aku butuhin cuma untuk menelepon Mama di Purwokerto. Kamu bisa pakai buat kamu kerja, jadi biayanya yang lebih murah aja meski agak lama."

"Aaaaaa! Makasih Dio!" pekik gue dengan senang yang membuat Dio mengulum senyum.

"Kamu ternyata masih kayak anak kecil, ya?" Dio berucap dengan senyum gelinya saat melihat tingkah heboh gue. Ucapan Dio membuat pikiran gue berkelana ke masa lalu.

"Pokoknya aku nggak mau ikut ke rumah Erni! Mas tau kan dari dulu aku nggak pernah suka sama dia! Dia tuh cuma mau deketin Mas doang! Masa Mas nggak ngerti sih?!"

"Jangan kayak anak kecil! Erni itu lagi sakit!"

"Dari semua orang kenapa harus Mas yang dia telepon?! Kenapa bukan Jackson atau Romi?!"

"Kalau kamu nggak mau pergi biar aku pergi sendiri!"

"Git? Sagita?" tegur Dio yang membuat gue meraih kesadaran gue kembali.

"Y-ya?" jawab gue sedikit terkejut.

"Kamu bengong?" tanya Dio yang gue jawab dengan gelengan.

Sekelebat pertengkaran gue dan mantan suami gue saat itu muncul membuat hati gue sedikit berdenyut nyeri. Semenjak Lay datang lagi ke kehidupan gue setelah sekian lama pergi, ingatan-ingatan itu seringkali mendobrak pertahanan gue. Meninggalkan rasa sakit yang melingkupi hati gue.

"Ayo kita ke toko yang tadi..." ajak gue mengalihkan pertanyaan Dio.

* * *

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Dio saat perjalanan pulang yang gue jawab dengan anggukan. "Kamu hebat ya, kerja sendiri tapi udah punya rumah."

"Kebetulan ada rejekinya, Dio. Itu juga uang muka dibantu sama orang tuaku dari uang hasil pensiun Ayah. Sekarang jadi tinggal cicilannya aja yang jadi tanggung jawab aku sama bantu-bantu keuangan Ayah Ibu di kampung."

"Jadi anak tunggal susah juga ya? Harus jadi tulang punggung meski perempuan."

Gue tersenyum kecut, lalu mengangkat bahu, "ya begitulah. Namanya tanggung jawab nggak pandang bulu meski aku perempuan."

"Nggak pengen nyari tulang rusuk untuk bantu kamu jadi tulang punggung, Git?" tanya Dio yang membuat hati gue tercubit.

Orang bilang tulang rusuk nggak akan pernah tertukar. Tetapi untuk kasus yang gue alami apakah hal itu masih berlaku?

"Perempuan itu bukan mencari, tetapi kami memilih. Sedangkan untuk mencari bukankah itu tugas laki-laki?" ucap gue hampir seperti gumaman.

"Tapi ada kalanya di mana pihak perempuan dan laki-laki sama-sama berjuang, karena berjuang sendirian itu nggak enak," timpal Dio yang membuat gue terdiam.

Di dalam kehidupan pernikahan gue yang dulu, baik gue dan mantan suami gue sama-sama tidak berjuang untuk memperbaiki keadaan ataupun mempertahankan.

"Git awas!" Teriakan Dio membuat gue mengerem mendadak. Dan bumper mobil gue sudah menabrak mobil yang berada di depan gue.

Shit! Kesialan apa lagi yang datang ke gue kali ini? Gue membuka mulut lebar, masih begitu terkejut dengan

kesialan yang menimpa gue. Demi apa pun! Belum selesai gue memperbaiki dua ponsel gue yang rusak. Kini kesialan kembali datang, sebenarnya gue punya dosa apa sih sampai sampai sial beruntun kayak gini! Dan hal yang pertama kali gue pikirkan saat menepikan mobil gue adalah berapa biaya yang akan gue keluarkan karena masalah ini.

Gue pun keluar dari dalam mobil bersama Dio dan mengecek bagian *body* belakang mobil yang gue tabrak. Penyoknya cukup parah. Kalau aja tadi bukan di lampu merah pasti gue milih kabur buat nyelametin dompet gue. Mana kelihatannya mobilnya mahal lagi.

"Gimana sih?! Nyetir tuh pake mata! Jelas-jelas lampu merah kenapa situ main nyeruduk aja?!" maki seorang perempuan yang amat familiar.

"Erni?"

"Oh, jadi lo! Pantas aja nggak lihat-lihat depan. Sibuk pacaran ya?!" ucapnya dengan sinis sambil melihat ke arah gue dan Dio.

"Kita selesaikan secara damai aja, Mbak," kata Dio sambil beranjak untuk berdiri di depan gue. Menghalangi Erni yang memandang gue dengan pandangan risihnya. Sepertinya Dio mengerti kalau gue mengenal Erni.

Tidak lama kemudian, seorang laki-laki keluar dari balik kursi kemudi. Dan orang itu adalah Lay, mantan suami gue. Lay hanya menghela napas setelah mengecek kondisi bagian belakang mobilnya. Dari semua orang yang bisa gue tabrak, kenapa harus mereka?!

Lay adalah pecinta mobil. Baginya mobil sudah seperti salah satu anggota tubuhnya karena selalu dia gunakan

setiap hari. Dan gue bisa jamin kalau sekarang gue dalam masalah besar.

"Azka?" sapa Dio dengan ragu yang membuat Lay menatap ke arahnya.

"Diondi Prasetyo?" tanya Lay begitu melihat sosok Dio.

Kami bertiga memang pernah satu kelas saat SMA dulu. Gue tidak tahu apakah Dio dan Lay tergolong teman dekat dulu. Gue tidak mengerti hubungan antar laki-laki. Mereka kemudian bersalaman, dan Erni kini beranjak ke samping Lay dengan langkah yang sengaja ia hentak-hentakkan.

"Mas, mobil kamu jadi penyok parah gini!" ucap Erni yang membuat hati gue berdenyut nyeri.

Mas? Sudah sejauh mana hubungan keduanya?

"Ayo ke bengkel," ucap gue dengan acuh.

"Nggak usah," timpal Lay sambil memeriksa lagi keadaan mobilnya yang bisa dibilang lebih parah dari mobil gue.

"Mas, kan dia yang nabrak harusnya dia tanggung jawab dong. Mas gimana sih?" kata Erni seolah tidak terima dengan keputusan Lay.

"Dia benar, saya seharusnya bertanggung jawab atas perbuatan saya," kata gue dengan dingin. "Saya tunggu di bengkel," ucap gue sambil berlalu yang membuat Erni mendelik kesal.

"Ngomong tuh yang jelas dikit kek, bengkel itu banyak!" kata Erni setengah mencibir.

"Gue rasa, laki-laki di samping lo lebih tau tempat mana yang gue maksud," timpal gue sambil beranjak ke arah kemudi dan menutup pintu mobil dengan sedikit bantingan.

"Git, are you okay?" tanya Dio setelah menyusul gue masuk ke dalam mobil. Tangan gue sedikit bergetar akibat kecelakaan yang baru aja gue alami.

"Maaf ya Dio, hari pertama kamu di Jakarta harus disuguhi kejadian nggak enak kayak gini," ucap gue dengan penuh penyesalan.

"Nggak usah minta maaf," ucap Dio sambil menggenggam tangan gue yang masih bergetar.

"Kalau masih kaget tenangin diri dulu. Kita jalan kalau kamu udah lebih tenang ya," Dio berucap dengan lembut dan menenangkan.

Setelahnya, Dio pun keluar dari dalam mobil dan membeli sebuah air mineral gelas. Sementara Lay dan Erni masih ada di depan mobil kami dan masih sibuk berdebat entah apa.

Gue tidak tahu apakah tangan gue bergetar karena kecelakaan yang baru saja gue alami atau karena Lay sedang bersama Erni. Sosok yang dari dulu memang sudah mencari perhatiannya bahkan di saat kami sudah menikah. Dio sempat mengobrol dengan Lay sebelum masuk kembali ke dalam mobil dan memberikan gue air mineral yang dibawakannya.

"Aku mau gantiin kamu nyetir tapi aku sama sekali buta soal Jakarta, Git," kata Dio yang gueanggapi dengan senyuman separuh gue.

"Nggak apa-apa, aku bisa kok."

Di saat yang bersamaan pintu mobil bagian penumpang diketuk oleh Lay, sehingga Dio keluar untuk menghampirinya. Mereka kembali berbicara sampai Dio membuka pintu samping kemudi dan meminta gue untuk keluar. Dan

Lay masuk ke dalam mobil gue. Sementara Erni masuk ke balik kemudi mobil Lay dengan bantingan pintu yang cukup kencang. Dio menuntun gue untuk duduk di kursi penumpang di samping Lay, sementara ia menempati kursi belakang. Dan mobil kami pun beriringan pergi ke bengkel.

Aura di mobil gue kini menyesakkan. Jauh lebih menyesakkan dari waktu mobil gue mogok saat pertama kali gue bertemu kembali dengan mantan suami gue itu. Bahkan tidak ada percakapan yang terucap di antara kami sampai di bengkel selain Lay yang berbasa-basi mengenai perihal kedatangan Dio ke Jakarta yang Dio jawab untuk bekerja.

Sesampainya di bengkel, gue memilih untuk pergi ke toilet dan mencuci muka gue agar terlihat lebih segar. Baru saja gue membasuh wajah gue, pintu toilet dibuka dengan sedikit kencang. Tanpa melihat pun gue tau siapa pelakunya.

"Orang kayak lo bener-bener nyusahin ya! Sifat ceroboh lo nggak pernah hilang! Pantesan aja Lay ninggalin lo!" dumel Erni yang membuat gue menghela napas lelah.

"Pertama, itu bukan mobil lo. Kedua, sifat ya sifat gue kenapa lo yang repot. Ketiga, gue yang menggugat, jadi bukan gue yang di tinggal. Ngerti lo?!" ucap gue dengan penuh kesinisan ke Erni yang kini menatap gue dengan pandangan tidak percaya.

"Jangan mentang-mentang Lay mau bawa mobil lo, jadi lo masih ngerasa dia *care* sama lo ya! Dia cuma kasihan!"

"Kalau lo tau dia cuma kasian sama gue, kenapa lo kelihatan cemas gitu? Masih belum bisa dapatin hatinya juga di saat statusnya udah berubah?"

“Apa maksud lo?!” Erni tidak terima.

“Orang bilang kalau janda kayak gue dikenal sebagai perusak rumah tangga orang lain. Well, menurut gue itu salah. Di sini yang seharusnya dipermasalahkan bukanlah status, tetapi harga diri. Sampai kapan pun orang yang menghargai dirinya nggak akan menjadi duri dalam daging di dalam kehidupan rumah tangga orang lain.”

Gue memilih untuk keluar dari toilet setelahnya. Gue harap kata-kata gue bisa mewakili tamparan yang ingin gue layangkan sejak dulu. Sejak masih menyandang status sebagai istri Lay. Gue memilih sudut bengkel yang sepi untuk menunggu mobil gue dan Lay yang sedang di-service. Gue yang memang buta masalah otomotif menyerahkan semua urusan ke Lay. Biar nanti urusan uang ganti ruginya aja yang perlu gue tahu.

Ngomong-ngomong soal uang, gue pun langsung mengecek saldo yang ada di tabungan gue melalui aplikasi *m-banking*. Melihat nominal saldo yang tersisa membuat gue menghela napas kasar. Tidak banyak yang tersisa. Dan karena kecerobohan gue, gue harus mengeluarkan uang yang harusnya menjadi simpanan.

Gue pun memilih untuk mengambil ponsel untuk menimpuk anjing milik gue. Setidaknya di saat seperti ini pun dia masih berguna dan setia. Gue memutuskan untuk menelepon Ibu gue. Dan dalam dua kali nada tunggu Ibu mengangkat teleponnya.

“Halo? Kenapa Git?”

Bisa dibilang, Ibu gue itu kayak cenayang. Beliau bisa tau kapan ada yang salah yang terjadi sama anaknya, contohnya

ya seperti sekarang ini.

“Bu...” ucap gue dengan lirih.

“Kenapa? Kok suara kamu kayak gitu?”

Perasaan yang menyesakkan dada itu entah mengapa semakin menyeruak. Sakit tidak berdarah ternyata memiliki makna jauh lebih dalam dari yang kelihatannya. Gue pun mengambil napas panjang untuk lebih menenangkan diri supaya air mata yang rasanya bisa tumpah kapan saja ini tidak keluar. “Aku baru aja dapat musibah Bu...” ucap gue hampir menyerupai bisikkan.

“Ya ampun! kamu kenapa emangnya?” tanya Ibu dengan nada khawatir yang sama sekali tidak disembunyikan.

“Aku abis nabrak mobil orang Bu....”

“Kok bisa? Tapi kamu nggak apa-apa kan?!” Pekikan khawatir yang dikeluarkan Ibu membuat gue tidak bisa menahan air mata gue.

Mereka mulai merembes dan mengalir semakin banyak. “Gita nggak apa-apa kok Bu,” ucap gue sambil sebisa mungkin menyembunyikan isak tangis.

“Kamu kenapa nggak hati-hati sih, beneran nggak apa-apa? Ada yang luka gak? Apa Ibu sama Ayah harus ke sana?”

“Enggak Bu. Aku nggak apa-apa,” ucap gue sambil mengusap air mata gue dengan kasar. “Aku cuma mau minta maaf karena bulan ini aku nggak bisa ngirim uang buat Ibu sama Ayah.” Karena kecerobohan gue uang yang seharusnya gue kasih untuk Ayah dan Ibu kini harus terpakai untuk biaya perbaikan mobil.

“Nggak usah dipikirin kalau itu! Pakai uangmu kalau

memang kamu butuh, Ayah sama Ibu masih bisa pakai uang hasil panen.”

“Maafin Gita ya, Bu...” Kini isak tangis gue tidak bisa gue sembunyikan. Di saat gue berpikir Ibu akan kecewa karena gue tidak bisa mengirimkan uang dan pemasukannya berkurang. Ibu malah lebih mengkhawatirkan kondisi gue.

Gue selama ini bertahan meski banyak cibiran yang menghapiri semua karena orang tua gue semata. Gue sadar, kalau gue terpuruk hanya karena ucapan-ucapan orang lain yang belum tentu benar adanya tentang diri gue. Hal itu hanya akan merugikan diri gue.

Pandangan dan penilaian orang lain memang perlu. Tetapi, kalau itu hanya cibiran dan fitnah tanpa dasar tentunya lebih baik diabaikan. Toh, selama ini gue hidup dengan jerih payah gue sendiri tanpa meminta uang sepeser pun dari mereka yang mencibir kehidupan gue.

Hal ini juga yang menjadi dasar perbedaan prinsip gue dengan Lay. Lay memiliki orang tua yang tergolong mampu dan tidak memerlukan sokongan. Jadi, wajar saja jika ia lebih memilih untuk mementingkan studinya ketimbang untuk bekerja. Sedangkan gue yang mempunyai peran sebagai tulang punggung tentu saja memiliki pemikiran yang berbeda. Gue lebih memilih untuk bekerja dan berencana melanjutkan pendidikan gue di saat kehidupan gue sudah mapan, serta ekonomi keluarga gue sudah tidak goyah.

Ya, gue salah memang tidak pernah mengungkapkan hal itu kepada Lay sebelumnya. Dan berharap ia mengerti tanpa gue harus berbicara. Seharusnya gue sadar kalau manusia tidak diciptakan dengan kemampuan membaca pikiran.

Mobil gue ternyata selesai lebih dulu dibandingkan mobil Lay. Sedangkan malam sudah mulai larut dan bengkel hampir tutup. Entah bagaimana awal mulanya, yang jelas kini gue, Dio, Erni, dan Lay berada di dalam mobil gue untuk pulang. Gue berada di samping Lay yang sedang mengemudi. Sementara Erni duduk dengan Dio di belakang dengan wajah ditekuknya.

"Er, kita ke tempat kamu dulu ya," kata Lay yang dibalas decakan oleh Erni.

"Tau gitu naik taksi aja tadi Mas," gumam Erni yang masih dapat gue dengar meski samar.

Erni pun turun dari dalam mobil gue setelah mengucapkan kalimat terimakasih dengan sangat manis ke Lay. Berbeda dengan dia yang penuh sarkasme ke gue saat di toilet tadi.

"Sekarang ke mana?" tanya Lay begitu Erni sudah menghilang dari pandangan kami.

"Kalau gue sih mau numpang di tempat temennya Sagita, Ka," jawab Dio.

"Numpang?" tanya Lay yang di jawab anggukan oleh Dio.

"Masih nyari kontrakan atau rumah murah. Dan selama belum nemu paling numpang di tempat temennya Gita."

"Numpang di tempat gue aja," timpal Lay yang membuat gue refleks menjawab dengan kata *jangan*.

"Kenapa emangnya?" tanya Lay.

Kalau Dio tinggal sama Lay gue bakal sering ketemu dia karena selama di sini Dio juga secara nggak langsung jadi tanggung jawab gue. Belum kalau Ibu tau kalau Dio tinggal

sama mantan menantunya, bisa ribet yang ada.

“Saya udah ngomong sama Ten kalau Dio mau tinggal bareng dia. Kalau dibatalkan secara sepihak kan nggak etis, apalagi Ten udah nunggu sekarang,” jawaban gue membuat Dio dan juga Lay terdiam. Setelahnya, Lay membawa mobil gue membelah jalanan Ibu kota menuju rumah indekos milik Ten.

Setelah mengantar Dio bertemu dengan Ten, gue kembali ke mobil dan menemukan mantan suami gue yang tengah menghisap rokoknya. Gue bahkan tidak pernah melihat dia merokok sebelumnya. Dia selalu menghormati gue yang tidak suka dengan asap rokok.

Ya, tapi itu kan dulu...

Lay mematikan rokoknya begitu melihat gue masuk ke dalam mobil dan ikut menyusul gue.

“Mas bisa bawa mobilnya sampai tempat Mas ... ”

“Dan ngebiarin kamu nyetir sendiri setelahnya?” potong Lay tepat sasaran.

“Ya...” jawab gue sambil menghela napas.

“Saya nggak akan biarin kamu nabrak mobil orang lain lagi malam ini, Git.”

“Tadi saya nggak sengaja,” jawab gue mencoba membela diri.

“Besok-besok kalau kamu nabrak dan sampai menghilangkan nyawa orang kamu juga akan beralasan hal yang sama?” balasnya.

“Mas!” bentak gue dengan spontan.

“Kebiasaan kamu yang selalu gemeteran saat ketakutan

belum berubah. Kalau masih ngerasa takut nggak usah sok-sokan. Jangan ngelukain diri kamu sendiri dan juga orang lain.”

Gue hanya menghela napas dan memilih untuk masuk ke dalam mobil. Perdebatan ini tidak akan selesai sampai gue menuruti perkataannya. Bersama dengannya selama bertahun-tahun membuat gue mengenal dia dengan sangat baik. Lay lalu mengambil alih kemudi dan mengantarkan gue pulang ke rumah dalam keheningan yang terasa begitu menyakkan.

Karena sebenarnya yang paling membuat aku terluka adalah kamu, Azka Layendra.

* * *

Lay mengantarkan gue dengan fisik yang selamat sampai rumah. Lalu ia pulang menggunakan taksi setelahnya. Meski fisik gue selamat, jangan ditanya bagaimana dengan keadaan hati gue. Karena organ itu sepertinya mengalami komplikasi serius. Gue bahkan tidak dapat mendefinisikan apa yang gue rasakan lagi setelah melihat kebersamaan Lay dan Erni.

Kepergian Lay dari rumah gue semalam membuat batin gue bertanya-tanya. Apa memang gue merasa sakit hati hanya karena Lay lebih dulu menemukan pilihannya dibandingkan gue? Atau semua itu karena sosok dia sebenarnya masih bersemayam di sudut hati gue?

Mengingat tentang Erni, entah mengapa membuat rasa kesal di hati gue kembali hadir. Sejak dulu Erni memang selalu mencoba menarik perhatian Lay yang tak jarang Lay abaikan. Tetapi Erni selalu mempunyai seribu alasan yang

membuat sisi kemanusiaan Lay muncul. Seperti mengaku kalau dirinya sedang sakit, kecelakaan, diirampok dan alasan-alasan lainnya yang tidak masuk akal bagi gue.

Lay adalah tipe orang yang tidak tegaan. Hal itu juga yang membuat Erni selalu mengambil kesempatan di setiap momen yang ada. Entah dengan menumpang mobil kami untuk pulang dari kampus, ataupun di saat acara-acara luar kampus.

Tidak jarang gue marah ke Lay karena ulah Erni. Tetapi lagi-lagi Lay selalu berkilah dengan kata kasihan yang dilayangkannya. Ya, Erni memang anak yang sudah tidak mempunyai Ayah yang memang harus dipedulikan dan diperlakukan dengan baik. Tetapi jika kelakuannya selalu seperti itu tentu saja gue merasa muak.

Semua itu berbanding terbalik dengan perlakuan dia ke gue. Di saat gue pergi dengan teman gue untuk mengerjakan tugas bersama, Lay dengan segala sisi keposesifannya melarang teman gue untuk menjemput gue. Dan gue diharuskan pergi bersama dia dengan alasan kalau gue adalah istrinya, tanggung jawabnya.

Memang tidak ada yang salah dengan alasan Lay. Alasan yang digunakannya adalah alasan mutlak. Tapi gue juga ingin dia mengerti bahwa apa yang dia rasakan sama seperti yang gue rasakan saat Erni dengan sejuta alasan miliknya meminta Lay untuk menemuinya.

Setiap gue mengungkit hal itu, Lay pasti selalu beralasan jika ia selalu mengajak gue jika Erni menghubunginya, yang memang benar adanya. Tetapi meskipun Lay selalu meminta gue menemaninya, rasa kesal dan muak itu tetaplah

ada. Hingga kekesalan gue terhadap Erni saat itu sudah memuncak.

Gue menolak untuk menemani Lay yang mendapat telepon dari Erni yang katanya sedang sakit dan berujung pada cekcoknya kami. Hingga keluarlah perkataan Lay yang menyuruh gue untuk tidak kekanakan. Siapa yang tidak marah di saat suaminya terus menerus dihubungi perempuan lain? Seolah-olah suaminya adalah pria lajang biasa yang tidak memiliki tanggung jawab? Hanya istri yang aneh yang seperti itu.

Dan di saat kemarin gue melihat sosok Erni bersama Lay. Satu-satunya hal yang gue pikirkan adalah, dari banyak seluruh wanita yang baik dan juga cantik di dunia ini, kenapa harus Erni orangnya?





Bab V



GAPING WOUND

Gue sampai kantor dengan keadaan yang luar biasa suntuk. Ten yang sudah tau mengenai penyebab mood gue yang turun hari ini tidak banyak berkomentar. Berbanding terbalik dengan Anes, Tita, dan Ima yang melihat gue dengan pandangan heran.

"Kenapa lo? Abis dirampok?" tanya Anes heran.

"Semacam itulah," jawab Ten yang membuat gue mendelik dan melemparkan gulungan tisu yang sebelumnya gue pakai untuk mencuci tangan.

"Sembarangan lo!" umpat gue dengan kesal.

"Kenapa sih Mbak Git?" tanya Ima dengan nada khas anak kecil miliknya.

"Abis nabrak gue," ucap gue yang membuat Tita berdecak sambil menggelengkan kepalanya.

"Kemaren sepatu, kemarennnya lagi hp, sekarang mobil. Besok apa Git yang dirusakin?" sindir Tita yang membuat gue mengulum senyum miris.

"Hati! Hatinya yang dirusakin!" timpal Anes yang membuat gue menoyor kepalanya.

"Hatinya udah rusak sekalian sama mobilnya itu," timpal Ten yang membuat gue kembali mendelik. Sementara ketiga teman gue hanya memandang Ten dengan pandangan bertanya.

"Dia nabrak mobil mantan lakinya yang lagi sama cewek. Semalam temennya yang numpang di tempat gue cerita."

"Sakiiiiit!" teriak Tita, Ima, dan Anes kompak.

"Gila itu hancur lebur semua tuh pasti," lanjut Tita berkomentar.

"Berisik lo semua!"

"Sensi banget lo Git, abis berapa emang biayanya?" tanya Anes yang membuat gue terpaku.

"Anjir! Kayaknya semalam bukan gue yang bayar deh!" gumam gue yang baru sadar bahwa kemarin gue sama sekali nggak mengeluarkan uang sepeser pun.

* * *

Karena pertanyaan Anes, gue baru sadar bahwa gue belum membayar biaya perbaikan mobil. Kemarin Lay hanya bilang kalau biayanya akan digabungkan kalau mobilnya juga sudah selesai diperbaiki. Tapi setahu gue bengkel langganan tempat kami membenarkan mobil itu tidak pernah menggabungkan dua nota mobil menjadi satu. Dengan kata lain, semalam gue seharusnya bayar biaya

kerusakan mobil gue.

Jadi di sinilah gue sekarang. Di depan gedung menjulang tinggi berlantai empat belas yang Ten bilang sebagai kantor Lay. Ya, Ten sampai mencari tahu soal kantor Lay ini ke Pak Sony gara-gara gue yang merengek meminta tolong padanya.

Gue hanya ingin menyelesaikan urusan utang-piutang. Gue tidak mau hal ini akan menjadi bumerang untuk gue suatu hari nanti. Gue tau watak Erni seperti apa, jadi gue memilih jalan amannya saja.

Gue pun menuju resepsionis dan menelan ludah gugup. "Permisi Mbak, saya ingin bertemu dengan Pak Azka Layendra."

"Apa sudah buat janji sebelumnya?" tanya resepsionis itu yang membuat gue menghela napas.

Mbak, ini perusahaan punya mertua saya dulu!

"Belum sih, Mbak," jawab gue agak kikuk.

"Baik, bisa tunggu sebentar Bu. Saya akan menghubungi Pak Azka dulu," ucap resepsionis itu.

Tidak banyak memang yang memanggil Lay dengan sebutan Lay. Rata-rata orang memanggilnya dengan sebutan Azka seperti saat kami kuliah dan sekolah dulu. Bisa dibilang Lay adalah nama panggilan sayang gue untuknya. Dan entah mengapa gue masih nyaman untuk menggunakannya sampai saat ini.

"Sagita?" suara seseorang yang amat familiar membuat gue menolehkan kepala gue.

"Papa?" ucap gue dengan spontan.

"Selamat siang, Pak," sapa sang resepsionis begitu melihat sosok mantan mertua gue.

"Kamu ngapain di sini?" tanya mantan mertua gue dengan ramah. Sudah lama sejak kami terakhir bertemu.

"Mau ketemu Lay, Pa. Ada yang mau diomongin," jawab gue dengan sedikit kikuk.

"Oh, sebentar ya!" ucap Papa sambil beranjak ke arah resepsionis. "Rina, bilangin ke Azka kalau saya tunggu di bawah," titah mantan papa mertua gue.

"Maaf Pak. Tetapi Pak Azka tidak menjawab panggilannya sejak tadi," timpal resepsionis itu.

"Gita?" kini suara Lay yang terdengar dari belakang tubuh gue yang membuat gue berbalik arah. "Kamu kenapa ke sini?"

"Saya—mau nyelesaiin urusan kemarin, Mas..." ucap gue dengan kikuk karena ada mantan papa mertua gue yang sedang berdiri di belakang gue.

Mengerti ke arah mana percakapan ini berlabuh. Lay langsung menggandeng tangan gue sambil berlalu pergi dari hadapan papanya. "Pa, kami makan siang dulu ya!" pamit Lay yang membuat seisi lobby kantornya melihat ke arah kami berdua.

"Itu bukannya perempuan yang fotonya ada di ruang Pak Azka ya?" Percakapan diantara dua *office boy* yang kami lewati membuat dada gue sedikit berdesir.

Untuk apa Lay masih menyimpan foto gue jika dia sudah bersama dengan Erni?

* * *

“Kamu ada perlu apa ke kantor saya?” tanya Lay begitu kami sampai di salah satu restoran yang berada di dekat kantornya.

Pertanyaan yang Lay layangkan terinterupsi oleh pelayan yang membawakan buku menu ke hadapan kami berdua. Pandangan gue mulai gelisah saat melihat buku menu yang tekesan elite dan juga interior restoran yang terlihat cukup elegan ini. Gue pun kembali mengkhawatirkan isi dompet gue saat ini.

Meski ini pertama kalinya gue ke sini, gue bisa menjamin kalau restoran ini memiliki menu dengan harga yang cukup tinggi. Dan ketika gue membuka buku menu, ketakutan gue berubah menjadi nyata. Nominal angka yang tertera di dalam buku menu tersebut tidaklah manusiawi bagi seorang karyawan biasa seperti gue. Mungkin gue harus berpuasa seminggu hanya demi makan siang di restoran ini.

Gue ke sini untuk bayar hutang, bukan untuk nambah hutang!

“Saya nggak lapar, Mas,” ucap gue sambil menutup buku menu yang ada di depan gue.

Lay hanya melihat gue sekilas sebelum kembali sibuk dengan buku menunya.

Hhhh... sabar deh gue ngeliatin dia makan. Harusnya gue makan roti dulu sebelum ke sini!

“Dua *barbecue baby back ribs*. Untuk minumannya saya minta *berry blush* dan juga *fresh orange juice*.”

Gue melotot begitu mendengar menu yang disebutkan oleh Lay. Harga minuman yang sempat gue intip tadi berkisar di antara enam puluh sampai tujuh puluh ribu. Untuk harga

makanannya gue tidak mau membayangkannya. Mungkin berkisar antara seratus lima puluh ribu sampai dua ratus ribu. Terlalu mahal untuk ukuran satu kali makan!

“Baik saya ulangi ya Pak pesannya. Dua *barbecue baby back ribs* dan untuk minumannya *berry blush* dan juga *fresh orange juice*,” ulang pelayan itu yang dijawab anggukan singkat dari Lay.

Setelah pelayan itu pergi, gue pun memilih untuk kembali membuka percakapan. “Mas, saya ke sini cuma untuk bayar hutang.”

“Hutang apa?” tanya Lay.

“Jangan pura-pura nggak tau Mas. Semalam yang bayar kerusakan mobil saya Mas, bukan? Bengkel langganan Mas itu nggak pernah menggabungkan nota untuk mobil yang berbeda sejak dulu.”

“Bukannya saya udah bilang 'nggak usah' kemarin?” tanya Lay yang membuat gue bungkam.

Di satu sisi sebetulnya gue ingin uang di dompet gue tetaplah aman. Tapi di sisi lain ego gue mengatakan kalau gue harus menanggung biaya perbaikan itu. Kalau Erni sampai tau, dia pasti akan menginjak-injak gue.

“Mas, saya nggak mau hal ini akan menjadi beban untuk saya ke depannya. Hutang tetaplah hutang, Mas.”

“Saya nggak pernah menganggap itu hutang.”

“Mas—”

“Lebih baik kamu pakai uang itu untuk orang tua kamu,” potong Lay yang membuat gue terdiam.

Dia... mendengar semua obrolan gue sama Ibu?

"Ibu dan Ayah jauh lebih butuh uang itu dibandingkan saya, Git," ucap Lay yang membuat gue mengembangkan senyuman getir.

"Saya tau uang segitu mungkin nggak berarti untuk Mas. Tetapi itu hasil kerja keras saya, Mas," gue menunduk, rasanya tak kuasa menatap wajah itu lama-lama.

"Saya nggak bermaksud untuk merendahkan kamu Git..." ucap Lay dengan sedikit frustrasi. Topik keuangan memang sejak dulu menjadi topik yang sensitif di antara kami berdua.

"Karena saya tau uang itu hasil kerja keras kamu, makanya uang itu lebih baik digunakan untuk Ayah dan Ibu. Seperti yang kamu inginkan sejak dulu!"

Selama kami menikah Lay memang menjalankan kewajibannya untuk menafkahi gue secara lahir dan juga batin. Tetapi, uang penghasilan dari usaha konveksinya memang hanya cukup untuk keperluan kami berdua, tidak lebih.

Gue yang merasa sebagai tulang punggung keluarga tentunya memilih untuk bekerja agar uang hasil kerja gue bisa dipakai untuk mengirimi kedua orang tua gue. Mungkin tidak dalam jumlah yang banyak, tetapi itu setidaknya bisa membantu mereka.

Lay awalnya memang mendukung keputusan gue. Tetapi semenjak kami kehilangan calon anak pertama kami akibat faktor kelelahan dan juga stres karena pekerjaan, Lay meminta gue untuk berhenti bekerja yang tentunya gue tentang. Hal itu juga yang menjadi salah satu faktor keretakan rumah tangga kami.

Setelah bercerai Lay memang tidak menafkahi gue karena waktu itu hakim memutuskan jika Lay tidak wajib untuk menafkahi gue. Mungkin karena saat itu gue yang menggugat dan juga tidak ada kehadiran anak yang menjadi tanggungan. Lagi pula saat itu Lay belum memiliki pekerjaan tetap seperti sekarang.

Menikah memang tidak hanya butuh cinta, di dalamnya terdapat banyak kerumitan yang bahkan sebelumnya tidak pernah gue pikirkan. Menyatukan dua prinsip dengan latar belakang keluarga yang berbeda ternyata cukup pelik. Belum lagi pengaruh orang luar. Hal itu menimbulkan masa-masa yang sulit baik untuk gue maupun Lay.

"Dari dulu Mas selalu boros. Bahkan untuk makan siang kayak gini aja Mas hampir ngabisin setengah juta sendiri! Uang itu seharusnya Mas bisa pakai untuk hal yang lebih bermanfaat. Misalnya untuk—" ucapan gue terhenti saat gue menyadari kalau gue tidak lagi berhak mengatur hidupnya seperti saat gue masih menjadi istrinya dulu. "Maaf kalau saya lancang, seharusnya itu bukan ranah saya lagi."

"Misalnya untuk?" tanya Lay sambil melihat ke arah bola mata gue langsung yang membuat gue menelan ludah gugup.

"Lupain Mas, nggak seharusnya saya ngomong kayak gitu," kilah gue sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

Seorang pelayan yang datang mengantarkan minuman menginterupsi percakapan kami. Suasana kembali hening sampai pelayan itu pergi dari meja kami.

"Misalnya untuk apa?" ulang Lay dengan nada sedikit

menuntut.

“Untuk masa depan anak Mas. Dibandingkan menghambur-hamburkan uang untuk hal yang nggak perlu, masa depan anak mas jauh lebih penting!” ucap gue dengan sedikit emosi.

Perkataan gue seolah membuka luka lama. Impian kami akan kehadiran anak yang dulu sangat kami nantikan harus pupus di saat kabar duka itu datang. Ia harus pergi di saat belum melihat dunia. Di saat kandungan gue menginjak bulan ketiga.

Tidak hanya Lay yang terpukul saat itu. Tentunya gue merasa jauh lebih terpukul. Bagian dari diri gue harus pergi, bahkan tanpa bisa gue lihat sebelumnya.

“Harusnya kamu tau, saya sudah menyiapkan itu bahkan sebelum saya kehilangan calon anak pertama saya,” ucap Lay yang membuat gue seketika bungkam. Mendengar ucapan Lay membuat luka di dalam hati gue menganga begitu lebar.

* * *

Pada akhirnya, Lay memutuskan untuk membungkus makanan kami dan mengantarkan gue pulang ke kantor. Karena gue memang masih sedikit trauma untuk membawa mobil lagi, jadi gue tadi menggunakan kendaraan umum. Dengan kondisi tidak kondusif seperti itu tentunya kami kehilangan nafsu makan kami.

Rasa sakit yang menggelayuti hati gue membuat gue tidak ingin bekerja. Dengan alasan sakit, akhirnya gue memilih untuk pulang setelah jam makan siang. Untungnya

minggu ini kantor sedang tidak memiliki *deadline*.

Perkataan Lay benar-benar membuat luka itu menganga, terbuka lebar, dan mengeluarkan nanahnya. Tidak ada seorang ibu yang menginginkan kepergian anak yang sedang di kandungnya bukan? Mengingat akan sebagian diri gue yang telah pergi membuat batin gue menjerit histeris. Air mata yang sudah gue tahan sejak tadi akhirnya tumpah ruah saat gue sampai rumah.

Rumah ini terkesan sepi dan juga dingin. Tetapi, rumah ini merupakan benteng pertahanan terakhir milik gue. Di dalam rumah ini gue bisa menjadi diri gue sendiri. Mengabaikan ucapan orang lain, dan melepaskan topeng baik-baik saja yang selama ini gue pakai. Hanya di rumah ini gue bisa menangis sepuasnya tanpa memikirkan penilaian orang lain akan diri gue.

Pikiran gue kembali berkelana. Begitu jauh, begitu dalam. Gue mengingat kenangan kala kali pertama gue tahu kalau ada sosok mungil yang tumbuh dalam rahim gue. Mengingat ekspresi begitu senang milik Lay saat pertama kali gue menunjukkan sebuah *test pack* dengan dua garis merah kepadanya, membuat hati gue terasa diremas dengan begitu kuat.

Rasanya begitu sakit...

"Harusnya kamu tahu, saya udah menyiapkan itu bahkan sebelum saya kehilangan calon anak pertama saya..."

Perkataan Lay seakan menampar gue. Gue sadar jika saat itu Lay memang sangat kecewa karena gue. Sehingga ia tidak mempertahankan diri gue di saat gue membuat gugatan.

"Maafin Bunda, Nak..." ucap gue dengan terisak.

Rasa sakit yang gue rasakan nyatanya tidak pernah pergi. Ia hanya menumpuk dan bersemayam. Berkumpul menjadi satu hingga meledak di saat gue sudah tidak mampu menahannya seperti saat ini.

Gue masih terisak hebat sampai pintu rumah gue diketuk oleh seseorang. Gue memilih untuk segera beranjak ke kamar mandi untuk membasuh wajah gue dan membuka pintu. "Dio?" ucap gue dengan tercekak saat melihat sosok Dio berdiri di depan rumah gue masih lengkap dengan pakaian kerjanya.

"Ten bilang kamu sakit, jadi aku ke sini buat mastiin," kata Dio yang membuat gue membuka pintu rumah gue dengan lebar dan mempersilakan Dio untuk masuk.

"Mau minum apa? Maaf ya berantakan, maklum tinggal sendiri," ucap gue dengan tersengal. Gue bahkan tidak bisa menyembunyikan isak tangis gue saat ini.

Dio tidak menjawab pertanyaan gue. Melainkan meraih tangan gue dan mendudukkan diri gue di kursi. Kemudian Dio mengambil tisu yang ada di meja dan memberikannya ke gue.

"Kamu kenapa?" pertanyaan Dio sukses membuat tangisan gue semakin pecah. Gue sudah terbiasa untuk menangis sendirian, dan ketika ada orang lain yang menanyakan hal itu, kenapa rasanya gue terlihat begitu lemah?

"Nangis aja kalau emang kamu ngerasa butuh, Git," ucap Dio sambil mengelus bahu gue dengan lembut. Akhirnya, gue pun kembali mengeluarkan emosi dalam

tangisan. Sementara Dio masih terdiam dan menunggu sampai tangisan gue mereda sekitar lima belas menit kemudian.

Setelah mencuci muka gue kembali agar terlihat lebih segar. Meski pada kenyataan hidung merah dan mata gue yang bengkak tidak dapat tertutupi dengan baik. Gue kemudian beranjak ke dapur untuk mengambilkan minuman untuk gue dan Dio.

"Diminum ya Dio, maaf cuma ada sirup doang," kata gue dengan tidak enak.

"Kayaknya aku bertamu di waktu yang kurang tepat, ya?" tanya Dio yang gue jawab dengan gelengan.

"Aku minta maaf karena kamu harus ngelihat kondisi aku yang—kayak gini," timpal gue dengan kikuk.

"Ten bilang kalau kamu pergi ke kantor Azka dan pulangny kamu ijin sakit. Aku ke sini buat mastiin apa ini ada keterkaitan dengan kejadian semalam," ucap Dio yang membuat gue mengulum senyum miris.

Aku emang sakit Dio, hati aku rasanya begitu sakit.

"Makasih Dio, aku nggak apa-apa," jawab gue sambil mencoba melengkungkan sebuah senyuman.

"Semua orang nggak akan berpikir kalau kamu baik-baik aja setelah ngelihat kamu nangis kayak tadi, Git," kata Dio sambil menatap gue dengan pandangan menelisik. "Aku tau kalau kamu nggak baik-baik aja."

Gue berdeham mencoba melegakan tenggorokan gue yang terasa tidak enak sebelum meminum air yang berada di depan gue. "Ya, pasti ada saat di mana seseorang berada di dalam titik terburuk dalam hidupnya bukan? Mungkin

itulah yang aku rasain sekarang.”

“Maaf kalau lancang, tapi kalau boleh tau kenapa?” tanya Dio dengan gugup. “Bukan bermaksud gimana-gimana, tapi menurutku untuk seseorang yang tinggal jauh dari rumah dan juga keluarga butuh tempat untuk berbagi bukan?” jelas Dio yang gue jawab dengan anggukan.

Tinggal jauh dari rumah dan keluarga memang terkadang membuat semuanya terasa lebih berat. Terutama di saat-saat gue terpuruk seperti ini. “Cuma rasa sesal yang nggak berguna, Dio,” ucap gue dengan miris

“Nggak selamanya rasa sesal itu nggak berguna, ada kalanya rasa sesal itu yang membuat kita kuat untuk berdiri dan menjadi orang baru. Orang yang lebih baik tentunya,” ucap Dio yang membuat gue mengulum senyum. Perkataan Dio memang ada benarnya.

“Semua ini ada hubungannya sama Azka kan?” tanya Dio yang membuat gue bingung harus menjawab apa.

“Waktu dulu ngelihat kalian pacaran saat SMA, aku nggak nyangka juga kalau kalian memilih untuk nikah di usia muda itu, Git.”

“Dan kalau bisa memilih, aku mau mengulang semuanya, Dio,” timpal gue dengan penuh penyesalan.

“*Regret always come last*, Git. Kalau datangnya duluan bukan penyesalan namanya. Tapi menurutku nggak baik untuk terus berlarut di dalam penyesalan itu. Kamu bisa buka lembaran baru dengan yang lainnya.”

“Nggak ada yang mau sama seorang janda kayak aku, Dio. Di sini status kan dilihat banget sama orang.”

“Berhenti merendahkan diri kamu sendiri hanya karena

sebuah status, Git. Di mata Tuhan semua manusia itu sama! Status itu hanya orang yang bikin. Mungkin di luar sana masih banyak yang mengharapkan sosok seperti kamu sebagai pendampingnya, mungkin kamunya yang belum bisa membuka diri.”

“Aku pernah membuka diri dan berujung kepada permasalahan yang sama Dio, semua karena status.”

Hubungan gue dengan Ardan dan juga Dika seakan menjadi bukti bahwa status yang gue miliki memang sangat krusial. Apalagi dengan stigma masyarakat yang memang hanya memandang status janda dengan keburukan semata.

“Jaman sekarang, enggak perlu menjadi janda untuk menjadi penghancur rumah tangga orang lain, yang masih gadis pun banyak. Semuanya tentunya balik lagi ke pribadi masing-masing. Kamu hanya belum menemukan orang yang tepat,” tutur Dio yang gue balas dengan seulas senyum.

* * *

Gue menatap sebuah undangan dengan pita hiasan berwarna coklat keemasan yang berada di meja gue dengan penuh keheranan. “Siapa yang mau nikah?” Pertanyaan itu tercetus begitu saja saat gue melihat undangan itu.

“Punya mata kan? Dibaca atuh, Neng,” kata Ten yang membuat gue berdecak malas. Perkataan Ten memang ada benarnya. Tapi, apa susahny sih menjawab pertanyaan gue?

“Windy, Git. Adek gue yang mau nikah,” timpal Anes yang membuat alis gue berkerut heran.

“Lo dilangkahin?” tanya gue spontan yang dijawab

anggukan masam oleh Anes.

Bagi sebagian orang terutama yang berjenis kelamin perempuan. Dilangkahi oleh adik terlebih adik perempuannya, biasanya menjadi sebuah ketakutan tersendiri. Tetapi sepertinya Anes tidak mempermasalahkan itu.

“Nggak apa-apa emang, Nes?” tanya gue dengan hati-hati, tentunya gue tidak ingin menyinggung perasaan Anes.

“Ya nggak apa-apa. Toh, Windy udah nemu jodohnya lebih dulu. Kenapa harus gue larang? Jodoh kan Tuhan yang ngatur. Gue nggak berhak ngelarang-larang adik gue untuk nikah duluan, cuma karena gue belum nemuin pasangan yang pas kan,” timpal Anes yang gue respon dengan anggukan.

“Lagi pula, gue nggak mau jadi terkesan buru-buru nikah cuma karena takut dilangkahi Windy. Gue pasti nyari yang terbaik untuk jadi pendamping gue. Gue nggak mau karena harus buru-buru jadi menurunkan standar yang selama ini jadi patokan gue, Git,” lagi-lagi gue hanya bisa mengangguk mendengar alasan Anes. Terkadang teman-teman gue memiliki pikiran yang jauh lebih luas dibandingkan gue. Hal itu pula yang terkadang menjadi pelajaran untuk gue.

Anes benar, menikah memang seharusnya tidak dibuat dalam keadaan yang terburu-buru. Karena semua orang pasti menginginkan pernikahan yang bertahan lama. Sekali untuk seumur hidup. Untuk kesekian kalinya gue menghela napas di pagi hari ini. Hanya itu yang bisa gue lakukan ketika lecutan-lecutan emosi di dalam diri gue mulai kembali menyeruak.

"Windy sekarang umurnya berapa, Nes?" tanya gue.

"Dua puluh empat, Git. Dua tahun di bawah kita. Kenapa?"

"Nggak apa-apa, Nes, cuma nanya aja. Tapi dua empat umur yang pas lah buat nikah. Loh, tapi bukannya Windy tipe orang yang bebas ya, Nes? Gue nggak nyangka aja Windy bisa lebih dulu nikah dibandingkan lo," gue bertanya keheranan.

Gue masih ingat, Windy adalah adik Anes yang mempunyai kebiasaan naik turun gunung. Mungkin hampir seluruh gunung yang berada di Pulau Jawa sudah pernah ia daki. Belum lagi gunung-gunung yang berada di Sumatera dan Sulawesi yang juga pernah ia sambangi. Pokoknya, Windy adalah tipe gadis tomboi yang memiliki banyak teman lelaki dengan hobi yang sama.

Windy mengambil jurusan seni untuk kuliahnya. Kini, ia memiliki galeri seni sendiri yang berisi lukisan-lukisan pemandangan alam yang ia kunjungi selama proses pendakiannya. Dibandingkan dengan Anes, Windy tergolong pribadi yang bebas dan tidak ingin diatur. Oleh karena itu, ia memilih untuk masuk jurusan seni. Di mana ia bisa menggabungkan hobi mendaki dan juga melukisnya dalam satu waktu.

"Gue juga awalnya nggak nyangka dia tiba-tiba ngomong mau nikah gitu," timpal Anes yang lagi-lagi membuat alis gue berkerut heran.

"Terus calon suaminya pecinta alam plus seni juga kayak Windy?" tanya gue yang dijawab gelengan oleh Anes.

"Bukan, Titan bukan pecinta alam kayak Windy, dia

pekerja kantoran biasa kayak kita.”

Mendengar jawaban Anes, gue memilih untuk membuka undangan yang berada di meja. Titan Taevon Keano, nama yang berukirkan tinta emas bersanding dengan nama Windy Senna Hendrawan.

“Buset! Nama calon laki adek lo susah banget. Ini darah biru, darah ijo, apa gimana nih?” komentar Ten yang membuat gue terbahak.

“Darah ijo, lo kira serangga!” sahut gue dengan tawa. Ten hanya mengaduh kesakitan di saat Anes melemparnya dengan tempat pensil yang cukup berat.

“Adik ipar gue emang keturunan orang berada, makanya ribet. Mereka sampai bikin perjanjian pranikah segala,” terangnya sambil meringis.

“Perjanjian pranikah? Yang masalah harta gono-gini sebelum nikah dan kalau nanti—cerai?” tanya gue dengan sedikit tercekot pada kata terakhir. Akhir-akhir ini memang gue sedang sensitif dengan kata cerai.

“Perjanjian pranikah ternyata bukan hanya tentang harta gono-gini doang, Git. Gue juga baru tau dari adik gue kemarin. Isinya banyak, ada soal harta, hak dan kewajiban, dan juga anak. Semua itu tergantung ke pasangan yang mau nikah,” jelas Anes yang membuat gue dan Ten menyimak tentang informasi yang baru saja kami ketahui ini.

“Windy kan anak gunung. Dia minta untuk nggak dilarang naik gunung selain kalau dalam kondisi hamilnya. Dia juga ngajuin untuk tetap bekerja sebagai pekerja seni setelah menikah. Sementara suaminya mengajukan persyaratan tentang koleksi mobil-mobilan mininya. Dia minta untuk

tetap boleh ngoleksi itu di rumah mereka nanti. Mereka juga bikin kesepakatan untuk menentukan pendidikan anak mereka nanti secara bersama, tanpa dominasi salah satu pihak.”

“Adik lo siap banget ya kayaknya untuk nikah, itu contoh yang bagus!” kata Ten yang gue amini dalam hati.

Andai saja di usia dua puluh tahun gue sudah terpikirkan akan perjanjian pranikah ini, mungkin sekarang semua tidak akan berakhir seperti ini.

“Orang kalau mau nikah ya harus terbuka satu sama lain lah, Ten. Biar visi misi ke depannya jelas. Orang pacaran kan emang ujungnya buat nikah. Kalau udah nikah terus jadi nggak jelas ke depannya kan bahaya? Suami mau A, istri mau B, lalu nggak ada jalan tengah, bisa hancur itu pernikahan!” kata Anes dengan menggebu yang sedikitnya menyentil gue. “Makanya gue nyari suami tuh nggak mau buru-buru. Nikah nggak semudah dan seringan membalikkan telapak tangan.”

Perkataan Anes seakan cerminan dari hubungan gue dengan Lay, Anes benar, sangat benar.

“Lagian jaman sekarang juga kan banyak PHO yang bertebaran. Adik gue juga bikin perjanjian tentang perceraian juga. Kalau seandainya mereka cerai karena orang ketiga dalam kondisi mereka sudah punya anak, Titan harus tetap bertanggung jawab atas anak mereka. Ya kalau nggak karena pihak ketiga juga sih. Cuma untuk harta yang dihasilkan setelah pernikahan semua jatuh ke adik gue kalau memang mereka pisah karena orang ketiga dari Titan. Sebaliknya, kalau Windy yang selingkuh dia nggak akan

dapat sepeser pun dari Titan dan hak asuh sepenuhnya ada di Titan.”

“Itu adik lo niat cerai atau gimana sih?” celetuk Ten.

“Bukannya niat Ten, tapi dalam beberapa tahun ke depan kita nggak tau apa yang akan terjadi, kan? Itu hanya sebuah bentuk antisipasi di tengah zaman yang semakin gila ini. Bisa juga sebagai pencegah biar dari pihak suami maupun istri nggak macam-macam.”

Suara pintu ruangan kami yang terbuka membuat kami mengalihkan pandangan kami ke sumber suara. Di sana, berdiri Ima yang sedang tersenyum sumringah bersama Tita dengan empat gelas kopi starbucks di tangan mereka.

“Weh, asik nih ditaraktir!” pekik Ten begitu melihat kopi di tangan Ima dan juga Tita. Ima menaruh kopi itu di meja gue dan Anes sementara Tita memberikan satu kopi di tangannya untuk Ten.

“Ada apa Im? tumben pagi-pagi udah traktir.”

“Gue hamil!!!” pekik Ima dengan senang yang membuat Anes sontak berdiri dan memeluknya.

“Aaaa! selamat ya Ima! Ternyata Yuta topcer juga ya!” kata Anes dengan senang.

Yuta Dirandra Adiguna adalah laki-laki yang meminang Ima sekitar setahun yang lalu. Akhirnya penantian mereka selama setahun terakhir membuahkan hasil. “Selamat ya, Im,” ucap gue sambil memeluk Ima.

Gue mengerti bagaimana perasaan Ima saat ini karena gue pun pernah mengalaminya. Mengetahui ada kehidupan lain di dalam tubuh kita memang rasanya menakjubkan. Yuta pasti sangat bahagia saat ini, karena saat itu Lay juga

terlihat sangat bahagia.

"Guys, gue ke toilet dulu ya!" pamit gue tanpa memperlihatkan wajah gue ke arah teman-teman gue. Gue nggak mau mereka melihat air mata yang kini kembali menetes dari kedua mata gue.

"Mas, aku mau kasih kejutan!"

"Kamu kok ngasih kejutan bilang-bilang, bukan kejutan dong itu namanya?"

"Taraaaa!"

"Kamu... hamil?"

"Selamat menjadi calon Ayah!"

Kenangan yang kembali terputar di dalam ingatan gue membuat gue merasa semakin sesak. Mendengar kabar bahagia dari Ima membuat hati kecil gue bertanya-tanya. Apakah gue akan mendapatkan kebahagiaan yang sama? Rasanya gue tidak ingat kapan terakhir kali bisa senyum dengan secerah itu.





Bab VI



NEW CANDIDATE

Git! Duluan ya!" pamit Ima begitu Yuta menjemputnya. Biasanya Ima akan naik *commuter line* bersama gue untuk pulang ke rumah. Tetapi semenjak Ima hamil, sepertinya Yuta menjadi lebih protektif terhadapnya. Ya, *commuter line* jam pulang kerja dan ibu hamil muda memang bukan suatu kombinasi yang baik.

"Makasih Git! Mau gue antar ke stasiun nggak?" tanya Yuta yang gue jawab dengan gelengan cepat.

"Nggak usah Yut. Lo muter jadinya kalau ke stasiun dulu. Lagian ada yang mau gue beli," kata gue mencoba berkilah. Sejujurnya gue tidak mau melihat pemandangan sepasang suami istri yang baru saja mendapat salah satu kabar paling membahagiakan di dalam kehidupan pernikahan mereka. Bukan karena gue nggak suka ataupun iri, alasannya karena melihat mereka mengingatkan gue akan pernikahan

gue yang tidak berakhir dengan baik. Gue memilih untuk melindungi diri gue dari kemungkinan rasa sakit yang akan gue dapatkan nantinya.

"Hati-hati ya, Mbak Git!" kata Ima yang gue jawab dengan anggukan. Kemudian mobil Yuta pun menghilang berbaur dengan mobil-mobil lain yang kini sedang merayap melewati jalanan di kawasan kantor gue.

Gue pun memilih untuk berjalan kaki untuk membeli makan malam di sekitaran kantor. Karena kalau sudah sampai rumah gue tidak akan ingat untuk masak ataupun makan. Kamar mandi dan kasur adalah destinasi pertama dan terakhir gue saat sampai ke rumah.

"Mbak Sagita ya?" tanya seorang perempuan yang membuat gue menghentikan langkah gue. Sepertinya usia perempuan yang memanggil gue ini lebih muda dari gue. Dilihat dari pakaiannya yang hanya menggunakan kemeja flanel, celana jeans, sneakers, dan juga tas di belakang punggungnya mengingatkan gue saat gue kuliah dulu.

"Iya? Ada apa ya?" tanya gue dengan sedikit bingung.

"Kenalin Mbak, nama saya Maharani. Boleh kita ngobrol sebentar?" kata perempuan itu yang membuat dahi gue berkerut.

Dia... enggak lagi minta sumbangan untuk acara kampusnya atau sumbangan untuk para veteran dan anak putus sekolah dengan imbalan kupon-kupon diskon kan?

"Kalau boleh tau soal apa ya?" tanya gue mencoba mengantisipasi mengingat gue sama sekali nggak kenal sama perempuan itu.

"Soal Mas Azka, Mbak," jawabnya yang membuat gue

mulai bertanya-tanya tentang siapa sesungguhnya perempuan ini.

Pada akhirnya gue duduk bersama dengan Maharani di salah satu kafe yang menyediakan donat dan juga beberapa jenis minuman yang berada di dekat kantor gue. Nama Azka Layendra memang terlalu sensitif untuk gue sehingga gue memilih untuk mengiyakan ajakan perempuan ini untuk mengobrol.

Setelah berbasa-basi menawarkan makanan dan juga minuman yang dijawab gelengan oleh Maharani. Gue memutuskan memesan dua *ice chocolate* dan juga setengah lusin donat untuk kami berdua.

"Ayo diminum," ucap gue yang dijawab anggukan tidak enak oleh Maharani. Dan ia pun meminum minumannya sementara gue masih menebak-nebak tentang siapa perempuan ini. Serta kenapa dia menanyakan tentang Lay ke gue.

"Jadi, apa yang kamu mau tanyain?" tanya gue setelah Maharani meminum minumannya.

"Begini Mbak, maaf kalau lancang. Saya mau nanya kenapa Mbak bisa bercerai sama Mas Azka?" ucap Maharani yang membuat bola mata gue sedikit melebar. Jujur saja gue cukup terkejut mengetahui Maharani mengangkat topik ini di saat kami bahkan baru saja berkenalan.

"Kenapa kamu nanya soal itu?" tanya gue balik tanpa menutupi rasa penasaran yang memang sejak tadi sudah menggelayuti hati gue.

"Orang tua saya menjodohkan saya dengan Mas Azka, Mbak," ucap Maharani yang membuat gue tercengang.

Dijodohkan?

"Saya tau kalau Mbak mantan istri Mas Azka setelah melihat foto pernikahan kalian yang memang masih tersimpan di rumah Mas Azka. Saya cuma penasaran apa alasan kalian berpisah Mbak, karena saya juga nggak mau salah pilih orang." Kata-kata yang Maharani lontarkan membuat kerongkongan gue terasa kering dan juga tercekat.

"Kenapa kamu nggak tanya sama Azka aja?" gumam gue yang sesungguhnya enggan menjawab pertanyaan Maharani.

"Justru itu Mbak! Mas Azka itu orangnya susah diajak komunikasi, kalau jawab ya seperlunya aja. Jadi saya bingung, saya harap Mbak bisa bantu saya..." mohonnya.

"Kalau kamu minta bantuan ke saya kamu salah orang, hubungan saya dan Azka juga nggak berhasil." Gue mencoba untuk tidak mengeluarkan segala emosi yang tiba-tiba tidak terbendung. Gue pun meminum *ice chocolate* milik gue untuk lebih sedikit mendinginkan diri.

"Tapi Mbak jelas lebih tau Mas Azka dibandingkan saya!" kata Maharani dengan menggebu. Bahkan cendrung merengek yang membuat gue merasa cukup heran.

"Umur kamu berapa?"

"Tahun ini mau dua puluh sih Mbak. Jadi orang tua Rani nyuruh untuk nikah sama Mas Azka."

Dua puluh? Usia yang sama saat gue memutuskan untuk menikah dulu...

"Rani suka sama Azka?" tanya gue yang membuat Rani terdiam. Wajahnya yang bersemu merah membuat

pertanyaan gue terjawab tanpa harus ia katakan.

“Siapa yang nggak suka Mas Azka sih, Mbak? Udah ganteng, mapan lagi. Jarang-jarang kan dapat rejeki nomplok kayak gitu!” kata Maharani yang membuat gue menghela napas. Mungkin saat seumurannya gue berpikiran hal yang sama, tanpa memikirkan hal-hal lain yang membuat hubungan pernikahan kami karam.

“Jadi, boleh saya tanya kenapa kalian pisah? “ tanya Maharani dengan sedikit memohon.

Rasanya saat ini perasaan gue begitu campur aduk. Mengetahui bahwa mantan suami gue yang masih menempati tempat di sudut hati gue telah dijodohkan dengan orang lain. Seorang perempuan yang berusia sama seperti saat gue menikah dengannya dulu. Rasanya, tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata.

“Saya rasa Azka yang lebih berhak untuk menjelaskan itu ke kamu Maharani, saya permisi.” Gue lebih memilih untuk keluar dari kafe tersebut dengan langkah yang cukup terburu-buru. Hingga membuat gue menabrak dua orang yang baru saja akan masuk ke dalam kafe.

“Maaf ya Pak,” ucap gue sambil menunduk seperlunya dan beranjak pergi.

“Sagita?” panggilan dengan suara yang amat familiar itu membuat gue menghentikan langkah gue. Gue refleks memutar tubuh gue ke arah dua orang yang baru gue tabrak tadi.

“Pak Barka? Maaf saya benar-benar tidak melihat tadi ...” ucapan gue terhenti saat melihat sosok lain di samping Pak Barka. Sosok yang pernah datang kemudian hilang

begitu saja dari kehidupan gue.

Dika...

* * *

“Apa kabar?”

Pertanyaan yang Dika ajukan adalah pertanyaan yang mudah dijawab untuk berbasa-basi. Tetapi nyatanya saat ini gue tidak dalam keadaan yang baik-baik saja untuk sekedar berbasa-basi.

“Baik,” timpal gue dengan getir tanpa berniat untuk balik bertanya. Lagi-lagi gue membohongi diri gue sendiri.

Banyak hal yang mudah dilakukan di dunia ini. Termasuk dengan membohongi diri sendiri. Membohongi diri sendiri rasanya lebih mudah dibandingkan dengan membohongi orang lain. Karena orang yang membohongi dirinya sendiri tidak pernah melihat dirinya cermin saat berbohong. Kalau ia melihat pantulan dirinya di cermin saat membohongi dirinya sendiri, ia pasti akan tahu betapa menyedihkan dirinya. Seperti gue saat ini.

Kenapa banyak orang yang lebih sukses dalam membohongi dirinya sendiri, dibandingkan dengan membohongi orang lain? Itu karena dengan membohongi diri sendiri ia merasa dirinya jauh lebih kuat dan juga tegar. Padahal sebaliknya, orang yang bahkan tidak jujur kepada dirinya sendiri merupakan orang yang paling rapuh.

“Syukurlah,” ucap Dika lega. Sementara gue memilih untuk tidak merespon ucapannya.

Enam bulan tidak bertemu tidak ada perubahan yang ada pada diri Dika. Yang berubah di antara kami hanyalah

perasaan gue terhadapnya. Rasa nyaman yang dulu ada, telah berganti dengan kekecewaan. Entah sudah berapa kali gue menelan pil pahit yang bernama kekecewaan hanya karena status gue yang janda. Rasanya semua begitu tidak adil.

Kadang gue berpikir, seandainya gue memiliki seorang anak sebelum gue berpisah dulu. Semuanya akan menjadi lebih baik. Gue tidak akan merasa terlalu kesepian dan juga sesakit ini saat melihat senyuman anak gue setiap harinya. Tetapi kalau gue berpikir ulang. Jika kejadian itu sampai terjadi tentunya anak gue lah yang akan menjadi korban.

Ia tidak akan mendapatkan kasih sayang secara penuh dari gue yang seorang pekerja dan selalu pulang di saat matahari tenggelam dan berangkat beriringan dengan matahari terbit. Jika saja anak gue lahir, mungkin Lay tidak akan diam saja saat gue menggugat cerai waktu itu.

"Git?" tegur Dika yang hanya gue jawab dengan gumaman singkat. Gue masih sibuk tenggelam dalam lamunan gue.

Tadi gue sudah menolak ajakan Pak Barka untuk makan malam bersama, dan memilih untuk pulang. Tetapi Maharani datang di antara kami bertiga, dan ia meminta untuk pulang bersama dengan gue. Dika yang sepertinya menyadari gelagat gue yang ingin menghindari Maharani pun mengajak gue untuk pulang bersama.

Ya, ibarat lepas dari mulut singa namun masuk ke mulut buaya. Tapi ini rasanya jauh lebih baik dibandingkan dengan pulang bersama Maharani yang terus-menerus menanyakan penyebab perceraian gue dengan Lay.

"Aku minta maaf, Git," ucap Dika yang membuat gue menyunggingkan sudut bibir gue.

Setelah enam bulan la pergi gitu aja dan sekarang dia datang lagi dengan permintaan maaf?

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Aku juga yang salah karena belum jujur ke kamu waktu itu. Lagi pula aku juga udah lupa," ucap gue mencoba tidak peduli. Entah berapa kebohongan yang sudah gue buat hari ini. Rasanya gue ingin segera sampai rumah dan tidur untuk menyelesaikan hari yang begitu berat ini.

Dika tiba-tiba menepikan mobilnya yang membuat gue menghela napas panjang. Sepertinya hari ini nggak akan berakhir dengan mudah.

"Aku tau aku salah, makanya aku minta maaf, Git."

"Dan kata maaf enggak akan mengubah apa pun, Dik," jawab gue dengan cepat.

"Can we start from where we begin?"

"It's too late. I'm already falling for someone else," jawab gue yang membuat bola mata Dika melebar.

"Siapa... orangnya?" tanya Dika yang membuat gue menghela napas.

Tuhan, tidak bisakah hari ini berakhir dengan lebih cepat?

Gue pun menggenggam ponsel yang berada di tangan gue dengan lebih erat. Ponsel milik Dio.

"Diondi Prasetyo," ucap gue yang membuat Dika terdiam.

Perkataan gue sukses membuat Dika bungkam sampai proses mengantarkan gue ke rumah selesai. Entah apa yang

gue pikirkan sampai menyebut nama Dio di hadapan Dika. Jika terjadi sesuatu nanti gue akan menjelaskannya kepada Dio, karena gue rasa Dio tipe orang yang pengertian.

* * *

Pertemuan gue dengan Azka Layendra hanya membuat kenangan-kenangan akan masa lalu gue secara perlahan namun pasti naik ke permukaan. Haruskah gue pindah tempat kerja untuk menghindarinya?

Mencari pekerjaan saat ini bukanlah hal yang mudah. Kalaupun gue mendapatkan pekerjaan baru, tentunya gue akan merintis karir gue lagi dari awal dengan menjadi pegawai biasa. Bukan pegawai ahli seperti di kantor gue yang sekarang. Dan dari gaji pun pasti akan terlihat jelas perbedaannya.

Cicilan rumah yang masih harus dibayar setiap bulannya dan juga orang tua gue di Purwokerto, seharusnya menjadi alasan yang cukup kuat untuk membuat gue bertahan. Karena hidup tidak melulu hanya untuk mementingkan perasaan. Jauh di atas itu ada hal-hal lain yang harus diprioritaskan.

Suara ketukan pintu membuat perhatian gue teralihkan. Dan gue melihat Dio sedang berdiri di depan rumah gue dengan senyuman khas miliknya.

"Dio? Ngapain ke sini?" tanya gue dengan heran.

"Bukannya hari ini harusnya kamu ngambil ponsel kamu yang lagi di-service?" tanya Dio yang membuat gue menepuk jidat gue akibat lupa. Gue lalu membuka lebar pintu dan memberikan isyarat kepada Dio untuk masuk.

"Bisa tunggu sebentar? Aku siap-siap dulu," kata gue yang di jawab anggukan oleh Dio.

Setelah bersiap-siap kurang lebih selama setengah jam akhirnya gue memutuskan untuk keluar dan menghampiri Dio. "Ayo!" ajak gue ke Dio. Gue berjalan lebih dulu sambil menggenggam kunci mobil dan membuka kuncinya. Namun saat gue membuka kursi kemudi perasaan takut itu kembali datang.

Semenjak kejadian gue menabrak mobil Lay gue lebih memilih untuk menaiki kendaraan umum seperti commuter line atau Transjakarta. Baru kali ini gue kembali membuka kursi kemudi. Tepukan Dio di bahu gue kemudian menyadarkan gue.

"Biar aku yang nyetir. Selama satu bulan di sini aku ngerti sedikit-sedikit daerah sini," ujar Dio yang membuat gue menghela napas lega. Gue benar-benar merasa tertolong.

Setelah mengantarkan gue untuk mengambil ponsel gue yang rusak. Gue pun menukar ponsel untuk menimpuk anjing milik gue dengan ponsel milik Dio yang selama ini gue pinjam.

"Makasih ya Dio, kalau nggak ada kamu aku nggak tau deh bakal gimana..."

"Nggak usah sungkan, kita kan tetangga," timpal Dio yang gue balas dengan senyuman.

"Git, mau gantian nemenin aku nyari baju nggak? Kayaknya aku butuh pendapat perempuan yang ngerti soal baju-baju gitu," tanya Dio sedikit malu-malu.

"Siap!" jawab gue semangat agar Dio tidak sungkan meminta bantuan ke gue. Mungkin gue nanti akan

membelikan Dio satu atau dua kemeja sebagai tanda terima kasih.

Akhirnya kami sampai di lantai yang merupakan pusat *Department Store*. Gue pun mencari baju kerja untuk Dio yang memang hanya membawa sedikit bawaan dari Purwokerto. Ia selalu memakai baju yang itu-itu saja hingga dikomentari oleh rekan kerjanya.

"Git kamu apa-apaan sih? Kok ikutan ngebeliin juga?" tanya Dio begitu melihat belanjaan yang lebih banyak dari yang seharusnya.

"Nggak apa-apa, sesekali. Hitung-hitung sebagai ucapan terimakasih," timpal gue ringan.

"Mbak Sagita?"

Suara yang terdengar familiar itu membuat gue menoleh ke samping. Dan di sana, terlihat Maharani sedang menenteng beberapa kantung belanjaan. Yang membuat gue lebih terkejut adalah adanya Lay yang berdiri bersamanya sedang menatap heran ke arah kami berdua.

"Wah, Mbak kebetulan banget kita ketemu!" pekik Maharani dengan senang. Dengan terpaksa, gue menyunggingkan senyuman terpaksa milik gue.

"Hai Ka, apa kabar?" sapa Dio yang hanya Lay jawab seperlunya.

"Mbak abis ini mau ke mana?" tanya Maharani yang membuat gue menghela napas.

"Pulang," jawab gue singkat.

"Berarti udah nggak ada kegiatan lagi kan? Kita makan bareng yuk!" tanya Maharani yang membuat gue dan Lay

tentunya terkejut.

Maharani tidak mengerti, kalau pernikahan yang sudah berakhir bukanlah seperti hubungan pacaran yang putus. Karena kami pernah saling membahagiakan dan berbagi segalanya.

"Nggak usah Rani, biar Rani sama Mas Azka aja," timpal gue yang membuat Lay refleks mengalihkan pandangannya ke arah gue.

Lay tidak pernah suka di saat gue menyebutnya dengan nama Azka. Karena baginya nama Lay hanya diperuntukan untuk orang-orang berharga. Orang yang telah mengenalnya sejak lama.

"Meski kalian udah pisah, silaturahmi tetap harus terjalin bukan?" tanya Rani dengan polos yang membuat gue tidak bisa membalas perkataannya.

Rani tidak mengerti, tidak akan pernah mengerti...

Pada akhirnya gue dan Dio kini duduk bersama dengan Lay dan juga Maharani yang kini berada di seberang kami. Ya, sejak awal gue harusnya memang sudah terpikirkan akan hal ini bukan? Kalau cepat atau lambat mantan suami gue pasti akan menikah lagi. Entah dengan siapa.

Gue masih terdiam sementara Maharani masih sibuk berceloteh. Tentang dosen dan juga teman-temannya yang terkadang menyulitkan dunia perkuliahannya. Terkadang gue menjawab seperlunya saat ditanya. Begitupun Dio yang menjawab pertanyaan Maharani dengan ala kadarnya, tetapi masih memperhatikan segala celotehannya.

Dio mempunyai adik yang seumuran dengan Maharani yang bernama Cladera. Mungkin melihat sosok Maharani

seperti melihat sosok Cladera bagi Dio. Hanya Lay yang belum mengeluarkan suaranya sedikit pun sejak kami sampai restoran ini.

“Oh iya Mbak, abis ini mau ke mana lagi?” tanya Maharani yang membuat alis gue menyerit.

“Pulang,” jawab gue singkat. Ya, memang gue tidak mempunyai rencana apa pun lagi setelah ini. Tidur sepertinya menjadi pilihan terbaik untuk mengangkat mood gue yang kini berada di titik terendah.

Maharani berdecak sebelum bertanya. “Yah Mbak, nggak mau nemenin Rani jalan lagi gitu?”

“Kan ada Mas Azka yang nemenin,” timpal gue terkesan dingin. Membuat Dio maupun Lay spontan langsung melihat ke arah gue. Maharani sepertinya sadar dengan nada tidak enak yang gue lontarkan sehingga kini ia terdiam.

Dio menggenggam tangan gue sebelum mengajak gue untuk berdiri. “Makasih untuk makanannya. Saya rasa kami harus pulang sekarang,” kata Dio sambil menautkan kedua tangan kami dan mengajak gue untuk beranjak pergi dari restoran itu. Meninggalkan Maharani dan juga Lay yang memandang kami dengan pandangan yang tidak dapat gue artikan.

Saat perjalanan pulang hanya ada keheningan yang tercipta di antara gue dengan Dio. Sepertinya Dio mengerti akan suasana hati gue yang kurang baik. Suasana gerimis di luar membuat pejalan kaki dan pengendara motor berteduh di emperan toko maupun halte. Para pengemudi mobil pun memelankan kecepatannya sehingga jalanan menjadi padat merayap.

"Git? Kalau boleh tau anak tadi siapa?" tanya Dio dengan penasaran. Pasalnya, Dio sama sekali tidak mengetahui tentang asal usul Maharani saat kami makan bersama. Wajar jika Dio bertanya setelah melihat sikap gue yang cenderung kurang bersahabat tadi.

"Calon istri Azka," jawab gue dengan singkat.

"Kamu nggak pernah manggil dia Azka sebelumnya," kata Dio heran yang gue jawab dengan anggukan.

"Ya, dulu aku selalu manggil dia dengan sebutan Lay."

Dulu... ya semua memang sudah berubah.

"Boleh aku nanya? Tapi mungkin ini topik yang sensitif untuk kamu," tanya Dio dengan nada tidak enak.

"Kamu mau tanya penyebab perceraian aku?" tanya gue *to the point* yang membuat Dio menganggukkan kepalanya dengan sedikit kaku. Sepertinya ia merasa tidak enak dengan pertanyaannya sendiri. <

"Terlalu banyak perbedaan," jawab gue singkat.

"Kalian bisa dibilang pasangan yang awet. Aku cukup kaget kalau memang itu alasan kalian bercerai. Aku pikir ada alasan lain ... "

"Seperti orang ketiga?" potong gue yang membuat Dio sedikit panik.

"Aku nggak bermaksud mengarah ke sana sama sekali, aku cuma heran aja."

"Komunikasi aku sama Azka kurang. Itu yang bikin perbedaan di antara kami sulit untuk dicari jalan tengahnya sampai memutuskan untuk berpisah."

"Do you still love him?" tanya Dio yang membuat gue

cukup terkejut, gue sama sekali tidak menyangka kalau pertanyaan ini yang akan keluar dari mulutnya.

Entah mengapa bulir air yang menuruni jendela samping mobil gue kini menjadi objek yang paling menarik untuk dilihat, lebih dari apa pun. Termasuk tatapan Dio yang kini sedang mengarah ke arah gue. "Pertanyaan kamu terlalu jauh," timpal gue yang membuat Dio mengucapkan kata maafnya. Dan percakapan gue dengan Dio berakhir sampai di sana.

Selama perjalanan pulang, gue berpikir tentang bagaimana cara terbaik untuk mengakhiri semuanya. Dan satu-satunya cara yang bisa gue pikirkan adalah dengan bertemu dengan Lay. Meluruskan permasalahan yang terjadi di masa lalu kami dan kembali bersikap seperti orang yang hanya saling mengenal seperti sebelum kami berpacaran.

* * *

"Lihat nggak sih, kemarin cowoknya ganti lagi?"

"Masa sih? Serius Bu?"

"Serius! Yang kemarin pake mobil bagus."

"Yang sebelumnya pulang naik taksi itu kan? Kalau nggak salah bulan lalu."

"Yang Mas-Mas mata belo juga kemarin ke sini."

"Dia sama yang mana sih? Kok nggak jelas begitu ya?"

"Mana cakep-cakep lagi yang nganterin. Heran deh kok mau ya sama janda kayak dia!"

Perkataan tetangga sekitar rumah yang sedang membeli sayur di depan rumah gue membuat gue menghela napas. Lagi lagi rumor tidak benar yang beredar, hal itu membuat

gue merasa muak. Mereka hanya melihat dan menjudge tanpa mengerti dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kadang, hal ini pula yang membuat gue memilih untuk berdiam seharian di dalam rumah dan tidak keluar pada hari libur. Lidah tetangga jauh lebih tajam daripada pisau penjual daging. Pisau penjual daging hanya bisa melukai tangan, dan setelah diberi obat merah pun sembuh. Berbeda dengan lidah, luka yang diakibatkan oleh lidah tidak terlihat. Tidak ada yang tahu jika luka itu bahkan sudah membusuk dan bahkan bernanah.

Mungkin menahan lapar pagi ini adalah pilihan terbaik. Lagi pula napsu makan gue kini telah menguap begitu mendengar pembicaraan para tetangga di depan rumah. Mereka berbicara seolah-olah gue tidak dapat mendengar ucapan mereka. Atau mungkin memang mereka tidak tahu kalau gue ada. Karena ada dan tidaknya gue di rumah terlihat seperti sama saja.

Gue muak jika orang-orang di luar sana memandang janda sebagai perusak rumah tangga orang lain. Semua hanya karena berita yang diekspose di televisi tentang poligami memang banyaknya melibatkan seorang janda. Ya, mungkin karena itulah bagi sebagian orang apalagi seorang ibu rumah tangga takut dengan perempuan yang berstatus janda seperti gue.


Tuntutan kehidupan? Lucu rasanya jika menggunakan alasan itu sebagai pembelaan. Banyak janda yang bertahan di luar sana hidup sendirian sebagai wanita yang bermartabat tanpa harus mengganggu rumah tangga orang lain. Nenek

gue bahkan bisa bertahan menghidupi kelima anaknya sendirian setelah suaminya meninggal. Suami Nenek meninggal saat Ayah gue masih berusia enam tahun dan membiayai semua anaknya dengan hanya bermodalkan sebidang sawah serta keringatnya sendiri.

Semuanya tergantung pada pilihan hidup yang diambil. Apakah kita mampu bersakit-sakit dengan semua ujian yang diberikan oleh Tuhan. Atau menggunakan jalan pintas yang merusak banyak kebahagiaan orang lain. Sesungguhnya jodoh, mati, dan juga rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Jika kita takut tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan, tandanya kita tidak memercayai kuasa Tuhan. Seharusnya kita percaya jika rezeki sudah diatur oleh Tuhan tanpa harus menggunakan jalan pintas apa pun. Apalagi dengan merusak kebahagiaan orang lain.

Tetapi pada kenyataannya, di lapangan tidak hanya seorang janda yang bisa menjadi perusak rumah tangga orang lain. Seorang perempuan *single* seperti Erni pun bisa menjadi sebuah duri dalam daging dalam hubungan rumah tangga gue dulu. Tidak semua janda adalah perusak hubungan orang lain. Semua bukan karena status, tetapi tergantung dari martabat, prinsip, dan juga harga diri tiap individu.





Bab VII



SECOND CHANCE

Keesokan paginya, gue memilih untuk berangkat sedikit lebih siang dari biasanya. Entah mengapa semangat hidup gue menurun dratis dalam satu hari. Ibu-ibu kompleks di depan rumah sudah sibuk menginvansi gerobak sayur yang memang lewat setiap paginya. Dan mereka terlihat cukup heran melihat gue yang baru keluar rumah di jam segini. Memilih untuk mengabaikan mereka, gue pun mengunci gembok pagar rumah gue dan memeriksanya kembali apakah sudah aman seperti biasanya.

Begitu gue berbalik, ada sebuah mobil cukup mewah yang membunyikan klaksonnya. Sehingga perhatian ibu-ibu itu pun teralihkan dan melihat ke sumber suara. Kaca mobil yang terbuka menampilkan sosok Dika yang sudah rapih dengan setelan kerjanya.

“Ayo naik!” ajak Dika yang membuat gue sedikit geram.

Gue kira kemarin masalahnya sudah selesai dan Dika tidak akan kembali mencampuri kehidupan gue. Tapi nyatanya gue salah.

Bisik-bisik dari kumpulan para ibu-ibu itu kembali terdengar. Jika gue adu mulut dengan Dika saat ini pasti pandangan mereka tentang gue nantinya akan semakin buruk. Dengan menghela napas panjang akhirnya gue masuk ke dalam mobil Dika yang kemudian mulai berjalan dengan pelan. Dika bahkan sempat menganggukkan kepalanya ke kumpulan ibu-ibu yang membuat mereka tersenyum kikuk. Mungkin karena objek yang menjadi bahan omongan mereka malah terkesan ramah.

"Mau kamu apa?" tanya gue di saat mobil Dika mulai meninggalkan kompleks perumahan tempat gue tinggal.

"Kalau kamu pikir aku akan menyerah dengan Dioni Prasetyo yang kamu bilang, kamu salah Git," kata Dika yang membuat gue mendengus.

"Sebelum kamu ngomong gitu, seharusnya kamu tanya keluarga kamu yang terhormat itu. Apakah mereka nerima orang dengan status janda kayak aku?"

Cukup Ardan yang menerima gue tetapi status gue tidak diterima oleh keluarganya. Gue tidak mau mengulang siklus yang sama dengan Dika. Setelah gue mengutarakan kalimat itu Dika terdiam. Gue yakin Dika sama sekali belum memikirkan akan hal itu.

Untuk gue yang sudah pernah merasakan kegagalan, rasanya untuk memulai hubungan baru memang cukup sulit. Pernah membuka hati dan ternyata mendapatkan kekecewaan membuat gue tidak ingin bermain-main yang

berujung kepada rasa sakit yang sama.

"Git, lo bareng Dika?" tanya Tita heran saat kami bertemu di lobby kantor. Gue hanya menyunggingkan senyum separuh gue tanpa berniat menjawab pertanyaan Tita. Karena nanti saat gue sampai ruangan pun teman-teman yang lain pasti meminta penjelasan yang sama. Tita yang sepertinya mengerti hanya mengekori gue sampai ke ruangan.

Setelah kami menempati kubikel masing-masing Tita pun berkata, "Gita dateng bareng Dika."

Kalimat yang Tita ucapkan langsung mengundang keheranan dari Anes, Ima dan juga Ten. Mereka langsung menarik kursi mereka dan mendekat ke arah gue. Kini gue sudah seperti artis yang dikerubungi oleh wartawan di saat berita perceraianya mulai menyebar.

Perceraian? dari seluruh topik yang bisa gue pikirkan lagi-lagi otak gue malah berpikir ke arah sana.

"Jelasin." Hanya satu kata. Tetapi gue tau setelah ini gue wajib menjelaskan ke mereka tentang apa yang terjadi.

"Dia jemput gue di saat gue sama sekali nggak minta untuk dijemput." Ten yang mendengar kalimat gue menyeritkan alisnya heran, sementara Ima, Anes, dan Tita berdecak.

"Cerita tuh yang lengkap! Berurutan! Nggak mungkin kan dia jemput lo gitu aja? Pasti kalian ketemu sebelumnya," tebak Ima tepat sasaran.

"Kemarinnya gue diantar pulang sama dia," jawab gue pada akhirnya.

"Di saat dia udah ninggalin lo gitu aja?! Dan lo mau?" tanya Anes dengan sedikit kesal.

"Sebenarnya gue nggak mau! Cuma dia menyelamatkan gue dari hal yang lebih buruk!" gue menghela napas kasar saat mengingat calon istri Lay.

"Apa emangnya?" tanya Tita penasaran.

"Calon istri mantan suami gue," jawab gue setelah menghela napas yang cukup panjang.

"Mantan suami lo mau nikah lagi?" tanya Ten yang gue jawab dengan anggukan.

"Sama anak dua puluh tahun," tambah gue dengan sebal.

"Dia nggak kapok apa Git? Sampe nyari daun muda setengah mateng kayak gitu?" tanya Tita heran.

"Ta, di mana-mana yang setengah mateng itu telur!" tegur Ten yang tumben-tumbennya lagi bener.

"Lo cerai nggak lama setelah lo keguguran kan Mbak Git?" tanya Ima yang gue jawab dengan anggukan. "Dan lo juga pernah bilang kalau mantan suami lo sebelumnya nggak mau nunda untuk punya anak?" tanya Ima lagi yang masih gue jawab dengan anggukan.

"Sekarang pertanyaan gue, setelah empat tahun kenapa dia belum menikah juga?"

"Lah, iya tuh! gue juga heran," tanya Anes bingung.

"Kami pernah gagal Nes, dan gue rasa nggak mudah untuk mencari orang yang tepat."

"Tapi artis banyak tuh yang cerai langsung nikah lagi,"

timpal Ten yang membuat gue memutar bola mata gue malas.

“Tapi nggak lama langsung cerai lagi kan?” balas gue yang membuat Ten langsung menganggukkan kepalanya dengan tersenyum menyetujui.

“Ten, gue cerai bukan karena ikutan tren. Lagian pernikahan bukan sesuatu yang bisa dijadikan tren! Cukup sekali gue gagal, dan gue nggak mau itu keulang lagi.”

“Pernah nggak lo berpikir kalau ternyata lo sama mantan suami lo, sama-sama belum bisa *move on*?” tanya Ima yang membuat gue terdiam.

“Gue bukannya belum *move on*,” kata gue mencoba berkilah yang langsung Anes potong dengan pertanyaan terus apa. “Entahlah, gue masih merasa ada yang menggajal, tapi gue sendiri nggak tau apa,” jawab gue sejujur mungkin.

“Itu ungkapan lain kalau lo belum *move on*, Git,” timpal Tita yang membuat gue membuang muka.

Sekarang pikiran gue berkecamuk. Benarkah gue belum *move on* dari mantan suami gue? Atau gue hanya tidak rela karena dia menemukan pengganti gue lebih dulu?

* * *

Perceraian sering kali dianggap sebagai suatu kegagalan seorang suami atau istri dalam membina pernikahan dan mempertahankan pasangannya. Hal itu merupakan pukulan batin yang menyakitkan. Gue yakin, baik gue ataupun Lay merasakan hal yang sama. Apa lagi kami memutuskan berpisah di umur kami yang masih muda. Di saat emosi,

ego, dan gengsi masih berperan besar dalam pengambilan sebuah keputusan. Jika gue berpikir ulang tentang kehidupan pernikahan gue yang lalu. Rasanya banyak hal yang sebetulnya bisa diperbaiki.

Hal yang jauh membuat gue kecewa dari semua itu adalah setelah sidang putusan, Lay bahkan tidak pernah menunjukkan wajahnya lagi. Dia menghilang begitu saja tanpa berniat untuk memperbaiki hubungan kami yang memang tidak bisa dibilang baik setelah kami berpisah.

Kekeraskepalaan gue untuk tetap bekerja setelah mengalami keguguran ternyata tidak bertahan lama. Setelah bercerai gue malah memutuskan untuk berhenti bekerja dan pulang ke Purwokerto selama beberapa bulan sebelum kembali lagi ke Jakarta. Rasa bersalah karena kehilangan sebagian diri gue membuat gue tidak bisa untuk bekerja lagi di tempat itu. Seringkali gue bermimpi buruk saat malam karena rasa bersalah itu sampai gue memutuskan untuk berhenti bekerja.

Setelah empat tahun berlalu, entah mengapa kini sosoknya muncul kembali. Mengorek luka lama yang gue sudah anggap sembuh sebelumnya. Meski pada kenyataannya luka itu sama sekali belum sembuh.

Perceraian membuat gue menjadi pribadi yang berbeda. Gue menjadi lebih sensitif, pendiam, dan juga tidak terlalu terbuka dengan orang-orang baru. Sangat berbeda dengan gue yang dulu dikenal dengan sosok yang ceria.

Cap janda yang melekat memang mengubah segalanya. Gue bahkan butuh waktu beberapa bulan sebelum kembali mulai menata hidup gue. Hingga akhirnya memberanikan

diri untuk mendaftar di perusahaan-perusahaan sampai gue menemukan tempat kerja gue yang sekarang.

Jam pulang kerja pun tiba, kegiatan monoton yang gue lakukan selama tiga tahun terakhir membuat gue terkadang merasa jenuh. Tetapi itu semua harus gue tetap lakukan untuk bertahan hidup bukan?

Melihat Dika, Pak Barka, dan Lay yang sedang berdiri berdampingan di *lobby* kantor membuat gue merasa ingin kembali ke lantai atas.

“Sagita! Kotak pensil lo ketinggalan!” baru saja gue membalikkan badan, Ten sudah keluar dari *lift* sambil menggenggam kotak pensil gue tinggi-tinggi.

Aruten Abyan Gaharu sialan! Rasanya gue ingin cekek Ten sekarang juga!

Gue pun akhirnya mengambil kotak pensil di tangan Ten dan mencoba bertingkah sebiasa mungkin saat melewati mereka. Tapi anggukan kikuk yang gue layangkan sepertinya tidak berhasil membuat gue terlihat biasa. Ten yang menyadari hal itu menatap gue dengan pandangan khawatir.

Ya, siapa yang tidak khawatir? Saat melihat mantan suami dan orang yang pernah menyakiti temanmu sedang berdiri berjajar di depan temanmu yang pernah terluka itu?

Sebuah genggaman tangan pada lengan gue membuat langkah gue tertahan. Dalam hati, gue merutuki Dika yang selalu bertingkah seenaknya. Tetapi di saat gue berbalik, ternyata bukan Dika yang menggenggam tangan gue, melainkan Lay.

Tangan Lay yang menggenggam tangan gue membuat orang-orang di sekitar kami memandang kami dengan penuh keheranan, tak terkecuali Dika. "Ada yang mau aku omongin," kata Lay yang membuat gue menyeritkan alis heran. Aku? Setelah kami berpisah Lay selalu menggunakan kata saya ke gue. Tapi ada apa dengannya kali ini?

"Kalian kenal?" tanya Dika dengan nada terkejut yang tidak ia tutupi. Sementara gue masih terdiam, membiarkan Lay yang menjawab dan menjelaskan semuanya.

"Tentu saja," timpal Lay penuh keyakinan. "Dia mantan istri saya, Dik."

Bola mata Dika yang melebar membuat gue paham jika Dika belum mengetahui hal itu. Fakta Lay yang mengenal Dika dan Pak Barka pun cukup membuat gue terkejut, ternyata dunia sesempit ini.

Pernyataan yang Lay ucapkan membuat orang-orang yang berada di *lobby* melirik ke arah kami dengan penuh minat. Beberapa karyawan yang dulu sering mencibir gue pun sekarang terlihat cukup kaget dengan fakta yang baru saja mereka ketahui. Mungkin mereka tidak menyangka jika mantan suami gue adalah Azka Layendra, rekan bisnis yang bekerjasama dengan perusahaan kami.

"Duluan ya," pamit Lay ke Pak Barka dan juga Dika sambil menarik gue untuk pergi.

Di satu sisi gue ingin beban di hati gue terangkat setelah mengobrol dengannya. Di sisi lain gue merasa takut untuk terluka lagi. Ah, mungkin lebih tepatnya menambah luka yang sudah ada.

Gue hanya mengikuti langkah Lay yang masih menggenggam tangan gue. Genggaman yang mengisi sela-sela jari gue dengan sempurna. Genggaman yang masih sama meski telah empat tahun berlalu. Gue masih terdiam menunggu Lay untuk buka suara. Tetapi Lay sama sekali tidak membuka suaranya selama perjalanan yang entah ke mana tujuannya ini.

Gue terlalu takut untuk bertanya, atau mungkin gue memang menikmati keheningan ini untuk mempersiapkan diri gue akan apa yang nanti akan dia ucapkan. Karena gue tahu seorang Azka Layendra yang sekarang tidak akan melakukan sesuatu tanpa alasan.

Mobil Lay akhirnya berhenti di depan gerbang sekolah SMA kami dulu. Tempat di mana kami pertama bertemu dan juga menjalin hubungan untuk yang pertamakali.

“Mas ngapain bawa saya ke sini?” pada akhirnya gue tidak tahan untuk tidak bertanya.

“Papa bukan orang yang gampang untuk diambil hatinya, Git. Dia nggak akan ngasih aku satu kursi gitu aja di kantor hanya karena aku anaknya.” Gue menghela napas mendengar penuturan Lay. Kenapa Lay tidak langsung to the point saja sih?

“Apa maksudnya, Mas?” tanya gue setengah mendesak.

“Karena itu aku milih untuk nerusin usaha konveksi aku, sambil menunggu beasiswa yang bisa aku ambil untuk S2 nanti. Sekalian nunggu uang aku terkumpul,” lanjut Lay mengabaikan pertanyaan gue.

Jadi ini alasannya? Kenapa dulu dia tidak pernah bilang

akan rencana-rencana yang ada di pikirannya itu?

“Aku direkrut Papa di Perusahaan pun dengan cara yang sama seperti karyawan lain. Sebelum kerja di tempat Papa aku bahkan kerja di Perusahaan lain untuk mencari pengalaman kerja agar nggak kalah saing sama kandidat lain yang mau masuk perusahaan Papa,” jelasnya lagi.

“Apa kita perlu bahas tentang masa lalu saat ini, Mas?”

“Aku cuma mau jelasin semuanya ... ”

“Jelasin apa? Jelasin kenapa Mas nggak dateng saat mediasi dan hanya dateng saat sidang putusan doang? Itu nggak ada hubungannya, Mas!” potong gue penuh emosi.

“Kamu harus tau betapa terpukulnya aku saat kamu keguguran dulu. Dan saat aku menyuruh kamu berhenti bekerja kamu malah tetap keras kepala dengan keputusan kamu.”

“Mas sebelumnya udah janji nggak akan melarang aku untuk kerja kan, Mas?!”

“Tapi keadaannya berbeda Git, anak kita...” ucap Lay dengan lirih yang membuat air mata gue menggenang.

“Kalau kamu merasa terpukul, bagaimana dengan aku Mas? Aku ibunya!” Mengingat darah yang mengalir di sela kaki gue saat itu, membuat emosi gue memuncak dan mengeluarkan air mata gue kembali. Kenapa dia begitu egois dan hanya berpikir bahwa hanya dia yang kehilangan?

“Kalau kamu ngerasa terpukul dan terluka, kenapa kamu nggak berpikir aku merasakan hal yang sama?! Aku bahkan ujungnya tetap berhenti bekerja hanya karena rasa bersalah dan penyesalan aku Mas!” teriakan gue membuat Lay

tepekur. "Kamu bahkan nggak mencoba menjelaskan ke aku atau mempertahankan aku saat itu..." lanjut gue dengan liris.

"Karena dulu aku berpikir kamu memang benar-benar mau pisah, dan hidup lebih baik tanpa aku."

"Hidup aku bahkan jauh lebih buruk setelah menyandang status janda, Mas," ucap gue dengan liris.

Lay mengeluarkan sapu tangan miliknya dan menyentuh dagu gue dengan ibu jari dan telunjuknya. Ia kemudian membuat gue menghadap ke arahnya yang kini terlihat sama hancurnya dengan gue. Kalimat yang kami utarakan sebelumnya hanya semakin menyakiti satu sama lain. Menyakiti semakin dalam.

Lay kemudian mengelap air mata gue dengan sapu tangan miliknya.

"Aku pergi untuk berubah..."

Gue memilih untuk menghentikan gerakan tangannya yang mengelap air mata gue.

"Sekarang aku tanya sama kamu, Mas. Kamu berubah untuk aku, atau diri kamu sendiri?"

Keheningan terjadi setelahnya. Kami hanya bertatapan dan memandang satu sama lain. Gue menelisik bola mata Lay dan mencoba untuk menebak isi hatinya. Namun gue tidak bisa. Memang sampai kapan pun manusia tidaklah bisa membaca pikiran.

Gue memilih melepaskan kontak mata kami dan mengalihkan pandangan ke arah lain, setelah melepaskan pegangan tangan gue pada tangannya. Tetapi Lay tidak

membiarkan hal itu terlalu lama. Dia menggenggam tangan gue yang sebelumnya memegang tangannya dan membuat wajah gue untuk menghadapnya. Kini sebelah tangannya bergerak untuk menangkap pipi gue dan mengusap sisa-sisa jejak air mata yang sebelumnya gue keluarkan.

Sial! Kenapa rasanya masih menyenangkan ini?

“Aku berubah karena rasa penyesalan aku. Aku ingin menjadi orang yang lebih baik lagi untuk orang-orang di masa depanku, Git.”

“Dengan Maharani maksud kamu?” tanya gue tanpa menutupi ketidaksukaan dalam nada bicara gue. “Dia bahkan jauh lebih kekanakan dibandingkan saat aku menikah sama kamu dulu, Mas.”

Mengingat Maharani entah mengapa rasanya begitu sesak. Lay sama saja seperti mengulang hal yang sama yang terjadi kepada gue dan juga dirinya di masa lalu jika ia bersama dengan Rani.

Lay mengarahkan ibu jarinya ke arah bibir gue yang membuat gue tertegun. “Aku lagi nggak bahas orang lain. Aku lagi bahas kamu dan aku. Kita.”

Lay kemudian mengarahkan tangannya untuk membawa tangan gue ke arah dadanya. Sehingga gue bisa merasakan debaran jantungnya. Debaran yang masih sama dari yang terakhir gue ingat. Debaran yang seirama dengan jantung gue...

“Can I have a second chance?”

Setiap orang layak untuk diberi kesempatan kedua bukan?

"Git..." tegur Lay dengan lembut.

"Ayo mulai menata semua dari awal."

Pada akhirnya gue nggak bisa menampik jika hati gue memang masih menjadi miliknya. Sekalinya kamu terjatuh untuk seseorang, terkadang kamu menjatuhkan dirimu terlalu dalam sampai bingung ke mana harus mencari jalan keluar. Tangga dan tali yang datang setelahnya ternyata tidak sanggup untuk membuatmu keluar dari lubang perasaan yang terlalu dalam itu.

Gue tidak memungkiri kalau perasaan gue untuk Azka Layendra memang masih begitu besar. Sosok yang datang setelahnya memang cukup menarik perhatian, tetapi tidak cukup untuk menarik hati gue yang paling dalam. Oleh karena itu gue memutuskan untuk memberikan Lay kesempatan lagi.

Ucapan Lay setelah kami bertemu kembali membuat gue banyak berpikir, bahwa kini Azka Layendra bukanlah Azka Layendra yang dulu. Azka Layendra yang berusia dua puluh tahun penuh ego, penuh gengsi, dan selalu tenggelam dalam pemikirannya sendiri karena terlalu segan untuk berbagi.

Terkadang orang suka menyamakan hati dan jantung seperti benda-benda mudah pecah. Kaca, keramik, maupun tembikar yang sudah hancur memang tidak akan bisa utuh kembali. Tetapi benda-benda itu bisa dipanaskan hingga meleleh dan diolah sehingga mempunyai bentuk yang baru bukan?

Namun sejatinya hati dan jantung bukanlah benda, melainkan organ. Organ ciptaan Tuhan Sang Maha Pencipta

sangat berbeda dengan benda ciptaan manusia. Hati yang sudah hancur bisa dengan mudahnya disembuhkan oleh pemilik-Nya, semua hanya perlu waktu.

* * *

Keberadaan Dika di *lobby* kantor saat ini membuat gue menghela napas dan mempunyai firasat jika hari ini tidak akan berakhir dengan mudah. Gue mencoba mengabaikan Dika dan melewati dia begitu saja. Tetapi, kalimat yang diucapkan Dika membuat gue terhenti.

“Kita harus ngomong,” ucapnya sembari menghadang gue.

Kenapa orang yang berjenis kelamin laki-laki di sekitar gue sering sekali seenaknya melontarkan pernyataan yang sama.

“Aku harus kerja, Dik.”

“Aku udah ijinin kamu ke Barka,” timpal Dika dengan seenaknya.

Pada akhirnya gue hanya bisa menuruti Dika dan pergi dengannya ke salah satu taman kota di daerah Tebet. Tempat itu tidak terlalu ramai dan memiliki banyak pohon rimbun. Suasana taman kota ini jauh lebih baik dibandingkan dengan hiruk pikuk pegawai kantor di jalan Rasuna Said yang menjadi pemandangan gue sehari-hari.

“Kenapa kamu nggak pernah cerita soal mantan suami kamu?” tanya Dika tanpa berbasa-basi setelah keheningan yang cukup lama.

“Apa perlu?” tanya gue kembali pada akhirnya.

“Kenapa harus Azka?” monolog Dika dengan sedikit

frustrasi.

"Boleh aku mengajukan pertanyaan yang sama? Kenapa harus aku?" tanya gue yang membuat Dika mengalihkan perhatiannya penuh ke gue. "Dari ratusan wanita single di luar sana yang baik dan punya prospek yang bagus, kenapa harus aku?" lanjut gue setelah jeda.

Dika tidak menjawab pertanyaan gue yang membuat gue tersenyum miris. "Kamu bahkan nggak bisa kasih alasan kan, Dik?"

"Cinta nggak perlu alasan bukan?"

"Cinta nggak perlu alasan jika dalam situasi normal Dika. Disaat kamu cinta sama seorang janda kayak aku, seharusnya itu yang jadi pertanyaan."

"Git... ayolah."

"Kamu bahkan langsung pergi begitu tau tentang status aku bukan, Dik?" tanya gue yang membuat Dika tertegun.

"Git, itu masa lalu. Aku mau mulai semua dari awal. Kasih aku kesempatan."

Luka yang Dika tinggalkan masih terekam dengan jelas didalam benak gue. Hanya karena status, Dika meninggalkan gue saat itu tanpa ucapan perpisahan atau bahkan alasan. Dan sekarang, ia dengan mudahnya meminta kesempatan lagi?

"Kesempatan kamu sudah kamu tinggalkan di saat kamu pergi, Dika. Lagi pula, kamu udah punya tunangan bukan? Apa yang kamu harapkan dari aku di saat kamu punya tunangan cantik dan juga kaya raya seperti Natasha?"

Kehadiran Dika tentunya mendatangkan kontra dari

teman-teman terdekat gue. Menurut mereka tidak seharusnya Dika datang kembali setelah meninggalkan gue tanpa kejelasan waktu itu. Baik Anes, Ima, Tita, maupun Ten mencoba mencari tahu lebih lanjut akan motif kembalinya Dika.

Ten yang memang dikenal sebagai pribadi yang supel pun mengorek informasi dari orang-orang divisi lain. Dan ia menemukan fakta jika Dika sudah bertunangan dengan Natasha Andriani. Salah satu *selebgram* yang terkenal akan unggahan *make up* dengan gaya sederhana namun tetap terlihat cantik dan elegan. Menurut kabar burung yang beredar, keluarga Natasha merupakan rekan bisnis keluarga Dika sehingga mereka berdua harus terikat dengan tali perjodohan.

Mengetahui hal itu membuat gue merasa jika Dika memang bukanlah orang yang tepat untuk gue. Gue yakin keluarganya akan menolak keras hubungan gue dan Dika nantinya. Entah itu karena status atau juga latar belakang keluarga gue. Jadi, di saat Dika meminta kesempatannya, gue memutuskan untuk tidak memberikan itu. Lagi pula ukiran nama Azka Layendra masih tersimpan dengan sangat jelas di benak gue. Apa lagi Lay bilang bahwa ia sudah berubah. Hal itu membuat gue semakin yakin untuk memberikan kesempatan padanya.

Jangan pikir bahwa gue dan Lay akan menjalani hal yang sama layaknya dulu. Menata dari awal yang gue maksud semalam bukanlah untuk berpacaran layaknya remaja. Melainkan untuk merajut benang komunikasi dan memperbaiki apa yang ada di dalam diri kami yang membuat

kami sampai berpisah waktu itu. Dan komitmen itulah yang akan gue dan Lay pegang.

“Kamu salah kalau kamu ingin gunain aku untuk lari dari tunangan kamu, Dika.” Dika tertegun mendengar omongan gue. Ia kini terlihat seperti pencuri yang sedang tertangkap basah.

“Aku nggak bermaksud mempergunakan kamu, Git!” kata Dika dengan rasa frustrasinya.

“Lantas apa yang membuat kamu tiba-tiba datang setelah waktu itu kamu pergi gitu aja?”

“Aku terlambat menyadari kalau status itu nggak penting,” jawab Dika lirih.

“Status itu penting Dika. Yang nggak penting adalah stigma buruk masyarakat akan status itu. Kayak kamu sekarang, kamu udah bertunangan. Itu status penting yang seharusnya membuat kamu nggak mengejar perempuan lain saat ini!” ujar gue yang sedikitnya mulai diliputi emosi. Kalau ini terus berlanjut, yang akan terkena imbas tak lain dan tak bukan adalah gue.

“Sekarang aku minta kamu antar aku balik ke kantor. Aku nggak ingin pandangan buruk orang ke aku semakin bertambah,” tutup gue untuk mengakhiri pembicaraan gue dengan Dika.

Gue pun memilih untuk berdiri dan beranjak dari bangku taman yang sebelumnya gue dan Dika duduki. Tetapi Dika mencegah gue untuk pergi menjauh dengan mencekal tangan gue. “Apa benar-benar udah nggak ada kesempatan untuk aku?” tanya Dika dengan penuh penyesalan.

"Kesempatan hanya aku berikan pada orang dan waktu yang tepat Dika. Dan kamu sudah menyia-nyiakannya waktu itu."

Dika bergeming, dia melihat gue dengan pandangan penuh penyesalan.

"Bisa kita pulang sekarang? Atau aku pulang sendiri?" desak gue hingga membuat Dika mengantarkan gue kembali ke kantor.

* * *

Keberadaan Lay di depan kantor saat jam pulang kerja membuat wajah sahabat-sahabat gue keheranan. Mereka memandang gue untuk meminta penjelasan yang hanya gue balas dengan cengiran canggung. Akan ada saatnya mereka tahu akan keputusan gue untuk menata masa lalu gue, tapi tidak dengan sekarang. Masih banyak kesalahpahaman yang perlu gue luruskan dengan Lay setelah percakapan kami semalam. Masalah Erni dan juga Rani misalnya, kami belum membahas lebih jauh akan hal itu.

"Guys, duluan. Gue udah di jemput," pamit gue dengan tidak enak.

Tita dan Anes sudah mengeluarkan tampang ingin mencekik gue. Hanya Ima dan Ten yang memandang gue penuh keheranan.

"Lo punya hutang!" sungut Tita dengan kesal di saat gue memilih untuk berlari kecil menghampiri Lay.

Kegiatan kecil menjemput gue sepulang kerja ini memang sering dilakukan Lay saat kami masih bersama dulu. Namun semuanya berubah saat gue mengalami keguguran.

Lay tidak pernah mau menjemput gue lagi sepulang kerja. Ia melakukan itu untuk memberi efek jera dan berharap gue berhenti bekerja sesuai dengan keinginannya. Tetapi dengan kekeraskepalaan gue saat itu, tentunya gue tidak menyerah. Hanya karena tidak dijemput oleh suami, gue tentunya tidak menyurutkan niat gue untuk tetap bekerja.

Jika dulu atmosfer ketegangan yang selalu melingkupi kami saat betemu. Kini senyuman canggung yang menjadi pembuka pertemuan kami. "Gimana kerjanya?" tanya Lay begitu gue memasuki mobil dan memakai seatbelt tanpa perlu diperintah.

"Ya biasa Mas, gitu-gitu aja," jawab gue kikuk. "Mas sendiri gimana?"

"Ya biasa, gitu-gitu aja," jawab Lay yang terkesan mengulang jawaban gue.

Gue masih terdiam dan bingung untuk mencari topik pembicaraan. Selama ini percakapan yang terjadi di antara kami begitu emosional sehingga untuk memulai topik dengan berbasa-basi seperti ini cukup sulit. "Jadi... kita mau ke mana?" tanya gue pada akhirnya.

"Kamu udah makan?" tanya Lay yang gue jawab dengan gelengan. Akhirnya Lay membelokkan mobilnya di salah satu restoran keluarga yang harganya jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan waktu itu. Mungkin Lay tidak ingin kami bertengkar lagi seperti waktu terakhir kali kami makan berdua.

Setelah selesai makan malam bersama yang masih dipenuhi dengan keheningan. Akhirnya gue memilih untuk buka suara, "Mas dijodohin sama Rani?" tanya gue tanpa

basa-basi.

Lay terlihat menghela napas setelahnya, topik ini memang topik yang cukup sensitif yang akan mempengaruhi hubungan gue dengan Lay ke depannya. Hanya saja jika gue terus menerus mengulur dan tetap berada di zona nyaman gue untuk tidak mengetahui apa pun. Yang ada gue hanya menanam bom waktu di antara kami berdua.

"Mama memang bilang gitu. Tapi aku melihat Rani nggak lebih dari adik yang harus dibuat seneng."

"Harus dibuat seneng terus ya, Mas?" tanya gue spontan dengan nada tidak suka. Gue memilih untuk menolehkan wajah gue ke arah lain karena merasa kesal dengan sikap Lay saat ini.

Kedua tangan Lay kemudian menangkap kedua pipi gue. Ia memaksa gue untuk melihat ke arahnya. Dan senyumannya yang merekah membuat gue salah tingkah. "Setiap laki-laki mencari istri yang bisa untuk diajak susah dan senang. Nggak hanya saat senangnya aja. Ngerti?"

"Kalau Mas mau berbagi susahnya doang sama aku, aku nggak mau!" kata gue sambil mendengus dan melepaskan kedua tangannya yang masih menangkap pipi gue.

"Selama perjalanan hidup aku, orang yang ada di saat aku susah maupun senang ya cuma kamu. Kamu udah ngerasain susahnyanya sama aku dulu bukan? Sekarang saatnya aku nyenengin kamu," ucap Lay sembari mengusap lembut kepala gue.

Perkataan Lay mau tidak mau membuat gue mengembangkan senyum gue dengan salah tingkah.

Selama empat tahun terakhir, gue mencoba membuka hati gue untuk orang lain dan memberi kesempatan kepada mereka. Tetapi kenyataannya gue tidak bisa membuka hati gue sepenuhnya. Lay masih berdiri di ambang pintu itu dan tidak pernah beranjak pergi.

Suara dering ponsel gue membuat gue langsung mengambil dan mengangkatnya. Hal itu jage gue lalukan agar tidak terlalu lama terlihat salah tingkah di depan Lay.

“Halo, kenapa Ten?” sahut gue tanpa basa-basi setelah mengetahui siapa yang menelepon.

“Dio sakit Git, gue bingung harus gimana sedangkan gue udah ada janji sama orang malam ini!”

Pandangan Lay sama sekali tidak terlepas dari gue sejak awal gue menerima panggilan. Hal itu membuat gue merasa gugup. Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Ten, akhirnya gue memutuskan untuk berdiskusi tentang kondisi Dio dengan Lay.

“Mas, Dio sakit,” gue memberi penjelasan. Gue tahu kalau sejak tadi Lay sudah terlihat begitu ingin menanyakan perihal telepon yang gue terima.

“Terus?”

“Ten harus pergi keluar dan nggak ada yang jagain Dio. Aku harus ke sana untuk ngelihat kondisinya. Karena Mama juga nyuruh aku ngawasin Dio selama dia di sini,” terang gue panjang lebar.

“Kenapa harus kamu?” tanya Lay dengan nada yang kurang bersahabat.

“Itu juga pertanyaan yang selalu aku layangkan waktu

dulu Erni selalu minta kamu untuk nemuin dia, Mas! Dan untuk jawabannya, Mas dengan jelas tahu kalau Dio nggak punya siapa-siapa lagi di sini selain aku dan juga Ten yang tinggal bareng sama dia.” Lay hanya terdiam, sisi posesif miliknya selalu muncul jika gue berkaitan dengan laki-laki lain, siapa pun itu.

“Aku udah jelasin semuanya kan, Mas. Sekarang pilihan ada di Mas, Mas mau ikut aku, atau aku pergi sendiri?” tanya gue yang membuat Lay menghela napasnya.

“Ayo aku antar!” jawab Lay pada akhirnya.

Setelah menghabiskan waktu empat puluh menit akibat jalanan yang macet, akhirnya kami sampai di rumah indekos milik Ten. Ten sudah tidak terlihat di mana pun, sepertinya Ten sudah pergi untuk menepati janjinya. Tanpa basa-basi, gue langsung menginvansi kamar yang ada. Hingga akhirnya menemukan Dio di kamar berukuran sedang tepat di sebelah kamar Ten yang lebih luas. Dio benar-benar terlihat pucat dan juga terkurai lemah.

“Dio? Kamu kenapa?” tanya gue spontan sambil mengecek suhu tubuh Dio. Gue menempelkan punggung tangan gue di kening dan juga lehernya. Dio hanya merintih dan menggumamkan kata demam dengan tidak jelas sebagai respon. Ia juga mengeratkan selimut miliknya ke tubuhnya.

“Dingin?” tanya gue yang di jawab anggukan oleh Dio. Baju Dio sudah basah dan penuh dengan keringat, tetapi ia masih merasa dingin.

Gue pun segera membuka lemari milik Dio dan mencari baju yang gue rasa cukup nyaman dipakai olehnya.

Setelahnya, gue menyerahkan baju itu ke Lay yang masih mematung di ambang pintu dan memperhatikan segala kegiatan gue.

“Mas tolong gantiin baju Dio ya. Aku mau siapin bubur buat Dio makan. Biar dia bisa minum obat,” ucap gue sambil menyodorkan pakaian Dio. Gue lalu mengambil plastik berisi bubur di tangan Lay. Tadi di tengah perjalanan gue sempat berhenti untuk membeli bubur ayam dan juga obat.

Gue pun menuang bubur yang tadi gue beli ke mangkuk. Dan di saat gue kembali ke dalam kamar Dio, Lay masih membantu Dio untuk mengganti kausnya. “Ini baju kotornya taruh di mana?” tanya Lay setelah selesai mengganti pakaian Dio.

Gue menggendikan bahu gue sebagai jawaban. Karena ini juga merupakan pertama kalinya gue benar-benar masuk ke dalam kamar indkos Ten. Sebelumnya, gue hanya mengantarkan Dio sampai ruang tengah saja.

“Mas taruh plastik aja,” titah gue sambil menunjuk plastik yang terletak di ujung kamar milik Dio.

“Dio makan dulu ya, ini buburnya udah aku siapin.” Dio menggelengkan kepalanya dan menolak untuk makan, ia malah terlihat semakin meringis. Hal itu membuat gue berinisiatif untuk menyuapi Dio dengan bubur yang gue bawa secara perlahan.

Setelah memakan waktu yang cukup lama akhirnya Dio menyelesaikan makannya. Meski hanya setengah, setidaknya Dio sudah memakan buburnya dan meminum obat. Gue pun menyuruh Dio untuk beristirahat setelahnya. Sementara Lay masih menunggu kami di kursi yang terdapat

di ruang tengah dengan posisi berbaring, mungkin ia tidur.

Malam sudah semakin larut, dan Ten belum memberikan kabar apakah ia akan pulang malam ini atau tidak. Gue tidak bisa meninggalkan Dio sendirian di saat suhu tubuhnya masih begitu tinggi seperti ini. Jadi gue memutuskan untuk menunggu. Sebuah tepukan di pundak gue membuat gue terbangun. Karena terlalu lama menunggu, tanpa terasa gue tertidur sambil bersandar di tepi ranjang milik Dio.

"Mas? Jam berapa sekarang?" tanya gue sambil merenggangkan tubuh gue hingga menimbulkan bunyi yang cukup kencang. Ternyata tidur dalam posisi tidak mengenakan seperti itu hanya membuat tubuh gue terasa sakit.

"Jam satu, kayaknya temen kamu nggak pulang," timpal Lay yang membuat gue membatin *dasar Ten kurang ajar!*

"Kamu nggak pulang?" tanya Lay yang gue jawab dengan gelengan.

"Aku takut Dio kenapa-napa kalau dibiarin sendirian, Mas. Kayaknya aku nginep. Mas gimana? Mau pulang?"

"Pulang dan ngebiarin kamu sendirian di sini?" tanya Lay dengan nada tidak suka yang cukup kentara.

"Aku cuma nanya Mas, bukan nyuruh. Semua pilihan di tangan Mas," ucap gue sambil berdiri. Gue lalu membereskan segala peralatan yang gue gunakan sebelumnya untuk menghindari perdebatan yang mungkin saja terjadi.

Setelah membereskan segala peralatan dan kekacauan yang berada di dalam kamar Dio. Gue baru tersadar jika Lay sudah tidak lagi berada di dalam indekos Ten. Gue segera

keluar dan mencarinya, dan gue menemukan Lay sedang merokok sambil bersandar di mobilnya.

“Sejak kapan Mas mulai ngerokok?” tanya gue setelah menghampirinya. Lay tidak mematikan rokoknya meski kini ia menghembuskan asap rokoknya ke arah yang berlawanan dengan gue.

“Sejak empat tahun lalu, saat kamu ngasih gugatan,” jawabnya yang membuat hati gue mencelos.

Gue memilih untuk ikut bersandar pada mobil di sampingnya. Ternyata perceraian kami tidak hanya berdampak pada gue saja, semua itu juga berdampak pada Lay.

“Kenapa harus rokok?”

“Dulu bahkan aku sempat mabuk-mabukan. Tapi aku sadar itu nggak akan mengubah apa pun.”

Hati gue terasa sesak, kami ternyata melewati masa-masa yang sulit tanpa diketahui satu sama lain. Semua hanya karena ego tinggi dan kurangnya komunikasi.

“Azka Layendra yang aku kenal bukan seorang perokok ataupun pemabuk,” ucap gue dengan lirih.

“Adzkiya Sagita Ardiningrum yang aku kenal akan lebih peduli sama aku di atas apa pun,” timpal Lay yang membuat gue menghela napas. Lay dengan keegoisannya, selalu seperti ini.

“Mas pernah berpikir nggak kalau itulah apa yang aku rasain di saat Mas dulu begitu peduli dengan Erni?”

“Erni udah nggak punya Ayah, dan aku kenal dia dari kecil, Git.”

"Dio juga nggak punya siapa-siapa dan dia tanggung jawab aku selama di sini!" timpal gue tidak mau kalah dengan sedikit emosi. Gue kira setelah percakapan kemarin, Lay akan mengubah sikapnya. Tetapi ternyata mengubah sikap tidak semudah mengembalikan telapak tangan.

Lay membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya. Tangannya lalu bergerak untuk merengkuh dan membawa gue ke pelukannya. Pelukan pertama setelah empat tahun berlalu. Hangat tubuhnya meresap ke dalam pori-pori tubuh gue. Kehangatan yang selalu membuat gue merasa nyaman. Inilah rasa yang benar-benar gue rindukan.

"Di saat aku minta kesempatan kedua, aku benar-benar berniat untuk memperbaiki semuanya, Git."

"Bisa nggak kita lebih saling mengerti satu sama lain? Aku nggak mau kejadian masa lalu harus terulang hanya karena ego kamu dan aku yang sama-sama besar, Mas. Empat tahun seharusnya cukup untuk memberikan masing-masing dari kita pelajaran bukan?"

"Sangat cukup. Dan aku nggak mau itu terulang lagi." Kami berpelukan cukup lama, hingga Lay melepaskan pelukananya dan berucap lembut, "udah malam, ayo masuk," ajak Lay sambil memakaikan jasanya di bahu gue. Ya, meskipun bau rokok, gue tetap memakainya karena angin malam yang cukup kencang.

Gue kembali mengecek kondisi Dio yang masih terlelap dengan tenang dalam tidurnya. Demamnya masih tinggi meski ia sudah tidak menggigil seperti saat gue baru saja datang tadi. Ten benar-benar tidak memberikan kabarnya hingga jam menunjukkan pukul setengah tiga pagi.

Untungnya besok adalah hari Sabtu, jadi gue nggak perlu kerja karena kantor memang libur.

“Udah mending kan?” tanya Lay yang gue jawab dengan anggukan.

Lay kemudian melihat-lihat kondisi indekos milik Ten dan bertanya, “kamu mau tidur di mana Git?”

Rasanya lancang kalau gue masuk ke dalam kamar Ten tanpa meminta ijin darinya. Jadi gue memilih untuk tidur di sofa. “Di sofa aja mungkin Mas, lagian aku belum ngantuk banget,” jawab gue.

Meskipun ini sudah sangat larut, rasa kantuk gue kini menghilang. Mungkin efek ketiduran tadi dan juga percakapan emosional gue bersama Lay. Gue pun duduk di sofa untuk menonton televisi sementara Lay mengambil tempat di samping gue. Hanya suara samar televisi yang memenuhi ruangan. Sementara gue dan Lay hanya menikmati keberadaan satu sama lain. Sudah lama sejak kami duduk berdua dan menghabiskan waktu untuk menonton televisi bersama.

“Mas?” tegur gue yang dijawab gumaman singkat oleh Lay.

“Gimana dengan Maharani?” tanya gue yang membuat Lay mengerutkan alisnya.

“Rani? Kenapa emang dengan Rani?” tanya Lay yang membuat gue menghela napas.

“Kita harus janji nggak akan emosi untuk bahas masalah ini, oke?” tanya gue yang dijawab anggukan oleh Lay.

“Maharani terlihat begitu berharap sama kamu. Kalau

memang kita mau menata semuanya dari awal, aku nggak ingin ada pihak lain yang terlibat. Mas ngerti kan maksud aku?"

"Sebenarnya ada hal yang bikin aku penasaran, Git. Dan aku harap kamu mau menjawabnya," timpal Lay yang membuat gue menoleh untuk menatapnya. "Dari mana kamu kenal Maharani?" tanya Lay dengan hati-hati.

"Dia memperkenalkan diri sebagai calon istri Azka Layendra sama aku. Lalu dia nanya kenapa kita berpisah, dan dia juga nanya bagaimana cara menghadapi kamu yang memang susah untuk diajak komunikasi."

"Dan kamu jawab?"

Gue sempat terdiam sebelum menjawab, "aku bilang ke Rani kalau dia salah orang. Karena hubungan aku dengan kamu juga nggak berhasil, Mas."

Perkataan gue membuat Lay tertegun. Pada kenyataannya hubungan kami memang tidak berhasil sebelumnya. Entah bagaimana dengan yang sekarang. "Mas, kalau memang kita ingin mulai semua dari awal, aku harap nggak akan ada Erni ataupun Maharani ke depannya. Seperti yang kamu bilang, cukup aku dan juga kamu. Kita."

"Nanti aku akan ngomong sama Mama dan juga Maharani soal ini," kata Lay sambil menganggukkan kepalanya sebagai tanda persetujuan.

Tangan Lay kemudian bergerak untuk merangkul gue dan membawa tubuh gue untuk bersandar di perpotongan bahu miliknya. Hal itu membuat tangan gue refleks untuk memeluk pinggang dan juga perutnya dari samping.

"Jangan pernah mabuk lagi..." gumam gue.

"Nggak bisa mempertahankan apa yang merupakan miliknya tentunya menjadi sebuah pukulan tersendiri bagi seorang laki-laki, Git." Lay berusaha membela diri.

"But you're not trying to keep me back then..."

"Yeah, and that was my biggest mistake in my life."

Tayangan yang ada di televisi hanya menjalankan tugasnya sebagai pemecah keheningan di antara kami berdua yang sedang sama-sama termenung. Empat tahun yang kami lewati ternyata menyimpan begitu banyak penyesalan.

* * *

Pagi hari, gue terbangun saat mendengar pintu indekos milik Ten yang terbuka. Dan gue menemukan diri gue masih dalam posisi yang sama sejak semalam. Sepertinya Lay juga baru terbangun saat mendengar suara pintu tersebut.

"Eh, Sagita, lo masih di sini?" tanya Ten dengan senyuman tanpa dosa. Hal itu membuat gue berdecak kesal dan menghampiri Ten dengan langkah lebar-lebar.

"Lo tuh ya! Temen sekosan lagi sakit malah keluyuran! Ke mana aja lo?!" tegur gue sambil memukuli tubuh Ten yang membuat Ten meneriakan kata ampun.

"Anjir lo Git! Ibu kos gue aja kalau nagih uang bulanan nggak pake mukul mukul segala!"

"Lagian lo cari masalah! Pasti abis ikutan kencan buta kan lo?!" tuduh gue.

"Sok tau lo! Gimana Dio?" tanya Ten sambil mengelus

bagian tangannya yang sebelumnya gue pukul.

Suara air di kamar mandi membuat gue, Ten, dan juga Lay mengalihkan perhatian kami. Ten segera beranjak pergi ke arah kamar mandi sebelum mengetuknya dan mengajak Dio untuk berbicara.


“Dio?” tegur Ten sambil mengetuk pintu kamar mandi.

“Ya?!” Sahut Dio dari dalam kamar mandi yang membuat gue merasa lega.

“Noh kan! Udah sembuh dia. Lo aja yang lebay! Bahkan mandi aja nggak perlu air hangat,” kata Ten yang membuat gue spontan melihat ke arah dapur. Di sana terdapat sebuah teko yang gue yakini baru saja dipakai oleh Dio untuk memasak air. Soalnya semalam gue tidak melihat keberadaan teko itu. Hal itu membuat gue merasa bersalah.

“Lo sibuk pelukan sama mantan laki lo sih! Sok mau ngejagain tapi malah pacaran!” bisik Ten antara kesal dan menggoda saat menebak kalau ternyata Dio memasak air sendiri.





Bab VIII



PROBLEMS

Keesokan harinya, keadaan Dio berangsur membaik dan hal itu membuat gue merasa lebih tenang. Dio bilang ia memang lembur dalam beberapa hari terakhir ditambah ia kehujanan. Dio bilang ia tidak sempat untuk membeli payung ataupun jas hujan sedangkan kondisi cuaca saat ini tidaklah menentu. Siang hari akan sangat terik dan sore atau malamnya hujan deras.

Gue pun menyempatkan diri untuk mampir ke sebuah toko kelontong yang menjual payung dan jas hujan sekali pakai yang biasa digunakan oleh para ojek *online*. Setidaknya, Dio akan mempunyai dua pilihan nanti dan tidak akan kehujanan.

Gue pun memilih untuk mampir ke indekos Ten untuk memberikan payung kepada Dio. Tetapi baru saja gue ingin mengetuk pintu, pintu telah terbuka dan menampilkan

sosok Dio yang terlihat sudah rapi.

“Git? Loh kok nggak bilang mau ke sini? Aku baru mau ke tempat kamu,” kata Dio dengan heran.

“Tadi aku kebetulan lagi belanja, dan ngelihat payung. Ini payung buat kamu.”

“Nggak perlu repot-repot Git, kemarin emang lagi nggak bagus aja kondisinya, makanya sampai sakit,” timpal Dio.

Lay dulu juga selalu menolak jika gue membawakan dia payung atau jas hujan saat kuliah, katanya ribet. Karena itu gue sering membawa dua payung untuk gue dan dia. Kenapa laki-laki selalu menganggap hal seremeh ini sebagai sebuah hal yang ribet? Padahal pepatah sudah jelas mengatakan sedia payung sebelum hujan.

“Dio please... Mama kemarin khawatir banget waktu tau kamu sakit,” ucap gue. Akhirnya dengan sedikit manyun Dio mengambil bungkusannya yang ada di tangan gue dan membawanya ke dalam indekos.

“Aku ke sini cuma untuk ngasih itu aja kok Dio, aku pulang ya!”

“Git tunggu!” Gue pun menghentikan langkah gue dan melihat Dio yang sedang mengunci rumah indekos milik Ten. Kemudian ia berlari kecil untuk menghampiri gue.

“Oh iya, tadi katanya mau ke rumah ya? Kenapa?”

“Anterin aku ke pameran perumahan baru ya? Aku mau beli rumah dan butuh pendapat kamu.”

Gue mengiyakan ajakan Dio untuk pergi ke pameran perumahan baru itu. Di sana ternyata sudah banyak orang. Mulai dari pasangan yang baru saja menikah, atau bahkan

sebuah keluarga kecil yang mungkin menginginkan tempat tinggal baru.

Ya, memang tidak semua orang bisa beruntung untuk memiliki rumah sendiri di awal kehidupan pernikahan mereka. Banyak yang memulainya dengan mengontrak rumah atau bahkan menumpang tinggal bersama dengan mertua seperti gue dulu. Semua butuh proses bukan? Dan itu tergantung kepada komitmen yang sudah dibuat oleh pasangan tersebut.

Sayangnya, gue dulu tidak pernah membicarakan soal keinginan gue untuk pindah dari rumah mertua dengan Lay. Gue mengerti saat itu Lay belum memiliki pekerjaan yang tetap tidak memungkinkan untuk membeli rumah.

“Kamu mau nyari rumah yang kayak gimana emang?” tanya gue ke Dio yang sedang melihat brosur yang dibagikan oleh beberapa *sales*.

“Ya aku sih nyari yang nggak mahal-mahal, Git. Yang penting bisa buat aku dan keluargaku nggak kehabisan,” timpal Dio yang gue angguki sebagai tanda persetujuan. Akhirnya kami melanjutkan pencarian kami dengan berkeliling tempat pameran yang cukup luas itu.

“Rata-rata nggak ada yang di Jakarta ya, Git?” tanya Dio yang membuat gue tersenyum.

“Nyari rumah di Jakarta itu kayak nyari jarum di tumpukan jerami, Dio. Kalau ada pun biasanya mahal banget. Dan kalau ada yang jual dengan harga sedikit miring pun, biasanya jual butuh dengan uang yang harus masuk sepenuhnya saat itu juga. Bukan perumahan yang bisa dicicil kayak yang kamu cari. Selebihnya ya paling rumah susun atau apartemen

yang harganya juga nggak kalah mahal.”

Gue bisa melihat Dio yang menghela napas setelahnya. “Aku sebenarnya nggak mau lama-lama ngerepotin temen kamu, Git. Ya meskipun aku bantu nambahin uang sewa tapi aku nggak enak sama Ten,” jelas Dio.

“Tadi aku lihat perumahan baru yang ada rata-rata di daerah Bogor, Bekasi, dan juga Tangerang. Itu pun di kabupatennya, bukan kota,” jelas gue.

“Kalau yang mudah dijangkau dari kantor aku dan juga kantor kamu kira-kira daerah mana Git?” tanya Dio yang membuat gue terpaksa.

Deket kantor gue? Buat apa?

“Kantor aku kan di Jakarta Selatan, kantor kamu di Jakarta Pusat jelas nggak ada yang deket, Dio,” gue menjawab dengan terheran-heran.

“Kalau naik *commuter line* bisa kan?”

“Baik Bogor, Bekasi, dan juga Tangerang emang ada akses *commuter line*, tapi aku nggak tau lokasi stasiunnya deket sama perumahan yang ditawarkan di sini atau enggak. Kayaknya kita harus banyak nanya deh,” kata gue yang dijawab anggukan setuju oleh Dio.

“Rumah kamu sebenarnya udah enak Git, aksesnya masih gampang,” kata Dio yang gue benarkan dalam hati. Ya, rumah gue memang masih masuk kawasan Jakarta Barat meski sudah berbatasan dengan Provinsi Banten. Aksesnya pun bisa dibilang mudah. Gue bisa naik Transjakarta dari terminal Kalideres atau naik *commuter line*.

“Aku kira kamu mau tinggal di Purwokerto, soalnya kamu tau sendiri lah di sini kan serba sulit dan serba macet,”

kata gue yang membuat Dio mengulum senyum.

"Kalau beli rumah kan sama kayak investasi, Git. Lagian aku juga nggak tau jodoh aku siapa kan? Siapa tau ketemu di sini," timpal Dio yang membuat gue mengulum senyum.

"Semoga ya Dio, pasti jodoh kamu seneng kalau kamu udah *prepare* kayak gini. Nggak banyak laki-laki yang udah *prepare* sampai mikirin rumah untuk keluarganya segala."

"Untuk perantau kayak aku jelas itu yang paling penting. Nanti istri sama anak aku emang mau tinggal di mana?" timpal Dio dengan senyuman khas miliknya.

"Wah... wah... Ditunggu undangannya ya!"

Gue dan Dio refleks menoleh ke arah sumber suara itu. Dan di sana Erni sedang tersenyum ke arah gue dengan senyuman menyebalkan miliknya. Gue lupa, jika Erni bekerja sebagai *marketing* di salah satu perumahan yang berada di pameran ini.

Dio yang sepertinya menyadari aura tidak enak di antara gue dan Erni pun memilih untuk mengajak gue menjauh. Erni dan mulut pedasnya bukanlah kombinasi yang baik di tengah kerumunan banyak orang seperti ini.

* * *

Keesokan harinya, saat jam makan siang kebetulan kami mendapat kiriman ayam geprek dari istri Pak Sony. Karena Pak Sony sedang berulang tahun, hari ini istri beliau pun mengirimkan makan siang gratis untuk kami. Istri Pak Sony bahkan membawa kedua anak perempuannya untuk memberi kejutan kepada Pak Sony.

Bisa dibilang istri Pak Sony merupakan sosok istri yang baik dan juga perhatian terhadap Pak Sony. Entah mengapa, Pak Sony masih saja berniat menjadikan gue istri keduanya. Jika ia sudah memiliki istri yang begitu perhatian serta dua anak perempuan yang begitu penyayang, kenapa ia masih mencari orang lain?

Terkadang, orang lupa dengan kebahagiaan yang sudah dilimpahkan oleh Tuhan kepadanya. Dan dengan rakusnya mengharapkan kebahagiaan yang lebih lagi. Sedangkan definisi kebahagiaan yang lebih lagi bagi seseorang bisa saja menghancurkan kebahagiaan yang sudah Tuhan limpahkan sebelumnya.

"Itu ibu hamil, doyan apa lapar?" ledek Ten ke Ima yang dihadahi Ima sebuah delikan.

"Dari kemarin udah pengen banget gue, baru kesampean sekarang nih!" timpal Ima.

"Ngidam Im?" tanya Tita yang Ima angguki.

"Bukannya bilang sama Yuta, Im? Biasanya kalau istri lagi hamil suami sigap untuk beliin semua yang dimau asalkan kita bilang," kata gue yang diangguki oleh Anes.

"Noh, dengar in orang yang ngomong berdasarkan pengalaman!" sahut Ten yang membuat Anes menendang tulang keringnya. Sementara gue hanya mengulum senyum miris. Ya, dulu memang Lay selalu membelikan apa pun yang gue mau di saat gue sedang ngidam.

"Bininya Pak Sony masih aja ya nggak ramah sama lo, Git? Padahal Pak Sony kayaknya mulai insaf ngincer lo," kata Tita mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya mungkin keberadaan gue tetap mengancam di mata

dia," timpal gue sambil menggendikan bahu.

"Bos insaf semenjak tau mantan laki lo itu Azka Layendra. Mana berani dia macam-macam!" kata Ten yang gue benarkan dalam hati. Pak Sony memang mulai berubah semenjak ia tahu jika gue adalah mantan istri Lay.

"Tumben pintar?" ledek Anes yang membuat Ten berdecak pelan. Sementara gue, Tita, dan Ima hanya menanggapi dengan tawa.

"Eh, Git kemarin lo pergi sama Dio ya?" tanya Ten yang gue angguki.

"Kenapa emangnya, Ten?"

"Nggak apa-apa. Gue penasaran aja, Dio pulang-pulang bawa brosur rumah banyak gitu," timpal Ten dengan heran.

"Dio ngajak lo cari rumah, Git?" tanya Anes yang gue jawab dengan anggukan.

"Wah, tanda-tanda tuh!" Kini Ima yang ikut menyahuti pembicaraan kami.

"Tanda-tanda apa?" tanya gue bingung.

"Di saat seorang laki-laki melibatkan seorang perempuan di dalam memutuskan hal yang penting dalam hidupnya, tandanya laki-laki itu mencoba serius." Perkataan Anes membuat gue bungkam. Mungkinkah?

"Dio cuma temen gue, Nes," kata gue mencoba berkilah.

"Lo nganggap dia temen, sedangkan dia?" tanya Tita yang membuat gue merasa terpojok.

"Git, mantan laki lo telepon tuh!" seru Ima tiba-tiba sambil menunjuk ke arah ponsel milik gue dengan nama Azka Layendra tertera di layar.

Gue pun mengangkat panggilan itu sebelum nada tidak mengenakan keluar dari mulut Lay. "Nanti malam kita harus ketemu," ucap Lay dari seberang telepon tanpa basa-basi.

* * *

Saat malam tiba, Lay menjemput gue di rumah. Lay baru saja pulang kerja jika dilihat dari pakaian dan juga wajah lelahnya. Ia menyuruh gue yang sudah pulang kerja sejak sore tadi untuk pulang ke rumah lebih dulu karena ia ada rapat. Lay menjalankan mobilnya keluar dari dalam perumahan gue masih dengan kediamannya. Hal itu membuat atmosfer di dalam mobil menjadi tidak enak.

"Mas nggak capek?" tanya gue pada akhirnya untuk menghentikan kesunyian di antara kami.

"Capek. Tapi kita harus selesaikan semua malam ini. Aku nggak mau ngundur-ngundur lagi," jawab Lay terkesan tidak ingin berbasa-basi.

Gue melihat Lay mengeluarkan ponsel-nya. Dan di sana terdapat foto Dio yang sedang menggandeng tangan gue untuk menghindari Erni. Tanpa harus bertanya gue pun tau dari mana Lay bisa mendapatkan foto itu.

"Mau jelasin?"

Lay tidak menggunakan nada menuntut. Gue tau kalau dia sedang mencoba untuk mengontrol emosinya saat ini. Kesalahan di masa lalu sepertinya membuatnya belajar untuk tidak mengedepankan emosi.

"Dio minta aku untuk nemenin dia nyari rumah. Dia bilang dia butuh pendapat aku. Mas tau kan selama di sini

dia tanggung jawab aku?" kata gue mencoba menjelaskan.

"Kenapa dia butuh pendapat kamu?" tanya Lay dengan nada tidak suka.

"Karena aku perempuan, mungkin dia butuh penilaian dari aku." Gue berharap alasan sederhana dan sekenanya dari gue dapat diterima dengan baik oleh Lay.

Gue bisa mendengar Lay menghela napas setelahnya. Dan ia memilih untuk menepikan mobilnya di bahu jalan. "Kamu sadar nggak? Di saat seorang laki-laki meminta pendapat kamu, apalagi soal rumah kayak gitu pasti dia nyimpen perasaan khusus buat kamu!" kata Lay dengan penuh keyakinan.

"Dio nggak pernah bilang kalau dia nyimpen perasaan khusus untuk aku, Mas," jawab gue dengan jujur.

"Sagita! Inilah yang membuat aku nggak pernah mengijinkan kamu keluar dengan teman laki-laki kamu tanpa aku. Kamu nggak pernah peka sama orang-orang yang menyimpan perasaan lebih untuk kamu...."

"Sekarang aku tanya sama Mas. Apa perasaan orang lain itu lebih penting dibandingkan dengan perasaan aku?"

Lay menyeritkan alisnya heran tanda tidak mengerti dengan ucapan gue barusan. "Maksud kamu?"

"Menurut aku, nggak penting siapa yang mencoba mengetuk pintu hati aku di saat ada orang yang selalu tinggal di dalamnya."

Lay terdiam, dan ia memilih untuk melepaskan seatbelt gue sebelum membawa gue ke pelukannya. Tangan gue yang terbebas akhirnya gue arahkan untuk membalas pelukannya. Sepertinya Lay mengalami hal

yang berat hari ini.

“Jangan terus berdiri di ambang pintu. Karena kamu selalu menghalangi setiap sosok yang akan melewatinya,” pinta gue ke Lay yang membuat Lay mengecup puncak kepala gue seperti kebiasaannya dulu.

“Akan aku kunci pintu itu dan aku akan menetap di dalamnya,” balas Lay yang membuat hati gue menghangat.

“Mulai sekarang tolong percaya sama kata-kata aku. Rumah yang dulu pernah kita bangun bersama, harus roboh karena diterjang badai akibat dari pondasi yang kurang kuat. Dan saat ini aku ingin membangun sebuah rumah dengan pondasi yang kokoh dan juga kuat, Mas. Pondasi itu terdiri dari komunikasi dan juga kepercayaan. Bisa kan kita membuat pondasi itu mulai dari sekarang?”

“Aku akan mencobanya kalau memang itu satu-satunya cara untuk membuat kamu kembali,” timpal Lay.

Sejujurnya gue tidak pernah pergi, gue tetap berada di tempat yang sama. Hanya saja selama ini kami selalu melihat ke arah yang berbeda sehingga tidak dapat menemukan satu sama lain.

Suara kerucuk yang dihasilkan oleh perut Lay membuat gue spontan tertawa dan juga membuat kami melepaskan pelukan kami. “Mas lapar ya?” tanya gue yang dijawab anggukan oleh Lay.

Ia bahkan tidak memikirkan dirinya dan langsung menuju tempat gue hanya untuk meminta sebuah jawaban akan pertanyaannya. Lay menggaruk tengkuknya dengan gugup sebelum menganggukkan kepalanya dengan malu.

“Mas mau makan apa? Aku temenin,” ujar gue sambil

tersenyum kecil.

Akhirnya, Lay menepikan mobilnya di sebuah warung *seafood* yang cukup terkenal, tempat di mana kami sering menghabiskan waktu dulu.

"Kita makan dulu ya?" kata Lay yang gue iyaikan. Sepertinya, pembicaraan kami harus dilakukan dalam keadaan kondusif. Dengan kata lain tidak ada gangguan dari pihak mana pun termasuk rasa lapar yang menggelayuti.

Slogan iklan *lo bukan lo kalau lagi lapar* memang terkadang benar adanya. Keadaan lapar membuat seseorang lebih terpancing emosi. Dan itu tidak cocok untuk keadaan gue dan Lay yang memang harus berbicara serius tanpa pengaruh apa pun.

Saat ini sudah pukul sembilan malam, gue bisa membayangkan bagaimana rasa lapar Lay saat ini jika ia langsung pergi ke rumah gue sesaat setelah selesai rapat. "Aku kangen masakan kamu," kata Lay setelah memesan menu kepada seorang pelayan untuk kami berdua.

Hanya sederet kalimat sederhana, tapi bisa berefek sangat besar untuk hati gue yang terasa menghangat saat ini. "Nanti aku masakin, memangnya kamu mau dimasakin apa?"

"Apa pun yang kamu masak," timpal Lay.

"Kalau aku masakin mie instan?" tanya gue bermaksud menggoda.

Lay awalnya menatap gue dengan pandangan tidak percaya sebelum ia menghela napas. "Itu termasuk masakan kamu juga, jadi pasti tetep aku makan."

"Mas, boleh nanya?" tanya gue dengan sedikit ragu yang

membuat Lay kini sepenuhnya menatap gue.

“Apa?” respon Lay dengan penasaran.

“Selama empat tahun kita berpisah. Apa hal yang paling menyulitkan untuk Mas?”

Lay terdiam. Ia menatap gue dengan lekat. Manik mata yang berwarna coklat kehitaman miliknya terlihat dengan sangat jelas. Memantulkan bayangan tubuh gue yang sedang menatapnya tidak kalah lekat.

“Rasa rindu,” jawab Lay singkat. Tapi mampu menjungkir balikkan hati gue dalam sekejap. Jawabannya benar-benar di luar dugaan gue.

Ya, gue pun tak menampik jika gue merasakan hal yang sama. Rasa rindu itu selalu ada. Terbiasa menjalani hari-hari bersama, lalu berpisah di saat gue berada di dalam titik terendah gue saat itu membuat rasa rindu itu terasa semakin nyata.

Setelah makanan pesanan kami datang, akhirnya Lay memakan makanannya dengan lahap. Sesekali kami bercakap-cakap akan hari-hari yang kami jalani di kantor seperti dulu saat kami selalu berbagi cerita akan dosen maupun tugas kuliah kami di saat awal-awal kami menikah.

Suara dering ponsel legendaris milik gue membuat gue menghentikan kegiatan makan malam gue.

“Git, Ayahmu sakit....”

Satu kalimat yang Ibu lontarkan membuat dunia gue kembali serasa dijungkirbalikkan.

* * *

Kabar Ayah yang sedang dirawat di rumah sakit membuat

gue segera mengambil cuti dan ijin untuk pulang kampung keesokan harinya. Lay mengantarkan gue ke Stasiun Gambir setelah membantu gue untuk mencari tiket kereta. Sebetulnya gue bisa saja pergi sendiri, tetapi Lay memaksa untuk mengantarkan gue meski kereta gue berangkat di sela-sela jam kerjanya. Dio yang sedang banyak pekerjaan pun meminta maaf karena tidak bisa mengantar gue.

“Mas, aku berangkat dulu ya,” pamit gue.

“Hati-hati, kalau bisa jangan tidur soalnya kamu sendirian,” pesan Lay sambil mengelus kepala gue dengan lembut.

“Maaf ya, Mas. nanti kalau Ayah udah sembuh aku akan masakin makanan untuk Mas.”

“Jangan pikirin aku dulu, pikirin Ayah di sana sampai sembuh. Aku masih nunggu kamu di sini...”

Gue pun menganggukkan kepala gue sambil mencoba tersenyum sebagai persetujuan. Entah mengapa langkah gue untuk pulang ke kampung halaman kali ini lebih berat dari biasanya. Perasaan aneh dan tidak menyenangkan menggelayuti hati gue sejak membeli tiket pulang. Gue merasa... takut.

Pesan dari Ibu untuk jangan jatuh di lubang yang sama dua kali kembali terngiang, hal itu membuat gue gelisah.

“Aku pergi dulu, Mas.”

“Salam buat Ayah dan juga Ibu. Jaga diri kamu baik-baik ya...”

* * *

“Adeeeek!” teriakan yang begitu familiar membuat gue

melengkungkan senyum gue dengan spontan. Catra Jatmiko Adiwangsa, kakak sepupu gue yang akrab gue panggil Mas Miko kini menjemput gue di stasiun.

“Adek apa kabar?” tanya Mas Miko sambil mengambil tas yang ada di punggung gue.

Mas Miko memang selalu memperlakukan gue seperti anak kecil meski gue sudah berumur dua puluh enam. Di usianya yang sudah menginjak tiga puluh tahun, Mas Miko masih betah dengan kesendiriannya. Sepertinya, perceraian gue di masa lampau juga mempengaruhinya dalam memilih pasangan. Di saat gue terpuruk waktu itu, Mas Miko lah orang yang selalu hadir sebagai penyemangat. Mas Miko sendiri sudah seperti kakak kandung untuk gue.

“Baik, Mas sendiri gimana? Masih betah ngejomblo?” Guyonan yang gue lontarkan membuat Mas Miko mengeluarkan cengirannya. Jika Anggun bisa menjadi duta shampoo karena rambutnya yang indah. Gue rasa Mas Miko layak untuk jadi duta pasta gigi karena senyum cemerlangnya.

“Belum nemu yang pas, Dek. Mas sibuk kerja. Enakan mikirin kerjaan dibanding perempuan. Perempuan mah lebih rumit dari kerjaan.”

“Jangan kelamaan, Mas. Pilih yang terbaik, tapi jangan terlalu pemilih juga.”

“Noh, kamu tuh contohnya kalau perempuan itu rumit. Nyuruh milih tapi jangan terlalu pemilih, gimana ceritanya?” sindir Mas Miko yang membuat gue mendengus.

“Mas nggak kerja?” tanya gue yang dijawab gelengan oleh Mas Miko.

"Mas kan mau jemput sepupu Mas yang paling cantik," jawab Mas Miko yang membuat gue membuat gestur ingin muntah.

Mas Miko adalah sepupu laki-laki gue dari pihak Ibu. Ibu sendiri merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Mas Miko anak dari kakak Ibu, dan sepupu gue dari pihak Ibu memang berjenis kelamin laki-laki semua. Wajar saja jika Mas Miko memberi gue label sebagai sepupunya yang paling cantik.

"Gimana Dek di sana? Katanya Dio sekarang tinggal deket kamu ya?" tanya Mas Miko yang membuat kedua alis gue berkerut heran.

"Mas Miko tau Dio di Jakarta?"

"Ya kamu tau sendiri lah Git, kalau ada warga kampung kita yang ke Jakarta pasti hebohnya bukan main," kata Mas Miko yang gue setuju dalam hati.

"Lagian Ibumu bukannya emang pengen Dio jadi mantunya ya?"

Perkataan Mas Miko otomatis membuat langkah gue terhenti. "Maksud Mas apa?"

"Dio itu sebenarnya ditawarkan dua pilihan. Dia mau dipindahin ke Bandung atau Jakarta. Terus Ibumu yang deket sama Ibunya Dio itu nyuruh Dio ke Jakarta aja. Bilangnya jemput jodoh. Mas kebetulan waktu itu lagi main ke rumah kamu jadi Mas tau."

"Loh? Terus kenapa Dio nurut aja sama Ibuku Mas? Kenapa dia nggak milih untuk ke Bandung aja?"

"Menurutmu jawabannya apa?" tanya Mas Miko yang membuat gue bungkam. Gue mempunyai *feeling*, tetapi gue

takut jika feeling gue ternyata benar.

"Dio ke Jakarta ya memang untuk kamu, Git. Dia bahkan minta Mas untuk mesenin dua tiket pulang ke Jakarta empat hari lagi. Lusa Dio akan nyusul ke sini."

"Mas Miko bohong kan?" tanya gue dengan curiga. Pasalnya Mas Miko sering sekali menggoda gue dengan gurauannya. Tetapi garis wajahnya yang benar-benar serius saat ini membuat hati gue tidak karuan. Mas Miko terlihat tidak main-main dengan ucapannya barusan.

"Dio itu orang baik, Git. Mas rasa dia pantas untuk ngedampingi kamu yang pernah gagal sebelumnya. Lagian kamu juga masih sendiri kan?"

Rasanya gue bingung harus bagaimana saat ini.

"Tapi aku baru aja ngasih kesempatan kedua untuk Azka, Mas."

Perkataan gue membuat Mas Miko tertegun. "Azka mantan suami kamu?!" tanya Mas Miko dengan ekspresi terkejut yang tidak ia sembunyikan.

"Iya, Mas. Azka Layendra, mantan suamiku."

Perkataan Mas Miko masih terus terngiang di benak gue sampai gue memasuki kawasan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, tempat Ayah dirawat. Fakta yang baru saja gue ketahui tentang motif kedatangan Dio ke Jakarta tentu saja membuat gue terkejut. Rasanya susah dijelaskan dengan kata-kata.

"Dek," tegur Mas Miko yang membuat gue menolehkan kepala gue ke arahnya. "Jangan tunjukkan muka sedih kamu di depan Ayah. Ayah kamu pasti berharap ngelihat anaknya pulang dengan wajah bahagia. Nanti yang ada Ayahmu

nambah pikiran dan tensinya naik lagi,” tambah Mas Miko yang membuat gue mencoba menarik sudut bibir gue yang kini terasa sangat berat.

“Aku harus gimana, Mas?” tanya gue dengan bingung.

“Kamu pulang buat Ayahmu kan? Urusan lain jangan dipikirin dulu,” timpal Mas Miko.

Akhirnya gue memasuki ruang perawatan Ayah yang langsung disambut oleh senyuman rindunya. “Bu, Yah aku pulang...” kalimat yang biasa gue lontarkan saat gue pulang ke rumah kini terasa begitu getir .

Ibu memeluk gue dengan pelukan hangatnya. Kesan lelah di wajahnya yang sudah tidak lagi muda terlihat begitu nyata. “Ibu senang kamu pulang,” ungkap Ibu dengan senyuman bahagianya. Kemudian gue beranjak untuk menyalami Ayah yang sedang terbaring di ranjang perawatannya.

“Ayah senang kamu pulang, Git.”

Melihat senyuman terus tercipta di wajah mereka merupakan keinginan terbesar di dalam hidup gue. Tujuan gue hidup selama ini memang untuk membahagiakan mereka. Gue ingat betapa sedih dan kecewanya mereka saat gue memutuskan untuk bercerai waktu itu. Rasanya gue tidak ingin mereka menampilkan ekspresi seperti itu lagi. Jika gue kembali bersama Azka, akankah orang tua gue tetap menampilkan ekspresi yang sama?

* * *

Selama dua hari ini gue mencoba menjadi anak yang baik dan berbakti ke orang tua gue dengan menuruti segala

keinginan mereka. Menginap di rumah sakit untuk menjaga Ayah dan membiarkan Ibu untuk beristirahat di rumah. Memijat kedua kaki Ayah dan melakukan hal-hal kecil lainnya tanpa berniat membahas hubungan gue dengan Lay sedikit pun. Seperti yang Mas Miko bilang, gue ke sini untuk Ayah. Bukan untuk hal lainnya.

“Dek?” tegur Mas Miko yang baru saja memasuki ruang perawatan Ayah.

Gue menaruh telunjuk gue di bibir dengan spontan sebagai pertanda kepada Mas Miko untuk tidak berisik. “Kenapa Mas?” tanya gue dengan sepelan mungkin. Gue tidak ingin Ayah terbangun karena suara Mas Miko yang bisa dibilang besar dan juga nge-bass di saat yang bersamaan.

“Ngopi yuk? Walaupun nggak ada *starbucks* yang KW juga nggak apa-apa kan? Apalagi kembaran Mas yang ngeiklanin,” kata Mas Miko dengan penuh percaya diri sambil melangkahakan kakinya untuk menghampiri gue yang duduk di kursi di samping Ayah.

“Kopi Luwak maksud Mas?” tanya gue sambil mengulum senyum. Mas Miko dengan sifat narsisnya memang tidak dapat terpisahkan.

“Segitu miripnya ya muka Mas sama Lee Min Ho? Kamu sampai langsung tau tanpa perlu Mas kasih *clue* lagi,” tanya Mas Miko yang membuat gue memukul bahu Mas Miko pelan. Gue pun memilih untuk menarik Mas Miko keluar dari ruangan Ayah agar Ayah tidak terganggu. Akhirnya kami menelusuri lorong rumah sakit yang kini terkesan sepi karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

“Mas, jangan-jangan yang bikin Mas terus ngejomblo itu

gara-gara sifat narsis Mas itu ya? Cewek-cewek jadi pada kabur semua," ledek gue yang membuat Mas Miko mendelik.

"Justru cewek-cewek nemplok sama Mas. Kamu aja yang nggak tau karena kamu jauh!" timpal Mas Miko tidak terima. Selanjutnya perdebatan-perdebatan tidak penting di antara kami pun terjadi. Mas Miko dengan kenarsisannya, dan gue dengan keyakinan gue akan kenarsisan Mas Miko yang menurut gue sudah melewati batas. Semua berlanjut bahkan sampai kami kembali ke depan ruangan Ayah dengan kopi di masing-masing tangan kami.

"Dio besok udah ke sini loh, Dek," ucap Mas Miko yang membuat gue membeku. "Ibumu nyuruh Mas untuk jemput dia ke stasiun, dan langsung bawa dia ke sini," lanjut Mas Miko.

"Kenapa harus langsung ke sini Mas? Emangnya Dio nggak capek langsung jengukin Ayah?"

"Mama sama Papa Dio besok juga mau jenguk Ayahmu, Git. Jadi sekalian mungkin, atau..." lanjut Mas Miko dengan nada menggantung.

"Atau?"

"Atau emang mereka udah ngerencanain biar kamu sama Dio ketemu di sini."

"Terus kenapa Mas ngasih tau hal ini ke aku?"

"Mas cuma mau kamu siap. Ya walaupun seenggaknya kamu mau kembali sama Azka, kamu bisa bilang dulu ke Ibu. Sebelum keluarga Dio sama Dio dateng ke sini. Nggak enak juga kan sama keluarga mereka kalau misalnya kamu ngaku ke Ibu kamu di saat ada mereka, sedangkan keluarga mereka kayaknya udah berharap banyak sama kamu. Belum

lagi Ayahmu kondisinya masih naik turun.”

Penuturan yang keluar dari mulut Mas Miko membuat gue tercengang. Gue bingung bagaimana harus menghadapi hari esok. “Aku nggak pernah ngasih harapan apa pun ke Dio dan keluarganya, Mas.”

“Tapi Ibu ya, Git!” sahut Mas Miko dengan penuh penekanan.

“Terus aku harus gimana sekarang, Mas?” tanya gue penuh kebingungan.

“Jujur sama Ibu soal Azka, untuk responnya jangan kamu pikirin dulu. Setidaknya kamu belum terjebak bersama dua orang yang berbeda. Pada ujungnya, kalian bertiga akan sama-sama terluka kalau ini semua terus berlanjut.”

* * *

Goyangan pelan di bahu gue membuat gue terbangun, dan kini Ibu sudah ada di depan gue dengan senyum cerahnya. “Bangun, nduk. Udah siang,” kata Ibu sambil merapikan tempat tidur Ayah yang kini sudah terlihat lebih segar. Sepertinya Ibu sudah membantu Ayah untuk mandi.

Percakapan gue dengan Mas Miko semalam benar-benar menguras pikiran gue hingga gue tidak bisa tidur semalam. Gue baru bisa memejamkan mata di saat fajar hampir tiba tadi. Jadi gue kesiangan untuk bangun hari ini.

“Maaf ya Bu, Gita kesiangan,” ucap gue dengan tidak enak yang dibalas dengan kalimat tidak apa-apa oleh Ibu.

“Mending kamu mandi biar kelihatan segar dan cantik. Abis itu Ibu mau ngomong,” ucap Ibu yang membuat gue kembali dilanda perasaan gelisah. Malas untuk berdebat,

gue pun memilih untuk mengikuti ucapan Ibu untuk membersihkan diri sekaligus untuk menyegarkan pikiran gue.

Setelah selesai mandi, Ibu pun menghampiri gue dan mengajak gue untuk mencari tempat yang lebih sepi untuk kami mengobrol. Di lorong rumah sakit yang terlihat lebih sepi, akhirnya Ibu menyandarkan dirinya di dinding yang membuat gue ikut menyandarkan diri gue.

"Git, Ibu mau ngomong serius sama kamu." Ibu memulai pembicaraan ini dengan nada seriusnya. Rasanya gue ingin pergi saja dan menghindari percakapan ini. Tetapi dengan menghindari percakapan ini gue sama saja dengan menambah kemungkinan buruk yang akan terjadi ke depannya.

"Soal apa bu?" tanya gue dengan sedikit tercekot.

"Ibu pengen kamu nikah sama Dio, Git."

Gue hanya tersenyum dan mengalunkan tawa hambar. "Ibu jangan bercanda."

"Ibu nggak bercanda, Git. Ibu serius."

"Bu, Dio bahkan nggak ngomong apa-apa ke aku. Gimana Ibu bisa dengan begitu yakinnya bilang kayak gitu?"

"Dio itu udah suka kamu dari lama, Git. Bahkan dari sebelum kamu nikah sama Azka. Waktu Ibu ngantar undangan pernikahan kamu ke rumahnya, ekspresinya sedih banget. Ibunya Dio bilang sama Ibu, kalau Dio emang suka sama kamu. Tetapi kesempatan itu nggak pernah datang ke dia karena kamu yang tinggal di Jakarta, dan Azka yang lebih dulu meminang kamu saat itu."

"Dio punya waktu selama empat tahun Bu, terus kenapa

harus sekarang?" tanya gue dengan nada yang sedikit menuntut.

"Ya jelas, untuk minang kamu Dio nunggu dia sepadan sama kamu yang kerja di Jakarta. Yang udah punya rumah dan bahkan mobil sendiri," jelas Ibu yang semakin membuat dada gue bergemuruh.

"Bu, Ibu tau kan mobil itu juga pemberian keluarga Azka yang nggak mereka ambil meskipun kami sudah pisah. Rumah pun aku masih nyicil, Bu! Aku ini belum punya apa-apa! Apalagi status aku janda Bu. Dio terlalu baik buat aku."

"Tapi itu yang Dio bilang ke Ibu sebelum dia berangkat ke Jakarta, Git!"

"Bu, tapi Gita mau mengulang semuanya sama Azka. Gita udah ngasih kesempatan kedua ke Azka. Dio nggak pernah bilang apa pun soal perasaan ataupun niatnya Bu," penuturan gue membuat air muka Ibu berubah menjadi kesal dan juga marah.

"Bukannya Ibu udah bilang ke kamu untuk nggak jatuh ke lubang yang sama dua kali?!"

"Bu, tolong biarin aku pilih sendiri orang yang tepat untuk aku," ucap gue dengan memohon.

"Semua ini pasti karena kalian ketemu lagi di tempat kerja kan?!" tanya Ibu dengan emosi. Sedangkan gue tidak bisa merespon lebih jauh ucapan Ibu karena yang diucapkannya memang benar. Semua ini berawal karena gue bertemu kembali dengan Lay di kantor.

"Kalau begitu kamu pindah kerja aja ke sini! Nggak usah tinggal di Jakarta lagi!"

pernikahan tidak hanya melibatkan dua orang, tetapi juga dua buah keluarga. Jadi perceraian juga tidak hanya memisahkan dua orang, tetapi dua keluarga. Itulah yang sedang gue alami sekarang. Ibu terlihat begitu marah setelah gue menjelaskan bahwa gue mencoba mengawali semuanya kembali bersama Lay.

Mas Miko segera menyusul ke rumah sakit begitu tau jika gue dan Ibu beradu argumen dengan cukup sengit. Mas Miko memilih untuk menarik gue menjauh dari ruang perawatan Ayah dan membiarkan Ibu untuk menenangkan diri.

Air mata gue sesekali masih mengalir. Isak tangis pelan juga keluar dari mulut gue. Mas Miko membawa gue ke salah satu tempat duduk yang ada di rumah sakit dan memberikan gue air mineral. Setelahnya, ia merangkul gue dan mengusap bahu gue dengan pelan. Mencoba memberikan kekuatan yang sepertinya memang sangat gue butuhkan saat ini.

"Ibu bilang apa tadi?" tanya Mas Miko setelah gue sudah lebih bisa menenangkan diri.

"Ibu kecewa sama Azka di masa lalu, Mas. Azka nggak mencoba datang dan membicarakan masalah kami secara baik-baik di saat aku menggugat cerai waktu itu. Apalagi mengingat kondisi aku yang baru aja keguguran. Azka yang terkesan tidak peduli dan malah menyalahkan, Azka yang nggak dateng saat mediasi, Azka yang menghilang setelah sidang putusan. Semua itu cukup membuktikan ke Ibu kalau Azka bukanlah orang yang bertanggungjawab di mata Ibu, Mas."

Penjelasan yang gue jelaskan membuat air mata gue kembali menetes. Gue mengerti jika Ibu hanya ingin melihat gue berakhir bahagia dengan orang yang tepat. Dan kesalahan Azka di masa lalu terkesan terlalu fatal baginya.

"Ibumu adalah orang yang paling tersakiti di saat anak perempuan satu-satunya terpuruk, Git."

Masa-masa setelah perceraian memang merupakan masa-masa terpuruk bagi gue. Rasa bersalah yang begitu besar yang menggelayuti hati gue akibat gugurnya janin yang gue kandung. Ditambah pukulan batin yang hebat akibat perceraian membuat gue mengundurkan diri dari kantor dan memilih untuk pulang ke Purwokerto. Kedua orang tua gue dan Mas Miko lah yang membuat gue kembali bangkit dan juga bersemangat dari keterpurukan.

"Saat kamu hampir depresi dulu, Ibumu yang paling khawatir sama keadaanmu. Ibumu yang terus-terusan menangis setiap malamnya. Berharap kamu bisa kembali jadi sosok yang ceria kayak dulu. Ibumu yang paling terluka sama keadaan kamu waktu itu. Dan di saat orang yang pernah melukai kamu dulu kembali hadir, tentunya wajar jika Ibumu bereaksi kayak gitu."

"Azka udah berubah, Mas," ucap gue dengan lirih.

"Azka berubah di mata kamu, tetapi di mata Ibu? Dia tetaplah orang yang sama yang bahkan nggak mempertahankan rumah tangganya dulu."

"Aku salah, Mas. Aku salah karena terlalu gegabah dan memilih untuk gugat Azka waktu itu. Aku udah salah karena nggak mendengarkan Azka untuk berhenti kerja. Aku salah..."

Mas Miko menarik gue ke pelukannya dan menyembunyikan wajah gue yang penuh dengan air mata di dadanya. "Dek, nggak cuma kamu yang salah. Azka juga salah karena waktu itu dia diam saja. Di mana-mana seorang kepala rumah tangga seharusnya bisa mempertahankan rumah tangganya. Kamu salah, Azka juga salah. Sekarang di saat kalian ingin memperbaiki semuanya, pandangan keluarga masing-masing akan kalian berdua tentunya pasti sudah berbeda. Coba kamu pikir apa reaksi mantan mertua kamu di saat tau anaknya mau rujuk sama mantan istrinya? Pasti reaksinya kurang lebih sama kayak Ibumu. Mantan mertuamu pasti nggak terima toh, di saat anaknya udah digugat cerai kayak gitu?"

"Dulu kami masih terlalu muda untuk berpikir jauh ke arah sana, Mas. Aku bahkan nggak menyangka reaksi Ibu bisa kayak gitu."

"Di saat terjadi sebuah perceraian, terkadang yang terluka tidak hanya kedua pihak yang bercerai. Ada anak, ada orang tua pihak yang bercerai, dan termasuk saudara-saudara lainnya. Kamu pikir Mas tega waktu tau kamu nyandang status janda di usia muda itu? Kamu satu-satunya cucu perempuan Mbah. Mas mu yang lain pun tentunya nggak tega ngelihat kamu terpuruk bahkan hampir depresi waktu itu. Gimana Ibumu? Ibu yang mengandung kamu dan melahirkan kamu. Hatinya pasti jauh lebih sakit, Dek."

"Terus aku harus gimana, Mas?"

"Jangan layani api dengan api, Dek. Biarkan Ibumu menenangkan diri, begitupun dengan kamu. Pikirkan matang-matang akan keputusan apa yang kamu ambil ke depannya."

Sekarang kamu bukan remaja lagi, Dek. Nggak ada lagi alasan kamu masih terlalu muda seperti saat kamu bercerai dulu. Pikirkan baik-baik untuk kamu dan juga keluarga kamu. Kegagalan kemarin, seharusnya bisa jadi pelajaran untuk hubungan kamu yang berikutnya.”

“Pernikahan dan perceraian itu bukan bahan bercandaan dan juga bukan perkara mudah. Itu yang bikin Mas-mu yang ganteng ini masih betah ngejomblo, Dek. Mas belajar banyak dari kasus kamu.”

Sejujurnya sifat narsis Mas Miko tidaklah tepat jika dikeluarkan saat ini. Tetapi gue lebih memilih untuk tidak meladeninya. Mas Miko benar, jika pernikahan dan perceraian bukanlah suatu hal yang dapat dijadikan tren atau bahkan bahan bercandaan. Pernikahan merupakan ikatan sakral dari dua orang yang ingin berkomitmen bersama. Menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, juga saling mendukung dalam keadaan apa pun. Itulah yang dulu tidak gue sadari. Dulu gue hanya berpikir jika menikah hanya butuh dua orang yang saling mencintai. Ternyata semua lebih kompleks dari itu.

Gue bahkan tidak pernah berpikir jika Ibu gue jauh lebih terluka dibandingkan gue saat itu. Gue selama ini hanya berpikiran tentang diri gue jika itu menyangkut dengan Azka sehingga gue memberikan kesempatan kedua untuknya.

Jika saat itu Lay bersedia membicarakan perihal pengunduran diri gue secara baik-baik dan tidak terkesan menyalahkan akan keguguran yang gue alami. Mungkin semuanya tidak serumit ini sekarang.

Dio benar, penyesalan selalu datang di akhir. Rasanya

penyesalan gue akan pernikahan muda dan juga keputusan gue untuk bercerai di masa lalu tidaklah berguna sedikit pun. Jadi, apakah gue harus menarik kembali perkataan gue untuk memberikan seorang Azka Layendra kesempatan kedua?

* * *

Gue sedang berada di dalam ruang perawatan Ayah. Kini ada Papa dan juga Mama Dio berada di ruangan yang sama. Mereka sedang ngobrol bersama Ibu. Sementara Mas Miko sedang menjemput Dio di stasiun. Semenjak gue menginjakkan kaki ke ruangan ini, Ibu sama sekali belum mengajak gue berbicara. Ia selalu menyibukkan dirinya dengan Ayah dan juga orang tua Dio yang kini berada di tengah-tengah kami. Hanya sesekali Mama Dio melibatkan gue ke dalam percakapan. Itu pun hanya bertanya tentang bagaimana Dio di Jakarta, dan Ibu sama sekali tidak menimpali jawaban gue. Ibu terlihat benar-benar marah saat ini.

Ketukan di pintu membuat gue merasa lega. Pasalnya, Mas Miko dan Dio lah yang muncul dari balik pintu setelahnya. Atmosfer kecanggungan mendadak sedikit hilang di saat Ibu dan orang tua Dio menyambutnya dengan sangat baik. Mereka menanyakan beberapa pertanyaan umum seperti keadaan Dio dan juga bagaimana kehidupannya di Jakarta.

Gue masih mengobservasi dalam diam dan cenderung tidak ingin terlibat. Rasanya gue ingin keluar dari ruangan ini. Tetapi, pandangan penuh perhatian yang Mas Miko layangkan membuat gue berpikir dua kali untuk keluar.

"Kemarin kamu sempat sakit?" tanya Ayah ke Dio yang

Dio jawab dengan anggukan.

"Kebanyakan lembur dia, Lek. Sampe tumbang," jelas Mas Miko. Mungkin tadi mereka sudah terlibat percakapan saat perjalanan menuju rumah sakit ini. Jadi Mas Miko sudah tahu banyak.

"Kerja tuh nggak usah ngoyo, kalau mampu ya kerjain. Kalau enggak ya sudah. Badan sama sehatmu lebih penting," nasihat Mama Dio yang kemudian Dio angguki sekali lagi.

Dio kemudian melihat ke arah gue dan tersenyum. Membuat gue mengangkat kedua sudut bibir gue. *Fake smile*, lagi-lagi cara teraman itu yang gue gunakan untuk menutupi pergolakan batin gue saat ini.

"Dio katanya mau beli rumah di Jakarta?" tanya Ibu dengan tiba-tiba yang membuat perasaan gue mendadak tidak enak.

"Bukan di Jakarta, Bu. Pinggirannya mungkin, sekitar Bekasi atau Tangerang."

"Ooh... ndak usah jauh-jauh. Di sekitaran sini aja," kata Ibu yang membuat mata gue membola. Haruskah Ibu membicarakan hal ini kepada Dio?

"Oh iya, katanya Gita mau pindah kerja ya?" tanya Mama Dio yang membuat gue gelagapan. Gue bingung bagaimana harus menjawabnya. Ibu pasti sudah membicarakan hal ini terlebih dahulu dengan keluarga Dio.

"Aku masih ada proyek di Lombok, nggak mungkin bisa *resign* tiba-tiba," jawab gue dengan sejujur mungkin. Gue berharap Ibu mendengar omongan gue dan mengerti.

"Ya nggak apa-apa toh. Dio juga kan baru kerja di Jakarta. Satu tahun lagi sedeng kali untuk pindah," kata Mama

dio yang diangguki oleh Papanya. Sementara gue masih bergeming. Bingung harus merespon apa di saat Dio sedang menatap gue lekat saat ini.

"Lebih cepat lebih baik," potong Ibu dengan nada cukup tegas yang membuat kami semua memusatkan atensi ke arah Ibu.

Rasanya gue ingin menangis saat ini. Ibu sama sekali tidak menolehkan wajahnya ke arah gue. Gue mengalihkan pandangan gue ke arah lain. Tetapi, mata gue malah berserobok dengan manik milik Dio yang melihat gue dengan pandangan menelisik.

Gue memilih untuk segera keluar dari dalam ruangan dan berlari ke arah lorong yang sepi untuk menenangkan diri. Air mata gue saat ini kembali tidak tertahan setelah melihat respon Ibu yang begitu dingin. Ibu sepertinya sudah bulat dengan keputusannya. Lalu bagaimana dengan gue? Bagaimana dengan kesempatan kedua yang sudah gue berikan untuk Lay?

Mengingat Lay membuat hati gue kembali teriris. Dari perceraian itu, baik gue, Lay, maupun keluarga kami merasakan luka yang mendalam dan berbeda-beda.

Sebuah tarikan di tangan gue membuat gue tersentak. Sampai gue merasakan sebuah pelukan dari seseorang yang benar-benar membuat gue terkejut.

"Dio..."

"Iya, ini aku," suara Dio membuat hati gue mencelos.

Sebelumnya Dio tidak pernah melakukan *skinship* selain menggenggam tangan gue di saat gue menabrak mobil Lay waktu itu. Dan pelukannya kali ini seperti menjadi sebuah

penegasan bahwa apa yang Ibu gue katakan memang benar adanya. Bahwa Dio menyukai gue.

"Kenapa?" tanya gue dengan lirih pada akhirnya.
"Kenapa harus aku, Dio?"

"Karena aku memilih kamu," jawab Dio sambil melepaskan pelukannya dan menghapus air mata gue.

"Kalau kamu terlalu sakit untuk melihat ke belakang. Dan terlalu takut untuk melihat ke depan. Lihatlah ke samping kamu. Ada aku di sana yang akan selalu berjalan beriringan sama kamu."

Bagaimana gue bisa melihat ke samping, ke depan atau ke belakang di saat Azka Layendra menutup mata gue dengan kedua tangan hangatnya? Segalanya seolah tidak mengizinkan gue untuk berpaling sedikit pun.

"Kamu terlalu baik untuk aku, Dio."

"Kamu juga orang yang baik. Aku nggak mau kamu disia-siakan oleh orang lain," timpal Dio yang entah mengapa terlihat berubah menjadi begitu tegas saat ini.

"Saat itu, aku bilang kamu hanya belum menemukan orang yang tepat. Dan kini aku harap akulah orangnya. Cukup sembilan tahun ini aku menjadi laki-laki pengecut yang bahkan nggak bisa ngungkapin perasaannya. Hanya karena merasa terlalu rendah dibandingkan seorang Azka Layendra si anak kota yang mempunyai Ayah seorang pengusaha kaya." Dio menatap gue dengan bola matanya yang penuh ketegasan.

"Aku, Dioni Prasetyo, yang berasal dari kampung dan hanya seorang karyawan biasa meminta kamu untuk mendampingi aku di sisa hidup aku. Aku emang nggak

punya apa-apa sebagai jaminan untuk kamu. Yang jelas, aku nggak akan membiarkan air mata kamu terus menetes. Ayo kita bahagia bersama..."

Tuhan... gue harus jawab apa?



Bab IX

SECOND PERSON

Gue menjawab pertanyaan Dio dengan kalimat *aku* butuh waktu. Ya, ungkapan Dio yang terlalu mendadak membuat gue tidak bisa gegabah dalam menjawabnya. Gue tidak ingin lebih banyak pihak yang terluka jika gue menjawabnya dengan terlalu terburu-buru. Cukup sekali gue gegabah dalam mengambil keputusan di masa lalu, dan gue tidak ingin mengulangnya saat ini.

Gue memilih untuk menghindari Dio dan juga keluarganya dengan bantuan Mas Miko yang bersedia menemani gue untuk memutar Purwokerto malam ini. Entah apa jadinya kalau gue tanpa Mas Miko.

"Dek, Mas pegel. Udaahan dulu ya muternya? Berhenti di angkringan dulu, Masmu ini juga lapar."

Gue hanya menganggukkan kepala gue singkat sebagai respon. Mas Miko memaksa gue keluar dari dalam mobilnya

untuk makan di angkringan. Tetapi gue benar-benar kehilangan nafsu makan saat ini.

"Aku nggak mau makan, Mas." Mas Miko memandang gue dengan tatapan tidak percaya miliknya. Seakan perkataan gue barusan adalah hal yang aneh baginya.

"Kamu belum makan dari pagi, Dek!"

"Aku nggak lapar," jawab gue singkat.

"Berhenti nyiksa badanmu sendiri, Dek. Kadang kita makanya untuk bertahan hidup, bukan untuk menghilangkan lapar."

Mas Miko kemudian menarik gue untuk duduk. Ia memesan tiga buah nasi kucing, aneka sate, tahu bacem, dan juga dua wedang jahe. Gue memilih meminum wedang jahe untuk menghangatkan diri. Malam ini terasa begitu dingin, padahal ini bukanlah musim penghujan dan angin pun tidak berhembus dengan kencang. Mungkinkah ini pengaruh dari suasana hati gue saat ini?

"Dek, makan! Masmu udah abis dua bungkus, kamu satu aja belum disentuh," tegur Mas Miko. Gue akhirnya mengambil sebungkus nasi kucing yang masih terbungkus dengan rapi itu.

Dengan perlahan gue pun mulai menyuapkan nasi itu sedikit demi sedikit, sampai Mas Miko membuka suara. "Dek, Dio ngelamar kamu?"

Pertanyaan Mas Miko membuat gue menghentikan kunyahan gue, "Mas tau?" tanya gue pada akhirnya.

"Sempet dengar," kata Mas Miko yang membuat gue terdiam. "Sedikit," lanjutnya lagi. Gue hanya melanjutkan kembali kunyahan gue tanpa berniat menimpali.

"Git...." ucap Mas Miko dengan nada menggantung. "Mas harap siapa pun pilihan kamu, itu emang bener-bener yang terbaik untuk kamu."

"Aku nggak tau jawabannya, Mas," jawab gue sejujur mungkin. Kini gue merasa gamang. Di satu sisi gue tidak ingin mengecewakan Ibu, di sisi lainnya gue masih mencintai Lay.

Orang bilang cinta bisa hadir karena terbiasa bukan? Tetapi selama empat tahun gue berpisah dengan Lay, nyatanya rasa gue untuknya masih tetap ada.

"Dek, hati memang kadang bisa mengalahkan logika. Tetapi hati juga merupakan sumber kebahagiaan dan juga kesedihan yang akan kita dapatkan."

Suara ponsel Mas Miko membuat percakapan kami terpotong. Dan Mas Sandi kakak sepupu gue yang lainnya yang juga merupakan adik kandung Mas Miko menelepon untuk menanyakan tentang keberadaan kami. Katanya, Ayah sudah mencari kami sejak tadi. Akhirnya kami memilih untuk kembali ke rumah sakit setelah gue menyelesaikan makan malam gue.

Sesampainya di ruangan, Ayah sudah tertidur. Hanya Ibu yang masih terjaga di samping Ayah. Perlahan namun pasti gue mendekati Ibu, dan bersimpuh di hadapannya. Ibu masih bergeming dengan sudut mata yang basah. Hidung yang memerah dan mata yang bengkak. Mas Miko benar, Ibu merupakan orang yang paling menderita di saat gue terpuruk. Kini air mata gue pun tidak bisa gue cegah, mereka mengalir dengan begitu derasny hingg suara isakkan pun menyertai. Perasaan begitu menyesak ini sungguh amat

menyiksa.

“Bu, Gita perlu waktu,” lirik gue di antara isak tangis.

* * *

Hari ini, gue kembali ke Jakarta karena lusa gue harus ke Lombok untuk meninjau kemajuan proyek di sana. Ya, gue akan kembali ke Gili Sudak bersama Lay. Gue tidak mengabari keluarga gue soal ini, karena gue tau yang ada semuanya akan menjadi lebih rumit.

Setelah Dio mengungkapkan perasaannya waktu itu, gue menjadi merasa canggung untuk berada di dekatnya. Sesekali Dio membuka percakapan yang gue balas dengan ucapan seperlunya. Hal itu membuat perjalanan ini lebih banyak dipenuhi keheningan karena gue lebih banyak termenung.

Dio mengantarkan gue sampai rumah menggunakan taksi. Sementara dari rumah gue ke indekos miliknya ia menggunakan kendaraan umum. Di saat gue bertanya kenapa, Dio menjawab kalau ia hanya ingin memberikan kenyamanan untuk gue. Gue yang bingung harus bereaksi seperti apa hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Meskipun gue bersikap canggung, ternyata tidak dengan Dio. Ia masih menunjukkan senyuman menenangkan miliknya seperti biasa. Senyuman yang ternyata mempunyai makna lebih dalam dari yang terlihat.

Bagaimana mungkin Dio menyimpan perasaannya selama sembilan tahun adalah pertanyaan yang terus berputar di kepala gue. Tetapi, di saat gue memasuki kamar

dan melihat foto pernikahan gue dan Lay dulu. Sepertinya pertanyaan di dalam hati gue berubah. Bagaimana gue masih mencintai Lay setelah semua yang terjadi di antara kami?

Gue pun men-charger ponsel gue yang gue abaikan selama gue berada di Purwokerto. Lebih tepatnya setelah gue bertengkar dengan Ibu. Suara notifikasi yang tidak berhenti membuat gue menghela napas. Rekor terbanyak dihasilkan oleh grup divisi gue yang disusul oleh grup kantor, dan juga pesan dari Azka Layendra.

From : Azka Layendra

Gimana keadaan Ayah?

From : Azka Layendra

Git, are you okay? Kamu nggak bales pesanku.

From : Azka Layendra

Git, apa perlu aku nyusul ke Purwokerto?

Pesan terakhir dari Lay dikirim kemarin malam pukul 23.37 WIB. Hal itu membuat gue segera membalas pesannya.

To : Azka Layendra

Aku udah di rumah, Mas.

* * *

Gue terbang ke Lombok hanya berdua dengan Pak Sony. Lay tiba-tiba menelepon Pak Sony bahwa ia tidak bisa terbang bersama kami dan akan menyusul dengan penerbangan sore hari. Perasaan gue mendadak gelisah, pasalnya Lay sama sekali tidak membalas pesan gue kemarin. Tetapi ia

bisa menghubungi Pak Sony. Mengabaikan perasaan tidak enak itu, gue memilih untuk berdoa agar ia baik-baik saja saat ini.

Pak Sony benar-benar berubah. Ia kini memperlakukan gue seperti selayaknya karyawan pada umumnya. Tidak ada acara rangkul secara tiba-tiba maupun tawaran minum seperti dulu. Hanya percakapan formal dan profesional.

Sesampainya di tujuan, gue memilih untuk menikmati pantai seperti sebelumnya. Melihat ombak yang begulung-gulung rasanya seperti mewakili perasaan gue saat ini. Naik turun, dan sulit didefinisikan bentuknya.

Setelah melihat hamparan pemandangan alam dan lautan tanpa batas. Kini gue menemukan jawaban atas pertanyaan gue kemarin. Bagaimana gue masih mencintai Lay setelah semua yang terjadi di antara kami? Jawabannya adalah karena Tuhan masih menghendaknya.

Setiap napas yang berhembus, setiap desiran angin, setiap tetes hujan yang ada di dunia ini terjadi atas kehendak-Nya. Tentunya begitupun dengan perasaan setiap makhluk-Nya. Dalam diam gue melafalkan doa.

Tuhan, jika ini saatnya aku untuk menjemput kebahagiaanku. Tolong arahkan hati ini ke orang yang tepat menurut Engkau.

* * *

Jam menunjukkan pukul setengah sebelas malam di saat pintu penginapan gue diketuk dari luar. Gue yang masih menantikan kabar kedatangan Lay pun segera beranjak dari kasur dan membuka pintu. Betapa leganya gue melihat

wajah Lay yang kini sedang berdiri di depan gue.

Lay menarik gue ke pelukannya yang membuat gue terpaku. "Aku sudah sampai," imbuh Lay yang terlihat begitu lelah.

"Aku lega dengarnya," ucap gue penuh kelegaan. Bertemu dengannya sedikit mengangkat beban di hati gue saat ini.

"Mau jalan-jalan keluar?" tawar Lay yang membuat gue mengerutkan alis dengan heran.

"Kamu capek, Mas. Besok kan bisa."

"Jadwalku padat karena tadi udah nggak ikut *meeting*. Aku nggak tau kapan bisa ngabisin waktu berdua sama kamu lagi di sini."

Setelah berpikir sebentar gue pun akhirnya menyetujui ajakannya. "Tunggu sebentar," ucap gue sambil melepaskan pelukannya dan mengambil sebuah sweter di balik pintu dan kemudian mengunci kamar penginapan gue.

Kami kemudian berjalan beriringan dalam gelap. Hanya lampu temaram dari rumah makan yang berada di pinggir pantai yang menjadi sumber cahaya. Tangannya yang bertaut dengan tangan gue membuat gue merasa aman. Setidaknya, Lay tidak akan membiarkan gue untuk tersesat di daerah yang bisa dibilang asing untuk gue.

Banyak muda mudi yang berkumpul di pinggir pantai sambil membawa gitar dan bernyanyi bersama. Mereka berkumpul hanya dengan bermodalkan cahaya lampu senter dan juga *flash* dari ponsel milik mereka. Lay kemudian mengajak gue untuk duduk di tepi pantai. Sedikit jauh dari kumpulan para pemuda pemudi tadi, tetapi suara mereka

masih cukup jelas terdengar. Sejauh mata memandang gue hanya bisa melihat bulan, bintang, buih ombak, dan juga lampu dari para nelayan yang sedang bekerja mencari ikan.

"Aku senang akhirnya bisa menginjakkan kaki aku di sini bareng kamu dalam keadaan yang lebih baik," ucap Lay memecah kebisuan di antara kami.

Bayangan akan bulan madu yang kami impikan dulu terlintas di benak gue. Sebagai gantinya memang kami tetap pergi ke pantai waktu itu. Meskipun hanya ke Pantai Anyer yang letaknya tidak begitu jauh dari Jakarta dan masih bisa ditempuh menggunakan jalur darat dalam waktu yang tidak begitu lama.

Gue ingat saat itu gue mengatakan bahwa gue tidak suka dengan pasir yang masuk ke sela-sela jari kaki gue. Sama persis seperti yang Lay katakan saat kami pertama kali ke Lombok.

"Aku pun merasakan hal yang sama," jawab gue dengan jujur. Keberadaan Lay seolah pelengkap bagi gue yang sejak sore tadi merasa kosong saat melihat hamparan pasir dan juga laut yang begitu luas.

"Kenapa Mas nunda penerbangan Mas?" Akhirnya pertanyaan yang gue simpan sejak pagi hari tadi terucap juga.

"Ada urusan yang harus aku selesaikan," jawab Lay.

Setelahnya kami terdiam. Menikmati keberadaan masing-masing dalam keheningan. Hanya suara deburan ombak yang menjadi *background*, dan juga lagu *The Scientist* milik Coldplay yang dinyanyikan oleh para muda-mudi yang kami lewati sebelumnya.

*Come up to meet you, tell you I'm sorry
You don't know how lovely you are
I had to find you
Tell you I need you
Tell you I set you apart
Tell me your secrets
And ask me your questions
Oh, let's go back to the start
Running in circles
Coming up tails
Heads on a science apart*

Lagu itu entah mengapa terasa begitu menyesak dada bila didengarkan saat ini. Lagu yang begitu sesuai dengan apa yang gue rasakan.

*Nobody said it was easy
It's such a shame for us to part
Nobody said it was easy
No one ever said it would be this hard
Oh, take me back to the start*

Ya, tidak ada yang bilang bahwa hubungan yang sudah diakhiri bisa disambung kembali dengan mudah. Dan tidak ada yang bilang bahwa semua akan menjadi sesulit ini.

Terhalang restu orang tua, keraguan akan masa lalu yang mungkin saja bisa terulang kembali menjadi ketakutan tersendiri untuk gue. Tanpa sadar hal itu membuat gue mengeratkan kedua tangan yang memeluk diri gue sendiri.

Sebuah jas yang tersampir di bahu gue membuat gue menoleh ke samping. Dan Lay kini sedang menatap gue dengan lekat. Tangan yang masih berada di tubuh gue dibawa ke dalam pangkuannya. Ia menggosokkan

tangannya dengan tangan gue untuk membuat gue menjadi lebih hangat. Lay yang pengertian dalam kediamannya merupakan nilai tambah terbesar yang membuat gue jatuh hati kepadanya.

“Kamu tau kata penyesalan nggak akan memperbaiki semua yang sudah terlewati bukan?” tanya Lay tiba-tiba yang gue jawab dengan anggukan. “Tapi aku benar-benar menyesali kebodohanku di masa lalu, Git.”

Tidak hanya Lay, gue juga terjebak di dalam kubangan penyesalan yang sama.

“Aku juga merasakan hal yang sama,” ucap gue dengan menggantung.

Bayangan Ibu dan juga lamaran Dio membuat gue sangat tertekan saat ini. Gue masih merasa bingung dengan langkah apa yang harus gue ambil selanjutnya. Gue memilih untuk menyandarkan diri gue di bahunya yang membuat Lay refleks merangkul gue dan mengamankan posisi gue di dalam rengkuhannya.

“I still love you, and will always.” Kalimat yang Lay ucapkan membuat gue menarik seulas senyum. Pengakuannya saat ini terasa begitu melegakan.

Gue pun mencoba melihat wajahnya yang terlihat penuh beban. Dan di saat gue baru saja membuka mulut gue, tangan Lay terjulur untuk mengelap sesuatu yang keluar dari hidung gue.

“Git, kamu mimisan!”

Lay terlihat begitu panik saat ini. Berbanding terbalik dengan gue yang hanya menutup kedua hidung gue dengan tangan dan menundukan wajah gue. Ini bukan yang pertama

kali.

"Git, kamu nggak apa-apa kan?" tanya Lay dengan begitu panik sambil mengarahkan wajah gue untuk melihat ke arahnya.

"I'm fine," jawab gue sekenanya.

"Ini udah terlalu malam. Maafin aku yang udah ngajak kamu keluar selarut ini."

Lay kemudian berjongkok di hadapan gue yang membuat gue keheranan. Dari posisinya sepertinya ia bersiap untuk menggendong gue.

"Mas, aku bisa jalan sendiri ke penginapan."

"Wajah kamu tuh udah pucet, ditambah kamu mimisan."

"Kamu capek, Mas," tolak gue sambil beranjak untuk berdiri. Tetapi rasa pusing di kepala gue malah semakin mendominasi yang membuat gue sedikit oleng. Untungnya dengan sigap Lay menyanggah tubuh gue untuk tetap berdiri.

"Jangan keras kepala dan membuat aku khawatir," ucap Lay dengan memohon. Pada akhirnya gue mengalah dan menuruti keinginannya untuk menggendong gue.

"Mas, maaf..." ucap gue dengan menggantung yang membuat Lay menghentikan langkahnya yang menggendong gue.

"Maaf untuk?"

"Untuk semuanya," jawab gue.

"Aku yang seharusnya minta maaf saat ini," timpal Lay sambil meneruskan langkahnya.

"Mas..."

"Git, kita bisa nerusin obrolan kita nanti. Kamu lagi nggak sehat, lebih baik kamu istirahat, oke?" kata Lay dengan nada yang tidak ingin dibantah.

Gue memilih untuk mengatupkan bibir dan mengeratkan pelukangue di belakang tubuhnya yang sedang menggedong gue sebagai respon menuruti ucapannya. Malam itu, Lay menginap di kamar gue hanya untuk memastikan bahwa gue baik-baik saja. Ia tidur terduduk di pinggir ranjang dengan tangan yang masih bertaut dengan tangan gue sampai pagi menjelang.

Orang bilang, jika kamu memiliki dua orang yang berbeda sebagai pilihan, maka pilihlah orang kedua. Karena jika kamu terjatuh oleh orang pertama, kamu tidak akan kembali terjatuh untuk orang kedua.

Jadi, siapa orang kedua itu?



Bab X

LAST DAY SUNSET

Gue sedang memeriksa beberapa berkas yang Pak Sony berikan ke gue sampai gue menyadari ada bercak kemerahan yang menodai kertas putih itu. Hal itu membuat gue segera mengambil tisu di dalam tas dan mengelap darah yang masih mengalir dari hidung gue.

"Mbak kayaknya kok sering mimisan gitu?" tegur Reva dengan sedikit khawatir. Ia kemudian memberikan gue segelas air putih yang gue terima dengan ucapan terima kasih.

"Kecapekan mungkin," jawab gue sekenanya.

Anisa juga melihat gue dengan pandangan menelisik miliknya. "Ini yang kedua Mbak, tadi pagi Mbak juga mimisan kan?" Pertanyaan Anisa bertepatan dengan Lay yang memasuki ruangan kami. Hal itu membuat gue segera

membuang tisu dengan penuh bercak darah itu ke lantai. Tetapi sepertinya Lay sudah lebih dulu melihat semuanya.

“Sekarang sudah masuk jam makan siang, lebih baik kalian istirahat,” titah Lay yang dijawab anggukan oleh Reva dan juga Anisa. Sementara gue masih menundukan pandangan gue, tidak berani melihat ke arah Lay saat ini.

Reva dan Anisa pun berdiri dan mengajak gue untuk pergi dari sana yang gue angguki. Tetapi baru saja gue ingin melangkahakan kaki gue keluar ruangan, Lay sudah lebih dulu menahan tangan gue. “Kalian bisa duluan, saya ada perlu sama dia.”

Perkataan Lay membuat Anisa dan Reva segera melangkahakan kaki keluar ruangan. Sementara Lay kini menangkap wajah gue dengan kedua tangannya, memaksa gue untuk melihat ke arahnya. Ia kemudian membersihkan sisa darah yang masih tercetak jelas di bawah hidung gue dengan ibu jarinya. Sekarang ibu jarinya terlihat memerah.

“Kamu kenapa?” tanya Lay sambil menunjukkan ibu jarinya ke arah gue.

“Kecapekan,” jawab gue singkat tanpa melihat ke arah manik matanya.

Lay menghela napas sebelum membawa gue ke pelukannya. “Semalam kamu juga mimisan, jangan buat aku khawatir.”

“Aku baik-baik saja, Mas.”

Lay melepaskan pelukannya, kemudian ia merapikan rambut gue yang helainya menutupi sebagian wajah gue. “Kasih tau aku semua yang kamu rasain, jangan sembunyiin

apa pun, oke?"

Bagaimana aku bisa menjelaskan di saat aku bahkan tidak tau apa yang aku rasakan saat ini, Mas?

"Ayo makan siang, yang lain pasti udah nunggu."

* * *

Sore hari ini jadwal kami sedikit kosong, sebagian memilih untuk beristirahat di penginapan. Sebagian lainnya memilih untuk menyusuri pantai. Gue termasuk ke dalam orang-orang yang memilih untuk menyusuri pantai. Kesempatan untuk pergi ke Lombok tidak akan datang setiap hari, jadi gue lebih memilih untuk menikmatinya.

Dengan menikmati keindahan alam membuat mata gue semakin terbuka lebar akan segala sesuatu. Akan keberadaan-Nya yang tidak tampak namun melalui ciptaan-Nya, kuasa-Nya tidak perlu lagi diragukan. Tuhan mempunyai cara tersendiri untuk menciptakan semesta, begitupun dengan skenario takdir setiap makhluk-Nya. Gue hanya bisa mengamini bahwa skenario takdir yang dibuat oleh-Nya merupakan skenario terbaik untuk gue, meski entah gue akan berakhir dengan siapa nanti.

Gue masih menikmati angin sore sampai kedatangan Lay dengan sebuah kotak di tangannya menginterupsi lamunan gue. "Itu apa?" tanya gue dengan spontan.

"Ini sepatu untuk kamu. Sepatu kamu lecet waktu kita pertama ketemu bukan?" tanya Lay sambil memberikan kotak sepatu itu ke pangkuan gue. Gue pun membuka kotak itu dan mendapati sebuah sepatu yang sama persis dengan sepatu milik gue yang gue gunakan pada malam saat

pertama kali gue ketemu lagi dengan Lay. Malam saat mobil gue mogok dan menendang mobil sampai sepatu gue lecet.

“Maafin aku karena dulu aku nggak bisa kasih sesuatu yang layak buat kamu dari uang aku.” Ucapan Lay benar-benar membuat gue tersentuh. Ya, saat dulu memang gue lebih sering memenuhi kebutuhan sandang sendiri. Karena uang yang Lay berikan hanya cukup untuk kebutuhan primer kami berdua.

“Mau dicoba?” tanya Lay yang gue jawab dengan anggukan. Lay pun membawa gue untuk duduk di salah satu perahu layar milik salah seorang nelayan. Ia membersihkan kaki gue dari butiran-butiran pasir yang melekat sebelum memakaikan sepatu cantik yang begitu pas di kaki gue itu.

“Lebih bagus setelah kamu pakai,” puji Lay yang membuat gue tersenyum dengan air mata yang menggenang. Segala yang berhubungan dengan Lay membuat gue sangat emosional akhir-akhir ini, sehingga gue sering menitikkan air mata.

“Jangan nangis,” ucap Lay sambil mengusap sudut mata gue yang basah. “Air mata kamu bikin aku merasa semakin bersalah.”

Dengan refleks gue memeluk Lay. “Makasih,” ucap gue dengan lirih. *Terima kasih untuk segala perubahan yang ada di diri kamu, tambah gue dalam hati.*

“Maafin aku yang dulu nggak mempertahankan kamu dan membuat hidup kamu sulit selama empat tahun ini.”

“Kita sama-sama mengalami waktu yang sulit, bukan? Nggak cuma aku, tapi juga kamu.”

"Ssshh... Berhenti bahas masa lalu, mulai sekarang ayo kita menatap ke depan. Jangan sungkan untuk meminta apa pun yang kamu mau sama aku, Git."

"Aku punya satu permintaan," ucap gue yang dijawab oleh Lay dengan kata apa.

"Ayo foto saat sunset di hari terakhir kita di sini."

* * *

Gue memasuki sebuah galeri seni yang dipenuhi dengan lukisan. Di bawah semua lukisan itu terdapat sebuah inisial huruf "W" yang khas. Karya milik Windy memang tidak diragukan lagi. Semua lukisannya benar-benar indah.

"Mbak Sagita?" sapa Windy dengan sedikit terkejut saat melihat gue di galeri seni miliknya.

"Hai Wind, *long time no see*," balas gue sambil memeluk Windy yang tersenyum dengan sangat cantik. Calon pengantin ini memang benar-benar memiliki aura cerah yang memikat.

"Tumben Mbak nggak sama Kak Anes ke sini?" tanya Windy dengan heran.

"Maaf kalau Mbak ganggu kamu di saat-saat persiapan pernikahan kamu. Tapi Mbak mau minta tolong sama kamu, Wind."

"Minta tolong apa Mbak? Kalau Windy bisa pasti Windy bantu."

"Tolong buatin lukisan buat Mbak, dan ini gambarnya."

Windy pun melihat foto yang ada di tangan gue dengan saksama. "Ini siluet doang mbak?" tanya Windy yang gue

jawab dengan anggukan.

Siluet tubuh gue dan Azka Layendra yang saling bergandengan tangan saat sunset di Lombok pada hari terakhir kami berada di sana. Hanya warna oranye dan bayangan hitam kami berdua dengan beberapa pohon kelapa yang menjadi *background*. Begitu sederhana bila dilihat sekilas, tetapi bagi gue semuanya tidak sesederhana itu.

“Mbak butuh kapan?” tanya Windy dengan wajah bingungnya.

“Secepatnya, Wind.”

“Terus nanti lukisannya mau Mbak ambil apa gimana?”

“Di sini melayani jasa antar nggak Wind?” tanya gue yang dijawab anggukan oleh Windy. “Kalau begitu tolong sekalian kirim ke kantor Blue Tower atas nama Azka Layendra.”

“Ini... untuk hadiah ulang tahun, Mbak?” tanya Windy dengan bingung.

“Nanti uangnya Mbak transfer aja ya,” jawaban gue bukanlah jawaban dari pertanyaan Windy. Karena gue tidak mau mengungkapkan alasan gue memberikan lukisan itu untuk Lay.

“Oh, ya udah Mbak, terus itu aja? Nggak ada permintaan lain?”

“Tolong tulis *last day sunset* di dalam lukisannya. Jangan terlalu besar dan mengganggu lukisan itu. Buat itu hanya untuk orang-orang bermata jeli aja, Wind.”

“Akan Windy kerjain, Mbak.”

"Makasih, Wind. Maaf kalau merepotkan. Salam buat Titan sama Anes ya!"

Setelahnya, gue kembali mengendari mobil gue. Kali ini tujuannya adalah kantor, gue datang dengan sebuah surat pengunduran diri yang berada di dalam tas gue.

* * *

"Lo resign?" tanya Ten dengan tidak percaya.

Keempat teman gue kini melihat gue dengan ekspresi bingung dan terkejut yang tidak disembunyikan. Hari ini memang gue sengaja datang telat tanpa alasan yang membuat teman-teman gue sempat kebingungan. Namun, di saat mereka melihat gue memasuki kantor dan langsung menuju ruangan Pak Sony tanpa menyapa mereka, mereka tau jika ada yang salah. Apalagi saat Pak Sony bilang ke gue untuk berpikir ulang. Namun keputusan gue kali ini sudahlah bulat.

"Iya," jawab gue singkat.

"Kenapa tiba-tiba? Emang lo udah dapat kerjaan baru?" tanya Tita dengan bingung.

"Gue mau pulang ke Purwokerto, Ta. Belum ada kerjaan baru sih, tapi gue akan coba cari di sana."

"Lo nggak ngejawab pertanyaan Tita soal kenapa, Git." Perkataan Anes membuat gue terdiam. Mengapa mereka selalu mengetahui jika gue sedang menyembunyikan sesuatu.

Gue menghela napas, bingung dari mana harus menjelaskan semua yang terjadi akhir-akhir ini. "Intinya, gue harus pulang karena nyokap gue nggak setuju kalau

gue deket lagi sama mantan suami gue.”

“Lo dulu bertahan mati-matian buat tetap kerja sampai keguguran dan cerai sama suami lo. Tapi sekarang lo mau resign gitu aja? Bukannya lo kerja juga buat orang tua lo?” tanya Ima bingung.

Perkataan Ima seolah menampar gue. Ima benar, di saat gue dulu mempertahankan pekerjaan gue mati-matian, kini gue menyerah dengan begitu mudahnya. “Gue capek Im, gue butuh waktu untuk menenangkan diri, tanpa Lay maupun Dio.”

“Tunggu dulu! Dio? kenapa sama Dio?” kini Ten yang bertanya.

“Dio ngelamar gue...”

“Hah?!” Mereka berempat spontan memberikan respon yang sama.

“Kok bisa?” tanya Tita bingung.

“Bisa aja kalau ternyata dia udah nyimpan perasaan selama sembilan tahun sama gue,” jawaban gue membuat Ima dan juga Tita menganga. Sepertinya, hari ini gue terlalu banyak mengejutkan mereka.

“Nyokap lo setuju sama Dio, ya?” tebak Anes tepat sasaran. Jadi gue tidak perlu menjelaskan lebih jauh lagi. Gue hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan Anes.

“Soal kesempatan kedua untuk Azka gimana, Git?” tanya Ima. Gue tidak merespon lebih jauh meski keempat teman gue sedang memandang gue dengan penuh penantian.

“Gue bingung,” jawab gue sejujur mungkin yang membuat ketiga teman gue menghela napas.

"Maafin gue, tapi dari awal lo deket lagi sama mantan suami lo gue juga ragu, emang orang yang udah cerai bisa balik lagi?" tanya Tita.

"Menurut kepercayaan kita, kalau perceraian masih talak satu atau dua masih bisa rujuk. Kalau dalam rentang waktu masa iddah, mereka boleh rujuk tanpa mengulang akad. Nah, kalau kasusnya Mbak Sagita sama mantan suaminya kan udah lewat dari masa iddah, mereka bisa rujuk kalau ngulang akad, Ta," jelas Ima panjang lebar.

"Beneran gitu, Mbak?" tanya Anes penasaran. Gue hanya mengangguk sebagai jawaban bahwa penjelasan Ima memang benar adanya.

"Terus lo sekarang mau gimana?" tanya Tita.

"Gue cuma butuh waktu untuk menyegarkan pikiran."

"Gue yakin ini nggak sesederhana itu. Kalau lo butuh waktu untuk menyegarkan pikiran, lo kan bisa ambil cuti, bukannya resign," timpal Anes.

"Dengan lo pergi, itu nggak nyelesaiin masalah," Ten tiba-tiba terdengar begitu kesal.

"Kadang, hal yang terbaik yang bisa kita lakukan memang hanya dengan menghindarinya Ten," timpal Tita. Ima yang berada di samping gue mengelus bahu gue dengan pelan. Mencoba memberikan gue dukungan lewat sentuhannya.

"Gue serius sekarang Git, siapa orang yang ada di hati lo?" tanya Anes dengan nada lebih serius dibandingkan biasanya.

"Apakah itu penting?" tanya gue yang membuat Anes

menggebrak mejanya dengan setumpuk dokumen tebal miliknya.

“Git! Apa sih yang ada di pikiran lo sampai ngambil keputusan kayak gini?!” kata Anes dengan nada kesal yang tidak ia tutupi sama sekali. Saking kesalnya, Anes sampai berkaca-kaca. Hal itu membuat Ten mendudukkan Anes di kursinya dan mengelus punggung Anes dengan pelan bermaksud menenangkan.

“Gue hidup untuk ngebahagiain orang tua gue, Nes,” jawab gue dengan getir.

Mendengar jawaban gue, Ima terisak dengan pelan. Hormon kehamilannya memang membuatnya jauh menjadi lebih sensitif akhir-akhir ini. Sementara Tita hanya terpaku memandang gue dengan pandangan bingungnya.

“Tapi lo juga punya kehidupan dan hak untuk memilih kan, Git?” tanya Ima.

“Seorang istri tugasnya berbakti kepada suami. Tapi karena status gue adalah sebagai anak kedua orang tua gue, pilihan gue adalah untuk berbakti sama mereka. Gue nggak mau ngulang kesalahan di masa lalu karena membangkang omongan suami gue. Maafin gue, kalau gue punya salah selama bekerja bareng kalian. Gue harap kita masih bisa berteman sampai kapan pun itu.” Dan kalimat pamit yang gue ucapkan membuat Anes, Ima, dan Tita mengeluarkan air mata mereka.

“Jaga diri baik-baik Git. Semoga lo bisa menemukan kebahagiaan lo,” ucap Ten dengan senyum sedih di bibirnya. Ucapan terima kasih pun gue berikan kepada Ten yang sudah banyak membantu gue selama ini.

Setelah berpamitan dengan rekan-rekan kerja gue. Gue memilih untuk pulang ke rumah dan beristirahat. Setidaknya gue bisa merilekskan tubuh gue setelah seharian ini mengalami ketegangan di kantor akibat keputusan resign gue yang tiba-tiba. Tetapi sepertinya angan gue untuk beristirahat tidaklah semudah itu saat gue mendapati Maharani sedang berjongkok di depan rumah gue.

"Rani?" tegur gue saat melihat anak itu berjongkok di depan rumah gue sambil menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya.

"Mbak Sagita? Akhirnya Mbak pulang juga. Rani udah nungguin Mbak dari tadi sore," jawab Rani yang membuat gue segera melihat ke arah jam yang melekat di tangan gue. Ini sudah pukul tujuh malam, itu berarti Rani sudah cukup lama menunggu gue.

"Rani ngapain ke sini?"

"Ada yang mau Rani omongin sama Mbak," jawab Rani yang membuat gue membuka pintu rumah dan mempersilakan Rani untuk masuk.

Setelah memberikan Rani minum, akhirnya gue pun menanyakan apa maksud kedatangan Rani ke rumah gue.

"Rani mau ngomong apa?"

"Mbak mau rujuk sama Mas Azka?" tanya Rani tanpa basa basi. Hal itu membuat gue bingung harus menjawab apa.

"Kok Rani nanya gitu?" Senyuman simpul yang Rani

tampilkan membuat gue tahu jika gadis itu sedang sedih.

“Mas Azka minta maaf sama Rani, karena nggak bisa menjalani hubungan yang kayak Mama dan Bunda Rani bilang. Mas Azka bilang kalau Mas Azka cintanya sama orang lain. Di saat Mas Azka ngomong kayak gitu, di pikiran Rani sama sekali nggak ada orang lain selain Mbak Sagita. Dan di saat Rani nanya ke Mas Azka, Mas Azka jawab kalau dia bahkan nggak pernah berhenti mencintai Mbak.” Rani terdiam sejenak, lalu melanjutkan.

“Rani nggak nyangka semua kebaikan Mas Azka selama ini cuma karena dia menganggap Rani sebagai adiknya. Nggak lebih. Rani ke sini cuma mau mastiin aja kok Mbak. Apa benar Mbak mau rujuk lagi sama Mas Azka?” Suara Rani terdengar bergetar begitu menanyakan perihal rujuknya gue dan juga Azka. Ia terlihat begitu sedih, tetapi masih dapat tegar di saat yang bersamaan.

“Mbak nggak bisa jawab pertanyaan kamu,” jawab gue dengan sangat menyesal.

“Kenapa Mbak?”

Gue terdiam, bingung bagaimana menjelaskan. “Suatu saat Rani pasti ngerti. Untuk sekarang, Mbak sama sekali nggak bisa memberi jawaban.”

“Mbak masih cinta sama Mas Azka kan?”

“Rani... maaf. Mbak nggak bisa jawab.”

“Kenapa Mbak nggak bisa jawab? Di saat Mas Azka masih begitu yakin, kenapa Mbak enggak?” Pertanyaan Rani membuat kepala gue semakin terasa pusing. Saat ini gue benar-benar tidak bisa menjawabnya.

“Maaf,” ucap gue dengan lirih. Di saat yang bersamaan darah kembali mengalir dari hidung gue. Menyadari hal itu, gue segera berlari ke dapur dan mencuci bekas mimisan gue di wastafel.

Rani yang melihat hal itu menghampiri gue dengan wajah khawatir. Ia kemudian mengambilkan gue beberapa tisu yang langsung gue ambil untuk mengelap wajah gue yang basah. “Mbak nggak apa-apa kan?”

“Nggak Ran, Mbak cuma butuh istirahat.”

Perkataan gue tidaklah bohong. Sebelum gue pulang gue sempat berkunjung ke dokter. Dan menurut dokter, mimisan yang gue alami akhir-akhir ini berasal dari rasa stres dan juga kelelahan. Tekanan yang melanda gue akhir-akhir ini membuat gue kurang tidur, hal itu membuat rasa lelah gue semakin menjadi.

“Maaf kalau Rani udah ganggu Mbak. Rani cuma ingin memastikan dari mulut Mbak, kalau kalian memang mau bersama lagi,” timpal Maharani dengan nada menyesal.

“Setiap orang yang ditakdirkan bersama, pasti akan bersama pada akhirnya. Sesulit apa pun itu. Kalau Rani yakin berjodoh sama Azka, Rani bisa minta tolong sama Tuhan untuk mempersatukan kalian.”

“Jadi Mbak...”

“Mbak mau istirahat, mungkin lain kali kita bisa ngobrol, Ran,” potong gue yang membuat Rani terdiam dan setelahnya ia pamit untuk meninggalkan rumah gue.

* * *

Tiga hari terakhir, gue sibuk mengepak semua barang

milik gue dan mengirimkannya via jasa layanan antar. Mungkin rumah ini akan gue sewakan nanti agar gue tetap mempunyai pemasukan setiap bulannya.

Pindah rumah ternyata tidak sesederhana yang terlihat. Meski gue tinggal sendiri, ternyata begitu banyak perabotan yang harus gue angkut. Beruntungnya gue dibantu oleh Anes, Tita, Ima, Ten dan juga Yuta. Mereka mengerti jika perempuan yang tinggal sendiri seperti gue membutuhkan uluran tangan mereka untuk proses pindah. Kepindahan gue yang mendadak jelas tidak bisa dibantu oleh kakak-kakak sepupu gue yang sibuk bekerja di Purwokerto.

Gue sengaja menyuruh Ten untuk tidak mengabari Dio tentang kepindahan gue. Gue hanya tidak ingin menambah beban gue saat ini. Gue hanya ingin pulang ke rumah untuk mengistirahatkan diri dan lari dari masalah.

Meskipun Ten sering mengesalkan. Namun kali ini ialah sosok pahlawan bagi gue. Ten berjanji untuk menjaga mobil gue sepulangnya mengantarkan gue ke Stasiun Gambir. Dan nanti mungkin Mas Sandi atau Mas Miko yang akan mengambil mobil gue untuk dibawa ke Purwokerto. Tentunya dengan kondisi gue yang kurang sehat, gue tidak berani untuk menyetir dalam perjalanan yang cukup jauh. Ten juga lah yang mencarikan gue tiket kereta api untuk keberangkatan gue hari ini.

"Hati-hati ya, Git!" seru Ten sambil melambaikan tangannya saat gue memasuki kereta.

Gue pun membalas lambaian tangannya dengan sebuah senyuman penuh terima kasih. "Makasih buat semuanya!"

Semoga kamu segera dapat jodoh yang baik Ten, doa gue

dalam hati.

Gue masih termenung menunggu kereta yang sebentar lagi berangkat karena suara masinis dan juga peluit keberangkatan sudah dibunyikan. Dengan menghela napas panjang, gue pun memejamkan mata gue.

Selamat tinggal Jakarta, Selamat tinggal Azka Layendra.

Air mata gue perlahan menetes. Kenangan-kenangan gue di Ibu kota sangatlah banyak. Dan gue harus meninggalkannya secara perlahan mulai detik ini.

Sebuah gerakan di kursi samping gue membuat gue menolehkan wajah ke samping. Dan di sana, ada Lay dengan keringat yang bercucuran, dan napas terengah-engah. Ia bergegas melepaskan jas yang dipakainya.

Apa gue bermimpi saat ini?

"Jangan lari tanpa aba-aba! Aku takut nggak bisa ngejar kamu lagi nantinya." Suara milik Lay membuat gue yakin bahwa ini semua bukanlah mimpi.

Tangan gue tergerak untuk mengambil tisu yang berada di dalam tas dan mengelap keringat Lay yang bercucuran. Keberadaannya yang benar-benar nyata di hadapan gue ini membuat air mata gue tumpah ruah tanpa bisa gue cegah.

"Jangan nangis, oke?" bujuk Lay sambil mengelap air mata yang kini mengalir di kedua pipi gue.

Gue yang memutuskan meninggalkannya. Tetapi saat dia mengejar gue, gue malah merasa begitu bodoh dan juga bersalah.

"Kenapa kamu bisa di sini?" tanya gue pada akhirnya.

Lay menghentikan gerakan tangan gue yang tengah mengelap keringatnya dan membawa gue ke dalam rengkuhannya.

“Lukisan yang kamu pesan udah sampai, diantar sama seseorang bernama Titan yang bukan kurir. Aku lalu ngerasa begitu takut, sampai harus mengecek keberadaan kamu di rumah. Kalau aku nggak ketemu tetangga kamu yang bilang kamu pindah. Aku nggak akan langsung lari ke kantor kamu. Kalau temen-temen kamu nggak ngasih tau kalau kamu berangkat ke Purwokerto hari ini. Mungkin aku nggak akan memohon sama Ten untuk membelikan tiket kereta yang sama dengan kamu dan memeluk kamu kayak sekarang.” Penuturan panjang Lay membuat air mata gue kembali mendesak keluar. Lay benar-benar membuktikan kesungguhannya.

Di saat gue menyerah akan skenario hidup yang Tuhan gariskan untuk bersama Lay. Tuhan seakan memberikan jalan lain untuk membuatnya kembali menuju gue.

“Kenapa harus pergi saat aku bahkan belum memperjuangkan kamu?” tanya Lay yang membuat gue terisak lebih parah.

“Maafin aku.”

Tangis haru sekaligus lega kini memenuhi diri gue. Gue bisa merasakan pundak gue yang basah, mungkin itu air mata milik Lay.

“Kalau aku telat sedikit saja, aku nggak tau harus bagaimana nanti. Jangan buat aku takut.”

Gue mengangguk dan mengeratkan pelukan gue.

Membenamkan wajah gue seluruhnya di dalam dadanya. Menikmati detak jantung yang selalu gue rindukan.

Tapi ada kalanya di mana pihak perempuan dan laki-laki sama-sama berjuang, karena berjuang sendirian itu nggak enak.

Perkataan Dio kembali terngiang di benak gue. Dio benar, berjuang bersama-sama pasti lebih baik. "Kalau kamu mau perjuangin aku, aku juga akan perjuangin kamu," bisik gue.

"Kita harus berjuang bareng," tukas Lay dengan tegas.

Untuk pertama kalinya, gue bisa terlelap dengan tenang di dalam pelukan seorang Azka Layendra. Setelah kejadian akhir-akhir ini yang benar-benar menguras tenaga dan juga emosi.

Gue sampai di stasiun bersama Lay dan dijemput oleh Mas Sandi. Mas Sandi sempat terkejut melihat Lay, dan memandangnya dengan pandangan penuh sangsi. Tapi Mas Sandi bukanlah orang yang suka berkomentar seperti Mas Miko. Jadi Mas Sandi hanya menjalankan tugasnya untuk menjemput gue. Sesekali ia bercakap-cakap bersama Lay dengan percakapan formal mengenai kabar dan juga pekerjaan.

Ada kekhawatiran tersendiri di hati gue jika mengingat tentang Ibu. Kira-kira apa respon yang Ibu berikan jika melihat gue pulang ke rumah bersama Lay.

"Azka, kamu nggak bawa baju?" tanya Mas Sandi.

"Boro-boro bisa bawa baju Mas, charger ponsel saya aja ketinggalan," timpal Lay.

“Mau pinjem bajuku dulu nggak? Sekalian istirahat di sana dulu. Nanti kalian diantar Mas Miko.”

Sepertinya Mas Sandi sudah memprediksi bagaimana reaksi Ibu. Makanya ia memilih menawarkan Lay untuk pulang terlebih dulu ke tempatnya.

“Nggak usah Mas, lebih cepat Gita pulang lebih baik.” Penolakan Lay membuat jantung gue berdebar dua kali lipat. Apalagi sejak mobil Mas Sandi memasuki pekarangan rumah. Rasanya gue tidak ingin melewati hari ini.

Ibu yang mendengar suara mobil Mas Sandi pun keluar dari dalam rumah dengan wajah yang sumringah untuk menyambut gue. Tetapi saat Lay turun dari dalam mobil, wajah Ibu mendadak masam. Gue menghampiri Ibu bermaksud untuk memberikan salam. Tetapi Ibu melengoskan wajahnya dan masuk ke dalam rumah.

“Dek, selesaiin di dalem,” saran Mas Sandi yang baru saja selesai memarkirkan mobil miliknya.

Gue menolehkan wajah ke Lay, ia terlihat begitu gugup setelah melihat sambutan Ibu yang tidak bisa dibilang ramah itu. Mas Sandi memimpin kami berdua untuk masuk ke dalam rumah. Dan di ruang tamu, sudah ada Ayah yang sedang duduk di kursi roda miliknya.

“Lho? Ada Azka? Kapan datang?” sapa Ayah yang lebih ramah dari Ibu.

“Baru aja, Yah,” jawab Lay dengan sopan setelah bersalaman pada Ayah.

“Bu! Anaknya dateng nih! Tadi diomongin mulu, sekarang udah dateng kok malah di dapur aja?”

Mas Sandi kemudian melangkah ke kakinya ke area dapur. Mungkin membujuk Ibu. Setelah mempersilakan Lay duduk, gue pun menaruh tas di dalam kamar. Dan saat gue kembali ke ruang tengah, Ibu sudah berada di tengah-tengah kami dan Mas Sandi sedang menyajikan gelas teh di hadapan Lay.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Ibu dengan nada tidak ramah ke Lay. Suasana begitu tegang saat ini. Bahkan Mas Sandi tidak dapat menyandarkan tubuhnya dan duduk dengan tegap.

"Saya mengantar Gita pulang, Bu."

"Kenapa harus diantar di saat kondisinya baik-baik aja? Ke mana kamu empat tahun yang lalu, saat Gita masih dalam masa pemulihan? Dia bahkan mencari tiket keretanya sendiri," tanya Ibu dengan sarkas.

"Bu!" tegur gue. Menurut gue saat ini Ibu mulai melewati batas.

"Saya minta maaf, Bu. Saat itu saya punya alasan."

Ya, Lay melakukan itu sebagai efek jera untuk gue agar mengikuti keinginannya untuk resign. Sayangnya, gue malah merasa tidak dipedulikan dan menggugat cerai waktu itu. Gue berada di Purwokerto hanya selama tiga hari untuk menenangkan diri setelah mengalami keguguran. Dan Lay waktu itu memang tidak mengantar ataupun menyusul gue.

Ibu berdecak meremehkan, "alasan? Anak Ibu terluka karena kamu dan kamu cuma bilang kamu punya alasan untuk semua itu?!" ucap Ibu dengan menggebu.

"Bu!" tegur Ayah yang sama sekali tidak digubris oleh

Ibu.

"Azka, kamu pikir apa yang paling menyakitkan bagi seorang, Ibu? Hah?! Melihat anaknya terluka! Perasaan Ibu tercabik-cabik ngelihat anak Ibu pulang ke rumah dalam keadaan hampir depresi!" maki Ibu ke Azka dengan air mata yang menggenang.

"Ibu!"

"Diam kamu!" bentak Ibu.


Air mata gue kembali lolos saat ini. Ibu dengan perangai keras kepala miliknya susah diluluhkan, bahkan dengan Ayah sekalipun.

Gue memilih untuk bersimpuh di hadapan Ibu yang kini berlinangan air mata. Rasa kecewanya terhadap Lay seolah meguap keluar saat ini. "Bu, Azka sudah berubah," ucap gue dengan lirih.

Lay ikut duduk bersimpuh di samping gue dan meraih tangan Ibu untuk melakukan sungkem seperti saat upacara pernikahan kami dulu. "Maafin Azka yang sudah melukai perasaan putri Ibu, sekaligus Ibu pada saat yang bersamaan." Ibu bergeming, ia bahkan tidak melihat wajah gue maupun Azka.

Kepala gue semakin terasa pening, hingga pandangan gue berkunang-kunang, lalu semuanya menggelap.





Bab XI



STUGGLE

Gue mengerjapkan mata dengan perlahan. Mencoba menyesuaikan diri dengan cahaya yang masuk ke retina. Semua yang sebelumnya gelap kini sudah berubah menjadi terang. Mas Miko kini berada di samping gue sambil mengembuskan napas penuh kelegaan.

“Akhirnya kamu sadar juga, Dek,” ucap Mas Miko penuh syukur.

“Aku kenapa, Mas?”

“Kamu stres berat, kelelahan, anemia, ditambah kurang nutrisi. Kamu mau bunuh diri apa gimana sih, Dek?” cerocos Mas Miko dengan kesal.

Sudah tiga hari ini gue tidur hanya satu atau dua jam karena harus mempersiapkan segala kepindahan gue. Belum lagi dengan jadwal makan yang sama sekali tidak teratur,

bahkan sering terlewati. Sepertinya hal itu membuat gue tumbang.

“Di mana Azka sama Ibu, Mas?”

“Di luar. Mas usir biar suasananya nggak tegang-tegang banget di sini,” kata Mas Miko seolah perkataannya bukanlah masalah besar.

“Terus gimana Mas? Ibu udah maafin Azka?”

“Kata Sandi tadi Azka langsung ngangkat kamu dan maksa kamu untuk dibawa ke rumah sakit. Padahal Ibu sama Ayahmu nyuruh Sandi bawa kamu ke kamar aja dan dibangunin pakai minyak angin. Tapi pas Azka bilang kamu akhir-akhir ini mimisan, Ibumu akhirnya mengalah dan ngebawa kamu ke sini.”

“Jadi Ibu belum maafin Azka?” tanya gue yang dijawab gendikan bahu oleh Mas Miko.

“Hanya Tuhan dan Ibumu yang tau jawabannya.”

“Memangnya Mas Miko udah pulang kerja?”

“Belum sih Dek, tapi pas Sandi bilang kalau kamu pulang sama Azka, Mas udah punya *feeling* nggak enak. Jadinya Mas minta ijin dari kantor. Dan benar saja, baru sampai depan rumah Mas ngelihat kamu lagi digendong Azka dalam keadaan enggak sadar.”

“Aku kayaknya ngerepotin semua orang ya, Mas?”

“Emang!” ucap Mas Miko yang membuat gue mengerucutkan bibir gue sebal.

“Mas Sandi mana, Mas?”

“Di luar. Jaga-jaga kalau Ibumu masih mau ngomelin Azka. Ini rumah sakit, nggak enak sama orang.”

"Kira-kira ibu mau maafin Azka nggak ya, Mas?"

"Mas benar-benar nggak tau jawabannya, Dek. Semua tergantung perjuangan Azka dan juga kekeraskepalaan ibumu."

"Ayah gimana, Mas?"

"Ayahmu baik, beliau cenderung tenang. Tadi Sandi bilang Ayahmu sempat ngobrol panjang sama Azka di luar."

Gue terdiam membayangkan bagaimana kerasnya Lay memperjuangkan gue di luar sana. Sedangkan gue hanya bisa terbaring di ranjang perawatan. "Aku mau ketemu Ibu, Mas." Pergerakan gue terhenti saat Mas Miko menghalangi tubuh gue untuk bergerak lebih jauh.

"Kamu masih sakit, Git. Mas nggak akan ijinin kamu ketemu sama Ibu ataupun Azka sampai kondisi kamu dinyatakan bagus sama dokter. Dengan ketemu mereka stres kamu bisa nambah."

"Tapi Azka lagi berjuang sendirian, Mas!"

"Kalau kamu ingin berjuang untuk Azka, nggak selalu dengan tindakan. Cukup dengan doa agar Ibumu bisa diyakinkan. Kondisi fisik kamu saat ini nggak memungkinkan untuk menghadapi mereka. Cukup beristirahat dengan baik, karena Mas rasa itu juga yang diinginkan oleh Ibumu dan juga Azka."

"Kenapa semuanya terasa begitu sulit, Mas?" tanya gue dengan frustrasi.

"Semakin sulit perjuangan untuk meraih sesuatu, semakin manis pula hasil yang akan didapatkan, Git. Dulu mungkin kalian mudah untuk bersatu, dan saat ini adalah ujian untuk kalian berdua." Mas Miko kemudian merapikan

selimut yang menutupi tubuh gue sambil melihat ke arah pintu.

“Mas mau bilang ke mereka kalau kamu udah sadar. Mau bilang ke susternya juga.”

“Jangan modus buat sekalian nyari jodoh ya, Mas!”

“Yee... Suka-suka orang ganteng dong!” Perkataan Mas Miko membuat gue ingin mengumpat. Tapi gue sadar hal itu hanya akan meningkatkan kadar stres gue. Jadi gue memilih untuk menarik napas panjang dan menghembuskannya untuk mengurangi rasa kesal gue.

Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan, Ayah, Mas Sandi, dan juga Mas Miko memutuskan bahwa gue tidak boleh bertemu dengan Ibu maupun Lay sampai esok hari. Hal itu dilakukan agar gue bisa beristirahat dengan tenang tanpa beban pikiran yang begitu mendalam.

“Git?” tegur Ayah saat memasuki ruang perawatan milik gue.

“Malam Yah, Ayah nggak pulang?”

“Ayah bisa pulang nanti. Gantian sama Miko dan Sandi yang lagi mandi sama ganti baju. Ayah nggak mau baik Ibu ataupun Azka masuk ke sini dan ngebuat kamu tambah stres,” ucap Ayah yang membuat gue hanya bisa menyunggingkan senyum. Gue bingung bagaimana untuk menjawab ucapan Ayah.

“Kamu masih cinta sama Azka?” tanya Ayah dengan pelan. Sepertinya ia betul-betul mengamati reaksi yang gue berikan.

Pada akhirnya gue memilih untuk jujur. “Perasaan aku sama Azka belum berubah, Yah.”

"Kenapa waktu itu kamu menggugat Azka saat kamu masih cinta, Git?"

"Aku pengen ngelihat Ayah dan Ibu bahagia dengan hasil jerih payah aku. Tetapi waktu itu Azka melarang aku kerja. Belum lagi pertengkaran kecil yang sering terjadi di antara kami. Gita nggak tahan, tetapi setelah berpisah sama Azka, Gita baru sadar akan segalanya. Bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam hubungan pernikahan sebaiknya dilakukan dengan komunikasi yang baik. Bukan dengan kehendak salah satu pihak yang cenderung memaksa, atau keinginan akan sebuah pengertian dari pihak lainnya."

"Ini bukan pertama kalinya Azka ke Purwokerto," ucap Ayah yang membuat gue mengerutkan alis.

"Maksud Ayah?"

"Di hari kamu pulang dengan Dio, Azka datang ke sini untuk jenguk Ayah tanpa sepengetahuan Ibu. Ibu lagi pulang ke rumah saat itu. Azka bantu Ayah seperti selayaknya anak membantu Ayahnya. Semenjak saat itu, Ayah sadar kalau Azka masih menghormati Ayah selayaknya seorang menantu terhadap mertuanya," jelas Ayah dengan panjang lebar.

"Dengan kata lain, Azka masih menyimpan perasaan yang begitu besar untuk kamu. Git, terkadang kebahagiaan memang tidak bisa terukur oleh materi. Meski memang materi merupakan salah satu faktor yang membuat orang bahagia. Untuk Ayah saat ini, kesehatan mental dan juga fisikmu yang jauh lebih penting daripada materi yang kamu berikan. Ayah nggak akan bahagia kalau menikmati hasil jerih payah kamu yang malah merasa begitu tersiksa secara

batin.”

“Ayah,” ucap gue dengan lirih. Ini merupakan percakapan dari hati ke hati pertama yang gue lakukan dengan Ayah. Selama ini gue selalu bercerita kepada Ibu jika itu menyangkut perasaan.

“Ayah hanya ingin kamu nggak mengulangi kesalahan yang sama.” Ucapan Ayah terhenti saat Mas Miko membuka pintu ruang perawatan. Di depan pintu gue bisa melihat siluet tubuh Ibu dan Lay meski sekilas karena Mas Miko langsung menutup pintu ruangan gue kembali.

“Lek, udah malam. Ayo kita pulang. Malam ini biar Sandi yang jaga. Bu Lek sama Gita juga kayaknya perlu istirahat.”

Anggukan Ayah merupakan persetujuan dari kalimat yang Mas Miko lontarkan. Setelahnya, Mas Miko mendorong kursi roda Ayah untuk keluar dari dalam ruangan, dan Mas Sandi masuk sebagai orang yang menjaga gue malam ini.

“Azka pulang sama Mas Miko, Mas?”

“Enggak. Azka nunggu di luar. Mas tadi udah bawa baju buat dia. Tadi dia disuruh pulang ke rumah Mas untuk mandi aja nggak mau.” Perkataan Mas Sandi membuat jantung gue nyeri. Pertanyaan seperti, *apakah ia tidak lelah? Apakah ia sudah makan? Apakah ia baik-baik saja?* melayang-layang di dalam benak gue.

“Mas, boleh aku ngomong sama Azka?”

Mas Sandi akhirnya mengabulkan permintaan gue untuk berbicara dengan Lay, tapi tidak secara langsung. Mas Sandi memberikan ponsel miliknya kepada Lay yang berada di depan pintu. Sementara gue mencoba melakukan panggilan dari ponsel milik gue. Mas Sandi bilang kalau Lay kehabisan

daya ponselnya sehingga gue harus melakukan panggilan melalui ponsel Mas Sandi.

"Mas akan kasih kalian *privasi*, tapi jangan langgar apa yang udah Mas, Mas Miko, dan Ayahmu bilang ya. Kamu masih nggak boleh ketemu langsung sama Azka."

Setelah Mas Sandi keluar ruangan. Gue melangkahakan kakigue ke arah pintu dengan tiang infus yang kini menemani. Gue tidak membuka pintu karena itu akan melanggar apa yang Mas Sandi bilang. Tetapi gue tau, bahwa di balik pintu ini Lay juga sedang berdiri. Karena nada panggilan yang berasal dari ponsel Mas Sandi terdengar begitu jelas.

"Halo?"

"Halo, Mas."

"Aku seneng akhirnya bisa dengar suara kamu."

"Aku pun merasakan hal yang sama, Mas."

"Gimana? Apa ada yang sakit? Kalau ada apa-apa jangan segan untuk teriak. Aku akan selalu ada di luar."

"Jangan lupa untuk makan, Mas. Aku nggak mau kamu ikut masuk rumah sakit."

"Setelah dengar suara kamu, aku jadi lebih tenang. Mungkin nanti aku akan makan setelah Mas Sandi udah balik ke ruangan kamu."

Hati gue benar-benar terenyuh mendengar penuturannya. Azka Layendra, betapa gue merasa beruntung karena takdir mempertemukan kita kembali.

"Git?"

"Hm?"

"Kamu... dilamar sama Dio?"

"Mas tau dari Ibu ya? Maaf karena aku belum sempat cerita."

"Lalu jawaban kamu?"

"Aku bilang aku butuh waktu."

Helaan napas penuh kelegaan terdengar dari seberang sana yang membuat gue tanpa sadar melengkungkan bibir tanpa sadar.

"Mas?"

"Hm?"

"Terima kasih."

"Terima kasih untuk?"

"Terima kasih untuk tidak menyerah, dan untuk perjuangannya sampai saat ini."

* * *

Gue terbangun di malam hari dengan perasaan tidak tenang. Mas Sandi sudah tertidur pulas di kursi yang disediakan, tetapi pikiran gue melayang ke Lay yang menunggu di luar sana.

Dengan perlahan, gue pun turun dari ranjang perawatan dan mencoba tidak membuat kegaduhan. Gue sengaja mengambil kantung infus untuk dibawa tanpa menggunakan tiangnya yang akan menimbulkan suara ribut.

Suara engsel pintu saat terbuka membuat gue terkesiap dan menengokkan wajah ke arah Mas Sandi yang untungnya masih tertidur lelap. Gue memutuskan untuk tidak menutup pintu secara sempurna. Sehingga bisa kembali tanpa menimbulkan banyak keributan nantinya.

Gue akhirnya keluar dari ruang perawatan dan menemukan Lay yang sedang tertidur sambil duduk bersandar di kursi depan ruang perawatan. Tangan gue perlahan terulur untuk merapikan rambutnya yang terlihat berantakan, namun hal itu malah membuat Lay terbangun.

"Kamu ngapain?" tanya Lay kaget saat melihat gue berada dihadapannya.

"Aku cuma mau mastiin," jawab gue mencoba menenangkan.

Lay melihat sekeliling yang begitu sepi. Kemudian ia melihat jam di tangannya yang menunjukkan pukul dua pagi. "Ini masih malam, kamu kenapa nggak istirahat?" tanya Lay dengan heran. Meskipun begitu, ia membimbing gue untuk duduk di sampingnya. Ia bahkan mengambil alih kantung infus dari tangan gue. "Kenapa kamu keluar?"

"Aku kepikiran kamu. Di dalam aku bisa tidur enak, sedangkan kamu di luar pasti ngerasa dingin dan nggak nyaman. Aku cuma mau mastiin keadaan kamu, Mas."

"Bener?" tanya Lay sangsi. Mungkin Lay ragu setelah melihat raut wajah gue yang merasa tidak nyaman.

Sejujurnya, gue sebelum ini mendapatkan mimpi buruk tentang Lay. Mimpi itu terasa begitu mengganggu. "Aku mimpi buruk, Mas. Mimpi tentang kamu."

"Aku di sini dan baik-baik aja. Jadi nggak usah dipikirin, oke?" Tangan Lay terulur untuk membawa gue ke dalam pelukannya. "Lebih baik kamu istirahat, Git. Kalau Mas Sandi bangun dan ngomelin kamu gimana?"

"Mas," potong gue yang membuat Lay kini memusatkan perhatiannya. "Maafin aku yang nggak ngomong apa pun

soal Dio.”

Lay menghela napas, tangannya tergerak untuk mengelus punggung gue. “Saat kamu lari, aku tau bahwa ada hal besar yang lagi terjadi. Apalagi saat aku jenguk Ayah kamu, dan pulanginya sempat ketemu Ibu. Saat itu ekspresi Ibu sama sekali nggak ramah.”

“Mas waktu itu ketemu Ibu juga?”

“Iya, Git. Tapi pas aku mau nyapa Ibu, Ibu ternyata disamperin suster untuk ketemu sama dokter Ayah. Aku nunggu sampai dua jam, tapi Ibu nggak lewat lagi ke depan ruangan Ayah. Akhirnya aku mutusin untuk pulang dan pamit sama Ayah aja.”

“Maafin Ibu dan kekerasan kepalaannya ya, Mas.”

“Jujur, semua perkataan Ibu seakan menampar aku yang memang hanya diam aja selama ini, Git. Seorang Ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya.”

“Kita udah sepakat untuk belajar dari kesalahan bukan? Ketidakterbukaan aku akan lamaran Dio sebelumnya juga salah. Aku malah ngambil keputusan—”

“Sssshhh, jangan ngomong macam-macam. Nanti kamu bisa stres lagi, lagipula aku udah di sini, kan?” tanya Lay yang gue respon dengan anggukan dan pelukan yang lebih erat.

“Kalau Tuhan masih menakdirkan kita untuk bersama, pasti akan ada jalan. Mungkin Tuhan memisahkan kita sebelumnya sebagai pelajaran, karena kita baru merasa sesuatu yang kita punyai begitu berharga setelah kehilangannya.”

Lay membawa gue ke dalam rengkuhannya, angin malam yang dingin membelai tubuh gue kini tergantikan dengan

hangat tubuhnya. "Masuk sana, di sini dingin," tegur Lay yang gue jawab dengan gelengan pelan tanda tidak mau. "Kalau ada dokter atau suster yang lihat kamu di luar, nanti aku pasti disalahin keluarga kamu. Kondisi kamu masih mengkhawatirkan, Git. Jadi, masuk ya?" bujuk Lay.

Sebetulnya ada satu hal lain yang masih mengganjal di hati gue saat ini. Ini berhubungan dengan mimpi yang gue alami barusan. Mimpi tentang Lay dan juga Erni.

"Mas, sebenarnya ada satu hal yang masih mengganjal."

"Apa itu?"

"Tentang Erni, Mas," jawab gue yang membuat Lay menarik napas. "Aku tebak kalau Mas tau soal Dio ngajak aku beli rumah pasti dari Erni. Karena dia satu-satunya orang yang aku kenal yang melihat kami di pameran itu."

"Ya, memang Erni yang bilang sama aku," Lay mengiyakan.

"Mas pernah nggak ngerasa kalau Erni itu selalu mencari perhatian dari Mas? Mas sadar kan kalau Erni selama ini suka sama Mas?"

"Aku sadar, dan aku tau."

"Terus kenapa Mas masih mengikuti semua permainan dia, Mas?"

"Aku nggak mengikuti permainan siapa pun, Git, termasuk Erni."

"Lalu kenapa Mas begitu marah saat tau hal itu? Pasti Erni ngomong yang macam-macam soal aku sama Dio kan?"

"Ya, Erni memang bilang banyak hal sama aku. Tapi aku nggak mepedulikan itu. Kenapa waktu itu aku marah,

jawabannya adalah karena aku merasa posisiku terancam. Aku baru aja mendapatkan kepercayaan kamu lagi. Belum kepercayaan dari orang tua dan orang sekitar kamu, keberadaan Dio jelas mengancam posisiku.”

Mendengar penuturan Lay, perasaan mengganjal itu pun kini menguap. Setelah mendengar pengakuan Rani kemarin tentang Lay yang mengungkapkan bahwa ia tidak pernah berhenti mencintai gue. Kekhawatiran yang tersisa hanya tentang Erni. Selama tahun-tahun sebelumnya kami bersama, Erni lah yang menjadi sosok pengganggu di dalam kehidupan rumah tangga gue.

“Mas percaya kan sama aku?”

* * *

“Pagi Mbak,” sapa Cladera adik Dio begitu gue membuka mata pagi ini.

“Pagi, Der. Kok kamu di sini? Nggak kuliah?”

“Kuliahku libur, Mbak,” jelas Dera dengan senyumannya, “Ibu Mbak nyuruh aku ke sini untuk bantu Mbak mandi. Nggak mungkin Mas Sandi kan yang bantu Mbak?” ledak Dera yang membuat gue mengulum senyum.

“Mas Sandi harus kerja, jadi aku pagi-pagi ke sini. Ibu Mbak masih ngurus Ayah sama rumah.”

Setelah membersihkan diri dibantu oleh Cladera, akhirnya gue merasa sedikit lebih segar dari sebelumnya.

“Der, lihat Mas yang di depan nggak?” tanya gue yang dijawab anggukan oleh Dera. Setelahnya Dera membantu gue untuk sarapan pagi.

“Di luar itu, suami Mbak dulu ya?” tanya Dera yang

membuat gue mengangguk dengan kikuk. Gue bingung bagaimana harus merespon pertanyaan adik Dio ini.

"Mas Dio lagi dalam perjalanan ke sini, Mbak."

"Dio? Ke sini?" tanya gue dengan cukup terkejut.

"Iya, Mas langsung pulang waktu Ibu aku ngabarin kalau Mbak pulang ke Purwokerto."

Perasaan gelisah kembali menggelayuti. Apa yang akan terjadi bila Dio ikut berada di dalam suasana penuh ketegangan ini?

Suara ketukan pintu membuat Dera beranjak pergi dan membukanya. Di balik pintu ada Lay yang membawa sebuah bungkus plastik. "Tadi saya abis sarapan, kamu dateng pagi banget, takutnya belum sarapan. Ini buat kamu," kata Lay sambil memberikan bungkus itu ke tangan Dera. Setelahnya Lay pergi begitu saja, meninggalkan Dera yang masih mematung di depan pintu.

"Der?"

"Iya Mbak?!" Dera tersentak karena panggilan gue. Ia pun kembali menutup pintu dan menghampiri gue lagi.

"Masnya baik banget ya, Mbak?" ucap Dera dengan spontan.

Gue menganggukkan kepala dengan sebuah lengkungan senyum. Lay bisa menjadi orang yang sangat peka, dan ia juga bisa menjadi orang yang sangat tidak peka. Semua tergantung situasi dan kondisi. "Ayo dimakan makanannya, kita makan bareng," ajak gue yang dijawab anggukan oleh Dera sehingga kami sarapan pagi bersama.

"Mbak," panggil Dera dengan menggantung.

“Ya? Kenapa Der?”

“Dera akan senang banget kalau Mbak bisa jadi kakak ipar, Dera. Tapi sebagai perempuan Dera juga ngerti posisi Mbak.” Dera terdiam dan gue masih menunggu kelanjutan kalimatnya. “Dihadapkan dengan dua pilihan yang sama baiknya tentu membuat kita bingung bukan, Mbak?”

Hening. Gue bingung bagaimana menimpali perkataan Cladera saat ini.

“Dera kenal Mbak dari Dera kecil. Mbak juga yang jadi sosok panutan bagi Dera selama ini untuk menjadi seorang perempuan yang baik. Dera pengen Mas Dio bahagia, tapi Dera juga pengen Mbak bahagia. Tugas seorang laki-laki pada dasarnya memang untuk mengejar dan berjuang kan, Mbak? Dan kita sebagai perempuan lah yang memilih. Kata-kata Mbak waktu Mas Hafiz dan Mas Rudi ngejar aku masih aku ingat, Mbak.”

Kata-kata yang Dera ucapkan adalah kata-kata yang gue berikan ke dia saat ia kebingungan memilih di antara kedua pria yang sama baiknya.

“Kalaupun bukan Mas Dio orangnya. Jangan terlalu lama membuat Mas Dio berharap dengan membuatnya menunggu, Mbak.”

Tidak lama setelahnya, Ayah datang bersama dengan Ibu, dan juga Mas Miko. Sementara Dera sudah pulang karena dijemput oleh Rudi, calon suaminya. Dengan harap-harap cemas gue melihat ke arah luar. Menantikan apakah Lay akan masuk atau tidak bersama keluarga gue. Tapi harapan gue pupus begitu menyadari bahwa Mas Miko lah orang yang terakhir masuk ke dalam ruangan.

"Gimana? Udah baikan?" tanya Ayah yang gue jawab dengan anggukan. Fisik gue memang membaik. Tetapi psikis gue sepertinya belum mengalami perubahan yang berarti. Gue masih merasa begitu tertekan saat ini.

Sementara Ibu sibuk merapikan baju dan juga barang bawaan gue ke dalam lemari. Gue masih melihat ke arah pintu dan berharap Lay untuk masuk. Jika Ibu sudah dibolehkan, kenapa Lay tidak diperbolehkan?

"Miko, suruh Azka ikut masuk," kata Ayah yang diangguki oleh Mas Miko. Mas Miko kemudian langsung keluar dari ruangan dan memanggil Lay dengan suara bass miliknya. Gue menatap Ayah dengan senyuman penuh terima kasih. Sepertinya Ayah memang mengerti kondisi gue saat ini. Melihat Lay yang kemudian masuk ke dalam ruangan dengan wajah lelah dan juga senyuman khas miliknya membuat perasaan gue menjadi jauh lebih lega.

"Duduk Azka," ujar Ayah dengan gestur mempersilakan ke kursi yang kosong yang berada di samping gue. Tetapi Lay menolaknya dengan gelengan dan memilih untuk berdiri di sudut dekat kaki gue yang masih terbaring di ranjang perawatan.

Suasana masih hening dan juga canggung sampai suara ponsel gue berbunyi dan ada panggilan dari Tita. Gue bermaksud untuk mengangkatnya tetapi keduluan oleh Mas Miko yang langsung mengambil ponsel milik gue begitu saja.

"Temenmu kan? Biar Mas aja yang angkat!" tukas Mas Miko. Selanjutnya Mas Miko keluar dari ruang perawatan gue. Meninggalkan gue, Ayah, Ibu, dan juga Lay yang masih

terdiam. Mungkin Mas Miko tidak ingin terjebak dalam keadaan yang begitu canggung ini.

Suara lemari yang tertutup menandakan bahwa Ibu telah selesai membereskan pakaian milik gue. Dan hal itu membuat kinerja jantung gue bekerja dua kali lipat untuk menebak-nebak reaksi Ibu setelah ini.

“Bu,” tegur gue yang hanya dijawab gumaman singkat oleh Ibu. Sepertinya Ibu sama sekali belum meluluhkan hatinya untuk gue ataupun Lay.

Saat Ibu akan beranjak keluar, Lay yang berada di jalan yang harus Ibu lewati itu tiba-tiba duduk bersimpuh di depan Ibu. Hal itu tentu membuat gue maupun Ayah terkejut.

“Bu, saya menanggalkan ego dan juga harga diri saya di depan Ibu untuk kembali meminta restu kepada Ibu. Saya janji nggak akan melukai putri Ibu dan menjaganya dengan sebaik-baiknya seperti yang seharusnya saya lakukan sejak dulu.”

Air mata gue kembali menetes, jadi begini rasanya diperjuangkan?

“Saya mungkin pernah melukai putri Ibu sekaligus Ibu. Saya benar-benar menyesal, Bu. Saya minta maaf. Tidak pernah terbersit niat sedikit pun dalam benak saya untuk mengecewakan Ibu, Ayah, maupun Gita. Saya lalai, dan saya mengakui itu. Saya dulu masih terlalu naif untuk menyadari, bahwa di dalam berkeluarga tidaklah hanya keinginan dan kehendak seorang suami yang harus dipenuhi. Tetapi bagaimana dua anak manusia yang memang ditakdirkan untuk bersama, saling melengkapi, saling bergantung, dan juga saling memberi pengertian satu sama lain.”

Ibu meneteskan air matanya dan terisak pelan, air matanya bahkan jatuh mengenai wajah Lay yang sedang bersimpuh di hadapannya. Lay juga ikut meneteskan air matanya.

"Maukah Ibu memberikan saya kesempatan kedua seperti yang putri Ibu berikan? Saya nggak mau kehilangan perempuan yang paling berharga untuk saya selain Ibu saya untuk yang kedua kalinya, Bu."

Perkataan Lay sungguh membuat hati gue terenyuh.

Gue mencoba untuk bangun dari tempat tidur sambil menggapai kantung infus. Ayah ingin mencegah, tetapi posisinya yang jauh dari tempat tidur dan keadaannya yang memakai kursi roda tidak mampu berbuat banyak. Baru saja gue ingin turun dari tempat tidur untuk menghampiri Lay dan juga Ibu. Pintu ruang perawatan milik gue terbuka, Mas Miko dan Dio muncul dari balik pintu.

Mengabaikan mereka, gue tetap bersikukuh menghampiri Ibu dan juga Lay. Gue terjatuh saat mencoba menggapai mereka karena langkah yang tergepoh. Hal itu membuat Mas Miko langsung berlari menghampiri gue dan menggendong gue untuk kembali berbaring di tempat tidur.

"Mas," ucap gue dengan lirih sambil mencengkeram kemeja Mas Miko. Gue berharap Mas Miko mengerti keinginan gue dan membawa gue untuk menghampiri Ibu dan juga Lay. Tetapi Mas Miko sama sekali tidak menangkap apa yang gue maksud.

"Bu Lek! Azka!" tegur Mas Miko yang membuat Ibu menyentuh kedua pundak Lay dengan pelan dan membawanya untuk berdiri dari posisi bersimpuhnya.

Gue pun harap-harap cemas dengan reaksi yang akan Ibu berikan.

“Semua pilihan ada di anak Ibu. Apa pun yang anak Ibu pilih, Ibu hanya bisa berharap kalau memang itu yang terbaik buat dia.”

Perkataan Ibu membuat air mata gue kembali menetes. Rasanya begitu lega dan beban di hati gue ikut terangkat. Ibu kemudian mendorong kursi roda Ayah dan keluar dari dalam ruangan. Mas Miko menatap gue, Lay, dan Dio dengan kikuk.

“Saya ganggu ya? Saya ikut keluar juga deh!” Mas Miko pun ikut beranjak keluar. Menyisakan gue, Lay, dan juga Dio yang masih terpaku di tempat masing-masing.

“Mas,” ucap gue yang membuat Lay menghampiri gue setelah menghapus air matanya dengan kasar menggunakan jemarinya.

“Ya? Kamu butuh apa?”

“Bisa keluar sebentar? Aku perlu ngomong sama Dio.”

* * *

Saat ini, gue hanya berdua dengan Dio di ruang perawatan. Sedangkan Lay keluar untuk membiarkan kami menyelesaikan semuanya. Keadaan Dio tidak lebih baik dari Lay. Dilihat dari penampilannya Dio benar-benar langsung berangkat ke Purwokerto selepas kerja.

Hening. Baik Dio maupun gue belum angkat suara. Bingung bagaimana untuk memulai pembicaraan ini. Detik demi detik berlalu, perkataan Dera dan juga sikap yang Lay tunjukkan barusan membuat gue membulatkan tekad untuk

menyelesaikan semuanya.

Gue berdeham pelan sebelum berkata, “sejujurnya, saat kamu ngelamar aku waktu itu. Aku udah ngasih kesempatan kedua untuk Azka, Dio.”

Tangan Dio terlihat sedikit mengepal saat ini, tapi raut wajahnya tidak berubah. Dio tersenyum. Hanya lengkungan bibir yang tidak mencapai matanya. “Kamu memberikan dia kesempatan kedua bukan berarti kalian akan bersama lagi bukan?”

“Dio, aku...”

“Kalau Azka dapat kesempatan, kenapa aku nggak?” potong Dio.

“Kamu punya kesempatan itu selama empat tahun, Dio. Tapi kamu nggak pernah menggunakannya.”

Mungkin jika Dio datang sebelum Lay kembali dan menjelaskan segala yang terjadi di antara kami. Semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Cinta bukan hanya tentang rasa yang begitu mendalam, tetapi juga tentang kehadiran dalam waktu yang tepat. Waktu adalah hal yang tidak bisa diputar dan diulang kembali. Oleh karena itu, Tuhan pasti membuat skenario dengan sebaik-baiknya.

Takdir dan waktu yang terjadi bukanlah hanya suatu kebetulan semata. Gue percaya jika Tuhan telah menggariskan semuanya. Jika Windy tidak meminta Titan calon suaminya untuk mengantarkan lukisan itu melainkan menggunakan kurir jasa antar, lukisan itu baru akan sampai dua hari lagi.

Dan saat ini, Lay tidak akan ada di sini. Memperjuangkan semuanya seperti yang ia utarakan kemarin. Semesta

dan isinya seakan saling bahu-membahu membantu kami kembali bersama. Setelah keraguan yang sempat melanda dalam diri, akhirnya gue bisa mengambil sebuah keputusan.

Keraguan yang melanda diri gue bukanlah tanpa sebab. Gue masih mencintai Lay, tapi restu dan keridhoan Ibu juga sangat berpengaruh untuk seorang anak dalam meraih kebahagiaannya. Gue memilih menghindar, membiarkan semuanya terjadi dan mengalir begitu saja.

“Dio, waktu itu kamu nanya aku, *did I still love him?*” tanya gue yang dijawab anggukan kaku Dio, “dan jawabannya *I do, Dio. I still love him, and always.*”

Dio tersenyum kecut. “Sejak awal memang nggak ada tempat untuk aku, kan?”

Pertanyaan Dio membuat lidah gue kelu. “Aku nggak yakin bisa membuat kamu bahagia kalau kamu sama aku Dio. Karena sejujurnya, posisi Azka terlalu besar untuk digantikan oleh siapa pun.”

Karena sejatinya, hati tidak pernah bisa berbohong. Hanya bibir dan ego yang selama ini membuat segala yang dirasakan seakan bias. Nyatanya, Azka Layendra masih terukir dengan sangat jelas di dalam hati gue.

Gue terisak pelan. “Bukan karena Azka si anak kota yang mempunyai Ayah seorang pengusaha kaya, bukan itu. Azka masih bisa membuat aku mencintai dia bahkan di saat aku terpuruk karenanya. Maafin aku Dio, maaf aku nggak bisa nerima lamaran kamu.”

Memang terlalu menyakitkan jika gue melihat ke belakang. Tetapi gue berjanji untuk melihat kesakitan itu sebagai bahan pelajaran untuk gue melangkah ke depannya.

Jangan jatuh ke lubang yang sama bukan berarti kita tidak boleh jatuh kepada orang yang sama. Tetapi kita tidak boleh jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

Perpisahan kami membuat gue dan Azka banyak belajar. Dan kami akan mengusahakan untuk tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti kala itu. Raut wajah Dio terlihat kecewa, matanya pun memerah. Tapi ia masih mengusahakan untuk tersenyum. Tangannya kini terulur untuk menghapus air mata yang mengalir di pipi gue, dan saat itu pula air mata Dio menetes.

“Kalau itu pilihan kamu, aku nggak akan memaksa. Maaf kalau tawaranku malah membebani kamu sampai kamu jatuh sakit. Setidaknya, pecundang ini sudah bisa mengutarakan perasaannya yang tersimpan selama sembilan tahun. Aku harap ini terakhir kalinya aku ngelihat kamu ngeluarin air mata kamu. Semoga kamu bahagia, Git.”

Dio beranjak dari duduknya sambil menghapus air matanya dan ia berjalan keluar dari ruang perawatan gue. Tidak lama, Lay masuk ke dalam ruangan menggantikan Dio.

“Mas,” ucap gue lirih.

Lay tersenyum, ia berjalan menghampiri gue dan memeluk gue dengan erat. Rasanya semua begitu melegakan saat ini. “Udah selesai, kan?” tanya Lay yang gue jawab dengan anggukan.

“Tumben kamu nggak ngelarang aku buat ngomong berdua doang sama laki-laki.”

“Itu karena kamu semalam bilang untuk percaya sama kamu, dan aku percaya.” Jawaban Lay membuat gue semakin mengeratkan pelukan. Hal itu membuat Lay tertawa pelan.

Perpisahan dan pertemuan kami kembali seakan menjadi sebuah rintangan untuk membuat kami lebih menghargai dan mengerti satu sama lain. Kejadian-kejadian yang gue alami membuat gue tersadar akan satu hal. Berserah dirilah kepada Sang Pencipta, maka semua akan mengalir dan bermuara pada kebahagiaan.

Suara pintu yang diketuk membuat gue melepaskan pelukan Lay. Mas Miko masuk ke dalam ruang perawatan dengan seorang perawat yang berada di belakangnya. Perawat itu membawa nampan yang berisikan makan siang. Setelah perawat itu menaruh makan siang, ia pun pamit pergi. Sementara Mas Miko menghampiri kami berdua.

"Azka, ini makan. Ibu tadi nyuruh saya kasih ke kamu." Baik gue dan Lay sempat terpaku dengan ucapan Mas Miko, seakan tidak percaya.

"Mas nggak bohong kan?" tanya gue dengan curiga.

"Buat apa Mas bohong sama kamu sih, Dek?" tanya Mas Miko heran.

"Mas kan suka iseng. Jangan buat Gita berharap lebih dong, Mas!" rajuk gue yang membuat Mas Miko berdecak.

"Segalak-galaknya Ibumu. Dia nggak mau ngelihat kamu terus-terusan sakit. Bahagianya kamu ya bahagia Ibumu juga!" Mas Miko pun menyerahkan bungkus itu kepada Lay yang langsung Lay terima.

"Dimakan ya Azka, kalau kamu sakit juga repot semua nanti."

Lay mengangguk. Sementara Mas Miko langsung beranjak pergi keluar. Bukannya membuka bungkus makanan miliknya. Lay memilih untuk mengambil nampan

makan siang gue dan menyuapi gue makan siang.

"Mas nggak makan? Aku bisa sendiri," ucap gue sambil berusaha mengambil alih nampan khas rumah sakit itu dari tangannya. Namun Lay mengelak dan tetap menyuapi gue.

"Aku bisa makan nanti, yang penting kamu makan dulu."

"Mas?"

"Hm?"

"Kenapa Mas langsung pergi ke rumah aku saat lihat lukisan itu?"

"Perasaan aku nggak enak begitu ngelihat tulisan kecil yang bertuliskan *last day sunset* di sana. Apalagi kalau inget sikap kamu selama di Lombok. Pikiranku mendadak buruk."

Tangan gue tergerak untuk menyentuh wajahnya yang kini memiliki kantung mata yang pekat. Tidur di luar semalaman mungkin membuatnya tidak nyaman, sehingga ia tidak bisa tidur dengan baik.

Lay menghentikan usapan gue pada kantung matanya dan membawa tangan gue ke depan bibirnya. Ia mengecup punggung tangan gue dan menautkannya dengan jemari tangannya. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya yang membuat gue penasaran.

Rasa penasaran gue akan benda apa itu terjawab sudah saat Lay mengeluarkan kalung dengan bandul dua buah cincin di dalamnya. Cincin pernikahan kami. Ia membuka kalung itu sebelum memakaikan cincin yang lebih kecil di jari gue.

"Mas..."

"Jangan kamu kira aku ngebuang benda berharga ini

saat kita pisah. Saat kamu ngembaliin cincin ini setelah sidang putusan, saat itu aku merasa benar-benar kehilangan kamu."

Gue refleks memeluk lehernya yang membuat senyuman terkembang di bibir Lay. Setelah melepaskan pelukan, Lay mencium kening gue dengan durasi waktu yang cukup panjang.

"Kita bangun rumah tangga baru dengan pondasi yang lebih kuat ya?" ucap Lay yang gue jawab dengan anggukan.

"Take me back to the start," jawab gue dengan senyum.

Kesalahan di masa lalu bukan berarti semuanya tidak bisa diperbaiki bukan?



Bab XII

KNIT BACK

Setelah gue dinyatakan boleh pulang oleh pihak rumah sakit dua hari kemudian. Lay memilih untuk pulang ke Jakarta dan kami menjalani hubungan jarak jauh. Berpisah selama empat tahun dalam keadaan masih mencintai meski pernah saling menyakiti membuat kami berdua yakin. Asalkan komunikasi berjalan dengan lancar, semua akan baik- baik saja.

Rumah gue di Puwokerto dapat dibilang masih asri dengan pepohonan dan bunga-bunga yang Ayah tanam di masa sehatnya. Saat ini, Ibu yang mengurus itu semua dengan menyiraminya secara rutin dan membereskan rerumputan liar yang mengganggu pertumbuhan pepohonan.

"Bu?" tegur gue saat Ibu menyiram bunga di teras yang berada di depan rumah kami.

"Kenapa?"

Ibu menghentikan kegiatannya sejenak seraya memandang gue yang masih terduduk di kursi yang terbuat dari kayu jati yang berumur lebih tua dari gue ini. Matahari senja yang berwarna jingga mengintip dari balik pepohonan, angin yang cukup kencang memberi kesan sejuk meski masih tergolong terik.

“Kenapa Ibu mau maafin Azka?”

“Ibu lihat keseriusan Azka kemarin. Saat dia bersikeras untuk ngebawa kamu ke rumah sakit. Saat dia tanpa ragu mengajukan diri sebagai pendonor waktu dokter menyatakan kamu harus ditransfusi karena golongan darah kalian yang sama. Saat dia berlutut sama Ibu untuk meminta restu. Ibu sadar kalau Azka memang udah berubah. Azka menantu Ibu yang dulu nggak akan mau berlutut di depan Ibu dengan penuh air mata cuma untuk kembali sama kamu, Git. Saat dapat kabar kamu keguguran waktu itu aja dia masih berusaha tegar dan nggak mau ngeluarin air matanya di depan Ibu, Ayah, apalagi orang tuanya.”

“Tapi Azka nangis waktu aku minta maaf karena nggak bisa jaga anak kami Bu...”

“Saat laki-laki udah bersedia menanggalkan ego apalagi harga dirinya. Saat itulah dia benar-benar mengharapkan apa yang memang dia perjuangkan.” Ibu menaruh gembor yang ia gunakan untuk menyiram bunga. Kemudian ia memilih untuk duduk di samping gue. “Kalau kamu masih cinta sama Azka, kenapa dulu kamu minta cerai?”

“Aku mikirin Ibu sama Ayah. Kalau aku nggak kerja dan nggak bisa ngirimin Ibu sama Ayah uang dari hasil kerja aku, siapa yang akan ngirimin Ibu?”

"Kamu nggak pernah bilang sama Azka soal itu? Kalau Azka ngelarang kamu kerja, seharusnya kamu diskusiin soal itu sama dia. Ibu juga nggak ngarep untuk dikasih, tapi Ibu seneng kamu udah inisiatif. Kalau kamu dulu bilang, kalian sebenarnya nggak perlu pisah karena masalah itu bukan?"

Gue hanya bisa membenarkan perkataan Ibu dalam batin. Sepertinya gue harus banyak belajar dan bertanya kepada Ibu yang sudah bertahan bersama Ayah kurang lebih tiga puluh tahun.

"Pernikahan itu nggak cuma tentang kalian berdua, keluarga juga terlibat di dalamnya. Kalau ada masalah seharusnya kamu bisa berbagi sama Ibu, biar Ibu juga nggak berburuk sangka sama suami kamu itu."

"Kami terlalu sibuk untuk menuntut kesempurnaan masing-masing pada saat itu, tanpa menyadari bahwa kami hanya bisa sempurna bila saling melengkapi, Bu."

"Ke depannya jangan gitu lagi. Ibu ngasih kalian berdua restu bukan untuk kamu jadi terluka karena Azka lagi."

"Terima kasih udah ngasih restu, Bu. Aku pikir Ibu nggak akan berubah pikiran."

"Ayahmu yang buat Ibu sadar. Meskipun Ibu adalah orang tua kamu, bukan berarti Ibu bisa mengatur kamu dengansesuka hati Ibu. Tugas orang tua hanya mengarahkan, kalau memang menurutmu Azka yang terbaik ya Ibu bisa apa."

Gue merengkuh Ibu ke dalam pelukan. Ibu membalasnya dengan usapan lembut di punggung. "Jangan sakit sampai bikin Ibu khawatir kayak gitu lagi ya."

Pada akhirnya sekeras apa pun seorang Ibu. Ia hanya

menginginkan anaknya untuk bahagia dan tidak tersakiti lagi.

* * *

Akhirnya gue kembali ke Jakarta untuk menghadiri resepsi pernikahan Windy, adik Anes. Kesempatan itu tentu saja tidak disia-siakan oleh Lay yang menyambut kedatangan gue kembali ke Jakarta dalam sebuah pelukan hangat. Setelah dua minggu berlalu, akhirnya kami bisa bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik.

“Aku kangen,” ucap Lay tanpa segan yang membuat gue mengulum senyum. Tidak biasanya Lay mengungkapkan perasaannya secara gamblang. Kejadian akhir-akhir ini memang membuat segalanya berubah dengan drastis.

“Aku lebih kangen,” ucapan sederhana yang gue ucapkan sukses membuat wajah Lay berubah menjadi cerah. “Kamu sering lembur?” tanya gue setelah melihat kantung matanya yang semakin menebal.

Lay mengangguk pelan. “Kelihatan ya?” tanyanya sambil mengecek cerminan tubuhnya di kaca pertokoan yang kami lewati untuk mencapai tempat parkir stasiun.

“Kantung mata kamu udah kayak panda. Jangan terlalu diforsir nanti sakit,” ujar gue memperingati.

Lay mengulum senyumnya dan merangkul tubuh gue, “asal kamu yang ngurusin aku nggak masalah kalau sakit.”

Tangan gue refleks melayangkan sebuah cubitan ke arah pinggangnya yang membuat Lay mengaduh pelan. “Kamu tuh ya! Ngomong jangan sembarangan!” Lay memekik pelan, dan malah tersenyum begitu gue melepaskan cubitan

gue. "Kamu sakit deh kayaknya Mas, dicubit malah senyam-senyum kayak orang setengah waras!"

Lay memencet hidung gue yang membuat gue kesusahan bernapas. Setelahnya ia berlari meninggalkan gue dengan tawa khas miliknya. Hal itu membuat gue segera mengejarnya hingga hampir menabrak seorang anak kecil. Anak kecil itu terlihat kebingungan. "Mas!" panggil gue yang membuat Lay menghentikan langkahnya dan berbalik arah.

"Sayang, kok sendirian?" pertanyaan gue membuat anak kecil itu menangis kencang sehingga orang-orang melihat ke arah kami dengan pandangan penuh curiga. Lay yang menyadari situasi tidak bagus itu pun menggendong anak perempuan berusia sekitar tiga tahunan itu ke pelukannya. Beberapa kali gue menanyakan perihal kedua orang tuanya, namun anak itu hanya menggeleng dan menangis.

"Kita ke pusat informasi aja, yuk?" ajak Lay sambil menggandeng tangan gue.

Begitu kami sampai ke pusat informasi, ada seorang Ibu yang sedang menangis tersedu. Anak di dalam gendongan Lay pun memberontak dan menggumamkan kata Ibu berkali-kali. Hal itu membuat Lay melepaskan gendongannya. Dan pertemuan mengharukan antara Ibu dan anak itu menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar kami. Sang Ibu menghampiri kami dengan air mata yang berlinang dan mengucapkan kata terima kasih berkali-kali kepada gue dan Lay. Lay pun memberi nasihat kepada Ibu itu untuk lebih menjaga putrinya dengan baik.

Gue terdiam sampai mobil Lay meninggalkan kawasan

Stasiun Gambir, dan sepertinya Lay menyadari hal itu.
"Kamu kenapa?"

Gue menggeleng sebagai jawaban, sejujurnya gue tidak ingin membuat atmosfer di antara kami menjadi kembali kelabu.

"Kamu pasti berpikir kalau seandainya anak kita lahir, mungkin sudah sebesar anak tadi bukan?" tebak Lay tepat sasaran. Gue hanya tersenyum getir. Melihat betapa fasihnya Lay saat berinteraksi dengan anak perempuan tadi, membuat relung hati gue kembali merasa bersalah.

Lay menggenggam tangan gue dan mengelusnya pelan saat lampu merah menyala di depan kami. "Mungkin waktu itu belum rejeki kita, nggak usah sedih. Kita janji untuk melihat ke depan tanpa menoleh ke belakang lagi, kan?" ucap Lay yang gue setuju.

"Oh iya Mas, hubungi rumahku kosong melompong. Aku selama di Jakarta tinggal di mana?"

"Aku tadinya mau ngajak kamu tinggal di rumah kita nanti, cuma nggak enak sama tetangga."

"Terus sekarang kita mau ke mana?"

"Ke rumah Papa Mama, kamu tinggal di sana selama kamu di Jakarta."

Aduh... gue boleh nebeng di indekos Tita aja nggak ya?

* * *

Tangan gue berkeringat karena terlalu gugup. Memikirkan kedua orang tua Lay membuat perut gue melilit tidak keruan. Apa kira-kira reaksi yang mereka berikan? Memaki gue seperti yang Ibu lakukan pada Lay kah?

Mendiamkan gue? Tidak menerima gue? Atau...

"Git?" tegur Lay yang membuat gue gelagapan.

"Y ... ya Mas?" jawab gue dengan kikuk.

"Kita udah sampe, mau sampai kapan kamu duduk di mobil?"

Gue menelan ludah gugup begitu menyadari kalau kini gue dan Lay sudah berada di pekarangan rumah milik Lay yang cukup luas itu. Jantung gue memompa darah dua kali lipat lebih cepat dari normal. Lay membuka sabuk pengaman yang masih melingkupi tubuh gue dan membuka pintu samping gue. "Kita janji untuk berjuang bersama kan?"

Gue terdiam sejenak dan mengangguk setelahnya. Mengingat perjuangan Lay saat di Purwokerto kemarin sedikit menaikan nyali gue untuk bertemu kembali dengan mantan mertua gue. Lay menggenggam tangan begitu gue turun dari mobil. Genggamannya begitu erat seakan meyakinkan gue untuk menghadapi apa pun yang di depan kami.

"Tangan kamu dingin," kata Lay yang kini terdengar meledak di telinga gue. Gue memandangnya dengan delikan kesal. Di saat seperti ini bisa-bisanya dia bercanda.

"Mas, kamu tuh ya!"

Lay melepaskan genggamannya, wajahnya yang tadi terkesan meledak berubah menjadi serius. Ia menangkap wajah gue dengan kedua tangannya. Dan mengarahkan wajah gue untuk melihat ke bola matanya secara langsung.

"Aku di sini, jangan khawatir."

Gue memilih untuk melepaskan tangkupan Lay di wajah gue dan memeluknya dengan erat. Gue sejujurnya masih

takut menghadapi mantan mertua gue tanpa persiapan seperti saat ini.

“Aku takut sama reaksi Mama, Mas.”

“Aku juga tinggal di sini selama kamu di sini, jadi nggak usah khawatir ya?” bujuk Lay dengan lembut. Tangannya terulur untuk merapikan rambut gue yang cukup berantakan karena angin yang cukup kencang.

Akhirnya, kami berjalan menyusuri pekarangan dan sampai di depan pintu rumah yang pernah gue tinggali selama dua tahun penuh ini. Lay mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tidak lama setelahnya pintu terbuka dan menampilkan sosok mantan papa mertua gue yang menyambut kami dengan senyum ramahnya.

“Udah datang ya? Ayo masuk!”

Ajakan Papa mertua membuat gue merasa sedikit lega. Gue pun menyalaminya dan masuk ke dalam rumah yang sudah lama tidak gue pijak. Papa dan Lay menggiring gue untuk pergi ke meja makan, dan di sana ada mama mertua gue yang sedang manaruh makanan di meja makan. Lay langsung bergerak untuk menghampiri Mama dan mencium tangannya, sementara gue mengekor di belakangnya.

Mama mertua gue tidak menghindar, hanya saja ekspresinya masih dingin. Lay kemudian membawa tubuh gue untuk duduk di sampingnya. Meskipun Mama masih menawarkan gue untuk makan, tetapi ia tidak terlibat akan obrolan yang Papa dan Lay buat mengenai kehidupan gue setelah kami berpisah.

“Lay, antar Gita istirahat gih, capek kelihatannya,” titah Papa setelah kami selesai makan malam. Rasanya banyak

yang harus gue utarakan kepada mama mertua, tetapi saatnya mungkin kurang tepat.

Lay lalu menggandeng tangan gue dan mengantarkan kami ke kamar lama yang dulu kami tempati. Dekorasinya memang sudah berubah, tapi barang-barang milik Lay masih sepenuhnya sama.

"Jangan ditutup ya pintunya!" Suara Papa dari meja makan terdengar, hal itu membuat gue mengulum senyum.

"Mungkin Papa cuma nggak mau aku khilaf," tebak Lay sambil membuka pintu kamarnya sedikit lebih lebar dari sebelumnya.

Gue berkeliling kamar dan melihat satu bingkai kecil yang berisi foto pernikahan kami dulu berada di atas meja nakas. Album pernikahan kami pun masih tersusun dengan rapi di sudut ruangan. Kamar ini masih terasa begitu familiar meski cat dan ranjangnya telah diganti.

"Mama boleh mengubah ruangan ini, Git. Tapi enggak dengan isinya."

Perkataan Lay membuat gue menoleh ke arahnya, dan tersenyum. "Kamu nggak mau melupakan?"

"Lebih tepatnya, aku menolak untuk lupa."

"Rani pernah nginep di sini ya?" tebak gue yang membuat Lay terlihat gelagapan. Sepertinya Lay benar-benar berhati-hati untuk menjawab pertanyaan gue kali ini.

"Ya, pernah," jawab Lay kikuk.

Gue hanya menganggukkan kepala gue sebagai respon. Toh, gue hanya ingin mengetes keterbukaan Lay saat ini. Mengingat album pernikahan kami yang ditaruh

begitu *privat* di dalam kamar ini. Gue yakin jika Maharani mengetahuinya karena pernah masuk ke dalam ruangan ini. Lay lalu membalik tubuh gue dengan tiba-tiba untuk menghadap ke arahnya. “Kamu marah?” tanya Lay khawatir.

Gue menggeleng. “Kenapa harus marah?”

“Kamar ini kan... kamar kita,” kata Lay dengan nada gugup.

“Sekarang aku tanya sama kamu. Kamu tidur di mana saat Rani tidur di sini?”

“Kamar tamu!” jawab Lay langsung tanpa jeda saat gue mengajukan pertanyaan.

“Santai Mas, aku nggak marah kok. Kalau kamu sama dia tidur di sini baru aku marah.”

Lay menghela napas lega. Wajahnya yang tadi terlihat begitu kaku dan khawatir kini berubah menjadi lebih rileks saat melihat reaksi gue.

“Kamu tuh ya! Bikin aku jantungan aja. Aku kira kamu bakal ngambek kayak dulu waktu aku nyamperin Erni,” kata Lay sambil mendudukkan gue di ranjang. Sementara ia membaringkan dirinya di samping gue.

“Kenapa nggak kamu yang tidur di sini dan Rani yang tidur di kamar tamu, Mas?” tanya gue pada akhirnya. Begitu mendengar jawaban Lay, pertanyaan ini tercetus begitu saja di benak gue.

“Kamar tamu di lantai satu, ini kan di lantai dua. Rani maunya pakai kamar yang di lantai dua,” jelas Lay yang membuat gue menganggukkan kepala gue. Tidak ada prasangka buruk bila komunikasi kami terus berjalan dengan lancar seperti ini.

Tangan gue tergerak untuk mengambil jemarnya dan melihat cincin pernikahan kami yang berwarna perak melingkar di sana. Mengingat betapa Lay tidak mau memakai cincin ini saat kami masih menempuh jenjang perkuliahan membuat gue tersenyum. Perubahan pada diri Lay benar-benar begitu signifikan. Lay dulu menganggap penggunaan cincin pernikahan tidaklah penting. Cincin hanyalah simbol, sementara sesungguhnya hatilah yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan.

"Kalau kamu nggak nyaman nggak usah dipake. Jangan maksain diri berubah begitu drastis."

"Dulu aku emang berpikir kalau cincin hanya simbol semata. Tapi cincin pernikahan juga ternyata sebagai penjaga dari perempuan di luar sana. Dan pengingat untuk diri aku sendiri, kalau aku udah punya rumah untuk pulang. Maaf kalau dulu aku nggak pernah lihat dari sudut pandang kamu yang selalu minta aku untuk pakai cincin nikah kita."

"Terus sekarang kenapa dipake? Kita belum resmi bersama lagi bukan?"

Ucapan gue sontak membuat Lay bangkit dari posisi baringnya, dan ia memegang kedua bahu gue untuk mengarah padanya. "Aku udah ngajak kamu untuk akad ulang secepatnya, tapi kamu diem aja."

"Karena aku merasa masih ada pihak yang perlu diyakinkan untuk memperkuat pondasi yang akan kita bangun," timpal gue yang membuat Lay mengerutkan kedua alisnya.

"Siapa lagi, Git?"

"Mama." Jawaban gue membuat Lay bungkam. "Mama

memang nggak menolak aku secara terang-terangan kayak Ibu nolak kamu. Tapi dari sikapnya menunjukkan itu, Mas.”

“Aku udah jelasin ke Mama, mungkin Mama cuma butuh waktu.”

“Aku juga ingin meyakinkan Mama kamu, Mas. Dan aku butuh ngumpulin nyali aku yang tercecer setelah tadi ketemu Mama lagi.”

Lay membawa gue ke dalam rengkuhannya setelah mencuri satu kecupan singkat di bibir gue. “Kalau itu mau kamu, aku dukung sepenuhnya. Jangan lupa bilang ke aku apa respon Mama. Karena kalau Mama menolak sekalipun, aku akan tetap sama pendirianku untuk kembali sama kamu.”

“Lay! Kamar tamunya udah Mama kamu siapin!” tegur Papa dari lantai bawah yang membuat pelukan kami terlepas.

“Kamu sih lama-lama di sini, ditegur Papa kan jadinya!” ucap gue dengan dengusan geli.

“Empat tahun aku sendiri, kamu bisa bayangin. Biasanya kan rutin.”

“Aaaah!” Sebuah cubitan gue layangkan di tangan Lay yang membuatnya memekik kesakitan.

“Mandi air dingin sana!”

Laki-laki dan gairahnya memang sulit dikontrol!

* * *

Hari masih gelap dan jam menunjukkan pukul lima pagi. Setelah menunaikan kewajiban, gue memilih untuk turun dan melihat mama mertua yang kini sedang berkutat di dapur.

Mama selalu saja bangun dan menyiapkan segala keperluan sarapan pada pukul lima pagi. Sepertinya kebiasaan lama memang sulit untuk dihilangkan.

Meski rasa segan dan takut sempat menggelayuti. Tetapi, gue rasa inilah saat yang paling tepat untuk gue berbicara dengan mama. Dengan menghela napas panjang, kaki ini pun melangkah ke area dapur di mana mama sedang berkutat dengan bahan makanan.

“Ada yang bisa Gita bantu, Ma?”

Mama menghentikan kegiatannya begitu mendengar alunan suara gue. Ia tidak menolehkan wajahnya sama sekali, tetapi ia menggeser papan talenan dan sebuah pisau dengan bawang bombai yang masih utuh di atasnya. Mengerti akan maksud mama, gue memilih untuk mencuci tangan dan mulai memotong bawang itu menjadi potongan dadu kecil.

Mama mertua dulu mengajarkan gue banyak hal. Mulai dari bagaimana membangunkan Lay dengan cara yang tepat, memasak makanan kesukaan Lay, cara memilih sayuran yang baik, cara mengurus rumah, dan hal-hal kecil lainnya. Tapi sayangnya Mama tidak mengajarkan gue bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anaknya yang dulu tergolong pendiam.

Mama mengocok telur dan memasukkan campuran paprika berwarna merah dan hijau sebelum ikut memasukkan bawang bombai yang gue potong tadi. Dengan parutan keju, mama membuat telur itu menjadi gurih tanpa penyedap rasa maupun MSG. Sejak dulu mama memang selalu menjaga kualitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Setelah selesai membuat omelete, tomat panggang, dan baked beans. Akhirnya kami duduk berdua di meja makan. Sempat terjadi keheningan sampai mama lebih memilih untuk pergi.

"Mah," Teguran gue berhasil membuat langkah Mama terhenti. "Saya mau ngobrol sama Mama sebentar, boleh?" tanya gue dengan sesopan mungkin.

"Di belakang," jawab Mama singkat yang membuat gue langsung berdiri.

Kami berjalan ke belakang rumah yang ditumbuhi banyak pohon. Udara luar terasa begitu dingin saat angin menerpa tubuh gue. Mama mendudukkan dirinya di kursi dan mempersilakan gue untuk duduk di sampingnya. Gue menghirup napas panjang untuk menenangkan diri, udara segar di pagi hari ini terasa cukup membantu gue mendinginkan kepala saat ini.

"Sebelumnya, saya mau minta maaf sebesar-besarnya sama Mama kalau sekiranya keputusan saya di masa lalu membuat Mama kecewa."

"Minta maaf nggak akan mengubah masa lalu," kata Mama dengan dengusan yang terdengar meremehkan di telinga gue.

"Kata maaf mungkin nggak akan mengubah masa lalu, Ma. Tetapi sebuah permohonan maaf dan penerimaan maaf merupakan awal agar kesalahan di masa lalu bisa diperbaiki bukan?"

Mama terdiam, ia kemudian melihat gue dengan sudut matanya dengan pandangan menilai. "Setelah empat tahun, kenapa kamu dan Lay bisa tiba-tiba berubah pikiran?" tanya

Mama dengan sangsi.

"Karena kami baru bertemu dan menyadari kesalahan di masa lalu saat ini, Ma."

Suara itu bukanlah suara gue. Gue menoleh dan menemukan Lay sedang berdiri di ambang pintu yang menghubungkan dapur dengan halaman belakang.

Mama mengangkat sedikit ujung bibirnya dengan sedikit sinis dan melihat Lay dengan pandangan tidak percaya. "Kalian baru ketemu lagi, dan dengan mudahnya bilang mau kembali bersama? Saat pisah kenapa kalian bahkan nggak berpikir ulang dengan segala konsekuensinya?!" Suara Mama terdengar meninggi di ujung kalimat.

Baik gue maupun Lay cukup kaget dengan suara tinggi yang Mama keluarkan. Tapi gue mencoba menguatkan hati. Lay melangkah perlahan ke arah kami, kemudian ia berjongkok di depan Mama. Ia menautkan tangan gue dan juga tangan Mama di tangan kanan dan kirinya.

"Karena saat kami saling kehilangan, di situlah kami baru sadar, Ma." Lay menatap mata Mama dengan penuh harap. Gue merapalkan doa berkali-kali di dalam hati agar ini dipermudah.

"Saya pernah salah karena meninggalkan anak Mama. Saya benar-benar menyesal, Ma. Ijinkan kami untuk memperbaiki segalanya. Mungkin memang tidak bisa seperti sedia kala, tapi kami akan berusaha membangun hubungan baru yang lebih baik, Ma."

Mama menghela napas panjang setelah mendengar ucapan panjang yang keluar dari bibir gue. Ia menatap gue dan Lay dengan bergantian sebelum melepaskan genggamannya.

tangan Lay dari tangannya. Kemudian ia mengaitkan kedua tangan gue dan Lay untuk saling menggenggam satu sama lain.

“Kalau memang kalian bersikeras, Mama bisa apa? Satu hal pesan Mama. Bicarakan apa pun masalah kalian dengan baik-baik dan jangan sampai mengulang kesalahan yang sama. Meskipun lebih baik kalian menyelesaikannya sendiri, kalau memang sekiranya kalian nggak sanggup untuk mencari jalan keluar ceritalah sama Mama, Papa, ataupun orang tua kamu, Git. Jangan sampai mengeluarkan kata perpisahan lagi apalagi kalau kalian masih saling cinta.”

Ucapan Mama membuat Lay merekahkan senyumannya. Gue pun melakukan hal yang sama. “Terima kasih, Ma!” ucap gue penuh haru. Mama menganggukkan kepalanya dan membawa gue ke pelukannya.

“Tolong jaga kepercayaan Mama,” ucap Mama yang gue jawab dengan anggukan. Setelah melepas pelukannya Mama pun beranjak untuk berdiri, dan Lay menyambutnya dengan sebuah pelukan hangat.

“Makasih udah ngasih restu untuk kami, Ma,” ucap Lay penuh syukur.

“Kalau bahagia kamu ada di dia, Mama bisa apa? Album pernikahan kalian aja nggak boleh Mama geser sedikit pun sama kamu. Mama tau kalau rasa kamu masih sebesar itu. Sayangnya kamu mengalah sama ego kamu saat itu.”

“Lay nggak akan mengalah dengan ego Lay lagi, Ma. Lay janji.”

Mama melepaskan pelukannya dan mengusap kedua bahu Lay dengan sambil menepuknya dengan lembut.

"Belajarlah sama Papa, Papa hampir mengalah dengan egonya. Tapi kami masih bisa bertahan sampai sekarang."

Mama pun meninggalkan kami berdua di halaman belakang rumah dengan perasaan lega bukan main.

"Jadi... masih mau nunda?" tanya Lay sambil menaikkan sebelah alisnya.

Gue menggelengkan kepala gue dengan senyuman. "Ayah udah nggak bisa pergi jauh karena kondisinya. Kita ngulang akad di Purwokerto aja ya?"

Anggukan mantap Lay membuat senyum gue semakin berkembang. "Di mana pun asalkan kamu mempelainya, aku nggak masalah."

Lay membawa gue ke pelukannya dan membawa tangan gue yang dingin akibat angin pagi untuk masuk ke dalam jas yang dikenakannya saat ini.

"Anginnya kencang, kalau kamu kedinginan nanti sakit, loh."

"Begini udah nggak kedinginan kok," ucap gue yang membuat Lay mendengus geli. Ia merapikan rambut gue dan menyelipkannya ke belakang telinga sebelum mengecup kening gue dengan penuh kasih sayang.

"Nggak usah ngundang orang banyak ya, Mas. Cukup yang dekat aja," pinta gue yang disetujui oleh Lay.

"Apa pun. Terserah kamu," jawab Lay sambil mengelus pipi gue dengan lembut. Lay mendekatkan wajahnya dengan perlahan ke wajah gue yang membuat gue memejamkan mata gue dengan spontan. Napas hangatnya yang menerpa wajah gue membuat gue tersenyum. Hidung kami sudah bersentuhan saat sebuah teriakan membuat kami refleks

melepaskan tubuh kami.

“Azka sarapannya keburu dingin!” teriak Papa dari ruang makan.

“Papa kayaknya punya sensor kalau anaknya mau khilaf!” sungut Lay dengan kesal yang membuat gue tergelak.



Bab XIII

NEW CHAPTER

Hari ini hari pernikahan Windy dan Titan. Dan dari persiapan pernikahan mereka gue belajar banyak hal. Gue memberitau Lay soal perjanjian pra-nikah yang Windy dan Titan buat, dan Lay setuju agar kami juga membuatnya. Perjanjian pra-nikah yang kami jalani bukan karena kami saling tidak memercayai satu sama lain, tetapi agar tujuan pernikahan kami ke depannya lebih jelas.

"Aku udah rapi?" tanya Lay saat kami baru saja turun dari mobil di parkir gedung resepsi. Melihat dasinya yang sedikit miring membuat gue mau tidak mau mendekat ke arahnya dan merapikan dasi itu.

"Aku senang kalau setiap hari akan ada yang makein aku dasi kayak dulu lagi."

"Dasar manja!" ledek gue yang membuat Lay mengulum senyum.

Lay meraih tangan gue untuk menggandeng tangannya sampai masuk ke dalam gedung pernikahan yang cukup mewah itu. Resepsi Windy dan Titan terbilang cukup mewah dan elegan dengan nuansa *gold* dan coklat muda. Titan dan Windy berada di pelaminan dengan senyum penuh kebahagiaan.

“Kamu yakin nggak mau ngulang resepsi kayak gini?” tanya Lay mencoba meyakinkan ulang keputusan yang sudah kami buat sebelumnya.

Gue menggeleng pelan. “Aku udah pernah jadi ratu sehari di samping kamu, nggak perlu ada yang kedua kali. Poin penting dalam pernikahan itu akad-nya Mas, bukan resepsi.” Melihat Windy yang terlihat begitu cantik dan anggun dengan balutan kebaya yang pas di tubuhnya sama sekali tidak membuat gue ingin berada di posisinya saat ini. Dengan Lay yang menggenggam tangan gue dan berjalan beriringan di samping gue, semua itu sudah lebih dari cukup.

Teriakan heboh yang meneriakkan nama gue membuat gue menoleh, Ima, Tita, Anes, dan Ten melambaikan tangannya dengan antusias ke arah kami. Gue menghampiri mereka sambil menggandeng tubuh Lay yang kini seolah terseret dengan langkah panjang yang gue ambil.

“Pelan-pelan, Sayang,” tegur Lay yang membuat gue mengulum senyum. Entah bagaimana ekspresi wajah gue sekarang setelah Lay menyebut gue dengan kata ‘*sayang*’ yang sudah lama tidak ia ucapkan.

Setelah berpelukan dengan bergantian, mereka berempat melihat gue dan Lay dengan senyuman penuh tanda tanya. “Jadi beneran cinta lama belum kelar, nih?”

tanya Tita bermaksud menggoda yang gue tanggapi dengan mengulum senyum.

"Mbak Git, gue berdoa yang terbaik buat lo pokoknya!" seru Ima yang gue dan Lay kompak amini. Sementara Anes dan Ten berada di belakang Ima, dengan baju yang mempunyai warna hampir senada yang gue lihat banyak dipakai oleh pihak keluarga Windy saat menyambut tamu di depan tadi.

"Ten? Jangan bilang," tanya gue menggantung. Ten tersenyum dan menggaruk belakang kepalanya yang bisa gue pastikan tidak gatal itu. Dugaan gue saat ini adalah Ten dan Anes sedang menjalin hubungan yang tidak biasa. Tidak mungkin Ten memakai seragam milik keluarga Anes kalau mereka tidak sedang menjalin sebuah hubungan.

"Eh! Adek gue mau lempar bunga! Ayo kita ke sana!" teriak Anes sambil menyeret gue dan Tita ke arah pelaminan. Gue curiga kalau Anes hanya berkilah dari pertanyaan gue tadi.

"Eh, Ima nggak diajak?" tanya gue yang membuat Tita yang sedang tergopoh karena tarikan Anes mendelik.

"Dia udah bunting! Ngapain ikut ambil bunga di acara nikahan. Yang *single* masih banyak! Dia udah *triple* sama Yuta dan anaknya! Lo juga! Lo kan udah mau nikah lagi! Kenapa masih ikut juga?"

"Lo sensi karena lo doang kan yang jomblo di antara kita berempat?" timpal gue yang membuat Tita terlihat tambah kesal.

"Lo berdua bisa nggak jangan berantem dulu!" bentak Anes yang membuat kami berdua sontak bungkam.

Windy dengan senyum cerahnya segera bersiap begitu melihat kakaknya sudah ikut berkumpul dengan kerumunan para perempuan lainnya yang ingin berebut bunga.

“Pokoknya gue harus dapat! Gue harus mengakhiri kejombloan ini!” kata Tita dengan penuh keyakinan yang membuat gue dan Anes tertawa.

“Satu... dua... tiga...”

Bunga itu terlempar menuju kerumunan dengan cukup dramatis. Beberapa orang bahkan berteriak. Begitu bunga itu mengarah ke arah gue, gue pun mencoba menangkapnya.

Suara sorakan dan tepuk tangan segera menyambut sesaat setelah gue mendapatkan bunga itu di tangan gue. Tita yang berada di samping gue berdecak pelan dan bersungut ke arah Anes dengan kesal. “Dia mah emang calon pengantin! Lo harusnya nggak ajak dia tadi, Nes! Gue bisa aja dapat tuh tadi!”

“Udah nggak usah banyak protes! Bulan depan jangan lupa dateng ke Purwokerto pas gue nikah ya!”

“Nikah lagi,” koreksi Anes yang membuat gue tertawa.

Gue membalikkan tubuh gue ke arah Lay dan menunjukkan bunga yang baru saja gue dapatkan. Ia mengulum senyum dan mengangkat jempolnya sebagai bentuk pujian.

* * *

“Saudara Azka Layendra bin Diyoga Setiyaji. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Adzkiya Sagita Ardiningrum dengan mas kawin berupa emas 20 gram dibayar, tunai.”

"Saya terima nikah dan kawinnya Adzkiya Sagita Ardiningrum binti Sugiyanto dengan mas kawin tersebut, tunai."

Ucapan penuh syukur gue lafalkan dalam hati, mulai saat ini semua telah berubah. Status janda yang dulu melekat erat kembali berubah mejadi seorang istri, istri dari Azka Layendra.

Kesalahan di masa lalu ada untuk dijadikan pengalaman dan pelajaran baik itu untuk gue maupun Lay. Peribahasa *jangan jatuh di lubang yang sama* pun akan gue terapkan dengan sebaik-baiknya di dalam menjalani kehidupan rumah tangga gue ke depannya.

Mas Miko benar, semakin sulit perjuangan untuk meraih sesuatu. Semakin manis pula hasil yang didapatkan. Pernikahan kami kali ini memang jauh lebih sederhana dari sebelumnya, tetapi ini mempunyai arti yang lebih mendalam.

Setelah akad selesai, keluarga kami pun menikmati hidangan yang memang sudah dipersiapkan. Tidak terkecuali sahabat-sabat gue yang datang jauh-jauh dari Jakarta. Mereka menyaksikan bagaimana gue dan Lay kembali bersama. Cladera, adik Dio juga ikut datang bersama calonnya, Rudi. Sementara orang tua Dio tidak bisa datang karena harus pergi ke Magelang untuk mengurus Ilyas, adik Dio yang lain masuk ke SMA Taruna Nusantara.

Dio? Gue mengundangnya, hanya saja Dio tidak mendapatkan izin dari kantornya karena sudah terlalu sering mengambil cuti. Gue tidak bisa memaksa Dio untuk datang, tapi gue kembali memastikan keikhlasannya kemarin agar pernikahan kedua gue berjalan lancar. Untungnya Dio

merespon dengan kalimat menenangkan bahwa dia sudah melepaskan gue dengan pilihan gue.

Mas Sandi yang sedang makan di samping gue tiba-tiba mendekatkan kepalanya dan berbisik ke arah gue. "Dek, temenmu yang namanya Tita yang mana?"

Gue mengerutkan alis gue heran sebelum melihat Mas Sandi dengan tatapan tidak percaya. "Mas suka sama Tita?"

Mas Sandi hanya mengerlingkan matanya ke arah Mas Miko yang memang tidak berhenti memandangi sosok Tita. Sampai-sampai sendok yang seharusnya menuju mulut hampir salah mengarah ke hidungnya. Gue hanya terkikik pelan bersama Mas Sandi dan juga Lay.

"Mereka pernah teleponan, Tita juga jomblo. Kali aja jodoh dia sama Mas Miko. Kalau jodoh nggak akan lari lah, Mas."

"Kalau udah lari juga pasti balik lagi, Mas," timpal Lay yang membuat gue tertawa.

"Weh, pengantin baru hawanya cerah banget!" celetuk Ten yang membuat gue mendelik.

"Ditunggu ponakannya buat temen anak gue!" sahut Ima sambil mengelus perutnya yang mulai terlihat menyembul keluar.

Mendengar ucapan Ima, Lay tersedak makanannya yang membuat gue refleks mengambil air di dalam gelas dan memberikannya.

"Azka sensitif sama topik itu," timpal Mas Miko dengan cengiran penuh makna yang membuat yang lain tertawa terbahak.

Setelah menikah, kami pindah ke rumah milik Lay yang ada di Jakarta. Untuk kali ini kami pergi dengan bekal wejangan dari orang tua gue maupun Lay agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu. Sekalian mempererat hubungan silaturahmi yang pernah terputus sebelumnya karena perceraian kami dulu. Kali ini kedua orang tua kami juga lebih saling terbuka satu sama lain. Hal itu membuat gue dan Lay merasa bersyukur karena kami akhirnya bisa melewati dan menjalani semuanya dengan baik.

"Kamu tumben nggak mau lama di Purwokerto dan malah pengen cepet pulang ke sini, kenapa?" tanya Lay begitu kami mengistirahatkan diri di rumah miliknya yang bahkan belum sempat gue jelajahi ini.

Gue memilih untuk menjadikan paha Lay sebagai bantal dan memeluk bantal sofa yang berwarna coklat muda. Sangat cocok dengan dekorasi rumah ini yang didominasi oleh warna krem. "Kupingku udah panas diceramahin mulu, Mas," keluh gue yang membuat Lay mendengus.

"Harusnya didengar dong, kan itu buat kebaikan kita juga."

"Mas pernah dengar nggak, perumpamaan kalau rumah tangga jauh dari orang tua keciumnya wangi. Sedangkan kalau dekat keciumnya bau?"

"Perumpamaan dari mana tuh? Mana ada jauh wangi tapi dekat bau."

"Namanya juga perumpamaan, Mas. Dulu mungkin aku

kurang terbuka juga karena faktor kita tinggal di rumah keluarga kamu. Aku terlalu segan untuk memulai pembicaraan sama kamu yang berujung pada cekcok. Dilihat orang tua kamu juga kan nggak enak, Mas."

"Makanya hal yang pertama aku lakuin pulang dari Aussie adalah beli rumah. Entah mengapa aku ngerasa itulah hal utama yang harus aku lakuin."

"Setelah pulang dari sana kenapa kamu nggak pernah muncul sedikit pun di depanku, Mas? Padahal ada jarak satu tahun sebelum kita ketemu di restoran malam itu."

"Aku masih sibuk mencari apa yang hilang di saat aku tau pasti apa jawabannya, yaitu kamu."

"Terus? Kenapa kamu tiba-tiba muncul di depanku?"

"Siapa bilang aku muncul tiba-tiba?"

"Loh? Kalau nggak tiba-tiba, apa dong namanya?"

"Kamu pikir perusahaan kamu itu satu-satunya partner yang bisa aku ajak kerja sama untuk proyek Lombok apa?"

"Maksud kamu?"

"Papa ngasih aku pilihan tiga perusahaan, dan ngasih tau kalau kamu kerja di salah satunya. Setelah nyari tau ke sana kemari, aku tau kamu di perusahaan itu. Jadi aku mutusin untuk kerja sama dengan perusahaan kamu."

Perkataan Lay membuat gue refleks terbangun dari posisi tidur gue. Tetapi Lay menahannya dan membuat gue tertidur lagi di pahanya. Hal itu membuat gue menatapnya dengan pandangan tidak percaya. "Kamu gila ya, Mas? Masa campur adukin urusan perasaan sama kerja?"

"Ya, dan kamu yang bikin aku gila. Tapi menurutku itu

adalah keputusan terbaik yang pernah aku buat selain untuk memperjuangkan kamu kemarin. Aku puas kalau hasilnya kayak sekarang.”

“Gombal!”

“Tapi kamu seneng juga, kan?” sindir Lay yang membuat gue bungkam. Gue yakin pipi gue memerah saat ini karena Lay memandang gue dengan tatapan penuh pemujaan dan juga kasih sayang.

“Muka kamu merah,” ledek Lay yang membuat gue segera bangun dari posisi dan mencium bibirnya. Kini mukanya ikut memerah.

“Satu sama!” ledek gue sambil beranjak pergi dan berlari menghindarinya. Lay menyusul gue berlari dan berteriak. “Emang kamu tau kamarnya di mana?”

Ucapan Lay membuat langkah gue terhenti, dan ia memeluk gue dari belakang di saat gue lengah. Gue berusaha memberontak, tetapi usaha gue sepertinya sia-sia karena Lay memeluk dengan begitu erat.

“Kamarnya di mana, Mas? Nggak pegel mau kayak gini terus?” Sebuah ciuman yang mendarat di tengkuk gue membuat gue merinding. “Mas, apa maksudnya?”

“Ayo kita laksanakan kewajiban dulu, abis itu baru kita tidur,” ajak Lay sambil menarik gue ke arah salah satu pintu yang gue yakini sebagai kamar kami.

“Kewajiban yang mana nih, Mas? Kewajiban kita sama Yang Menciptakan, atau kewajiban aku sama kamu?” tanya gue yang membuat Lay menahan tawa miliknya.

“Kewajiban kita dulu sebagai hamba, baru kewajiban aku sama kamu.”

Ketika sandaran yang gue pikir sudah pergi dan menjadi sandaran untuk wanita lain kini kembali hadir dan kembali menjadi sandaran gue, dunia terasa lebih lengkap.





Bab XIV



ENDING

Jika dulu saat pagi hari gue tidak disibukkan dengan kegiatan apa pun. Kini gue kembali ke rutinitas dulu untuk menyiapkan Lay sarapan dan juga pakaian Lay. Jika dulu gue menyiapkan pakaian untuk wawancara kerjanya, saat ini tidak lagi. Lay sudah bekerja dengan posisi bagus dan juga gaji yang layak untuk menghidupi sebuah keluarga.

"Mas, kopimu belum berubah, kan? Gulanya dua sendok?" tanya gue dengan sedikit berteriak. Pasalnya jarak dapur dan kamar kami terpaut cukup jauh.

"Biasanya aku malah nggak pake gula. Tapi karena kamu udah di sini pakein aja!" jawab Lay yang membuat gue mengerutkan alis kebingungan.

"Apa maksudnya, sih?" gumam gue sambil menyiapkan roti panggang dengan selai *nutella* kesukaan Lay.

“Hidup aku tuh pahit waktu kamu nggak ada. Makanya sampai ke kopi pun aku lebih suka yang pahit,” ucap Lay yang tiba-tiba sudah ada di belakang gue. Hal membuat gue tersentak dan hampir mengumpat.

“Mas, aku lagi pegang pisau! Nggak lihat, nih?” Gue menjulurkan kedua tangan yang memegang pisau dan juga roti yang baru separuh dioles. Tetapi Lay malah menggigit roti yang ada di tangan gue seakan gue sedang menyuapinya.

“Kamu kok nggak kerja?” tanya gue heran begitu melihat Lay dengan celana pendek dan kaus rumahan yang terlihat begitu sederhana namun nyaman untuk dipakai. Bukan baju kantor yang sudah gue persiapkan.

“Nggak ada yang bilang aku kerja hari ini. Lagian ini masih cuti nikah kok,” timpal Lay cuek. Lagi-lagi ia mengarahkan kepalanya ke roti yang masih berada di tangan gue dan menggigitnya dengan gigitan yang cukup besar.

“Makan sendiri nih!” ucap gue sambil memberikan roti yang ada di tangan. Tetapi Lay menggeleng dan memilih untuk mengulang kegiatan memakan roti dari tangan gue. “Udah gede juga!” sindir gue yang tidak digubris oleh Lay. Tetapi pada akhirnya tangan gue tergerak untuk menyuapinya. Dan pagi itu berakhir dengan adegan suap-menyuap antara gue dan Lay.

“Mau *honeymoon*?” tawar Lay yang membuat gue hampir tersedak. Setelah menelan roti dan buru-buru meminum air putih yang baru saja dituangkan Lay, akhirnya gue bisa sedikit bernapas dengan lega.

“Nggak salah?” tanya gue dengan tidak yakin.

“Ya enggak, waktu itu kan gagal *honeymoon*-nya,

kemarin juga ke Lombok bukan honeymoon tapi kerja.”

“Telat nggak sih honeymoon sekarang?” tanya gue dengan sangsi.

“Nggak ada yang telat kok, hasilnya kan belum kelihatan,” jawab Lay yang membuat gue refleks mendelik.

“Yaudah, terserah kamu aja. Kalau kamu masih libur aku sih ikut aja,” timpal gue mencoba diplomatis. Saat ini gue rasa kami memang membutuhkan banyak waktu untuk dihabiskan berdua.

“Kamu mau kerja lagi?” tanya Lay yang membuat gue terdiam. Masalah ini adalah masalah yang cukup sensitif di antara kami. Jadi gue harus memikirkan matang-matang jawaban gue.

“Kalau kamu khawatir soal biaya pengobatan Ayah, nggak usah khawatir, biar aku yang nanggung. Itu pun kalau kamu nggak tersinggung dan keberatan. Kita bisa nyisihin uang buat dikirim ke Ibu sama Ayah tiap bulannya. Tapi semua balik lagi ke kamu. Kalau kamu ngerasa jenuh kalau cuma di rumah aku juga nggak bisa larang kan?”

Gue menatap Lay dengan ragu. Lay memandang gue dengan penuh antisipasi akan jawaban yang akan gue lontarkan. “Aku mau kerja,” jawab gue dengan kikuk. Lay sempatterdiam, lalu menganggukkan kepalanya menyetujui. Tetapi pandangannya kini beralih ke arah lain yang membuat gue tahu bahwa dia kecewa. “Di rumah,” lanjut gue yang membuat Lay spontan menolehkan wajahnya kembali ke arah gue dengan pandangan bertanya.

“Aku mau kerja di rumah,” ulang gue dengan lebih jelas. “Banyak yang bisa dikerjain di rumah. Aku bisa jualan online,

nulis blog, atau apa pun kegiatan yang aku suka. Aku nggak mau diem doang di rumah, aku juga mau punya kegiatan. Boleh kan?" tanya gue mencoba meminta izin.

"Boleh, asal jangan terlalu ngoyo dan kecapekan. Kamu tau kita lagi program kan? Anggap aja ini pengisi waktu luang. Nggak usah terpaku sama keuntungan. Asal kamu punya kegiatan aja," timpal Lay yang membuat senyum gue merekah. Gue lega salah satu titik krusial dalam kehidupan rumah tangga gue kini sudah terlewati dengan komunikasi yang baik.

Siapa bilang membaca buku untuk kedua kali itu tidak berguna karena setiap buku memiliki akhir yang sama? Untuk gue, buku yang dibaca kedua kalinya membuat gue lebih mengerti dan paham akan hal-hal kecil tersembunyi yang sebelumnya tidak pernah gue sadari. Terlalu banyak hal yang terlewati saat pernikahan pertama kami dulu.

Dalam kehidupan pernikahan, tentunya banyak kerikil dan batu yang berada di jalan yang akan kami tempuh. Meski ini yang kedua kalinya, pernikahan kedua kami tidak serta-merta membuat semuanya menjadi lancar dan mulus-mulus saja. Perdebatan kecil terkadang mewarnai hari kami. Tetapi, hal itu cukup untuk membuat kami menjadi pribadi yang lebih baik dan mengerti satu sama lain.

Dari perceraian kemarin kami belajar dari kesalahan. Kesalahan tentang kurangnya komunikasi dan tingginya ego satu sama lain hanya akan memperburuk segalanya. Dari kesalahan itu, kami belajar untuk lebih sering berkomunikasi dan bertukar pikiran untuk lebih saling memahami dan membenahi diri.

Jika kami tidak belajar dari kesalahan kemarin, membangun rumah tangga baru dengan yang lain pun sepertinya hanya akan berujung pada kesalahan yang sama. Oleh karenanya, kami tentunya memilih untuk bersama kembali selagi perasaan yang disebut cinta itu masih mengendap di dalam diri masing-masing.

* * *

SELESAI



“Kami terlalu sibuk untuk menuntut kesempurnaan masing-masing pada saat itu, tanpa menyadari bahwa kami hanya sempurna bila saling melengkapi.”

Kadang kala, semesta bisa begitu hebat dalam mengombang-ambing perasaan. Seperti perasaanku yang ditarik dalam bahagia, lalu dilebur dalam luka yang tiada obatnya. Perceraian, satu kata yang menghasilkan pukulan batin begitu menyakitkan dan luka tak kasat mata.

Menikah di usia muda dengan segala keegoisan dan gengsi tanpa komunikasi yang baik menciptakan jurang pemisah di antara kami. Sampai akhirnya kata perceraian menjadi penutup kelam kehidupan pernikahan yang awalnya kuidam-idamkan. Kupikir, semua telah berakhir, hingga pertemuan kembali dengan Azka Layendra, sosok sandaran yang dulu selalu ada membuatku kembali dalam kenangan masa lalu.

Haruskah aku dipermainkan oleh takdir dengan orang yang sama untuk kedua kalinya?

Cerita Ombak di Palung Hati akan membawamu memahami luka, cinta dan keajaiban dari memaafkan. Novel yang sukses menggulung dan mengombang-ambingkan perasaan pembaca!
- @silfiyas penulis novel **Bad Reputation**

Salah satu karangan yang berbot bagi mereka yang berproses menuju kedewasaan diri
- @nou_veau pembaca Wattpad

Bukan sekedar cerita biasa, cerita yang penuh makna dan kesan yang mendalam bagi setiap pembacanya
- @Kwnhoshi_ pembaca Wattpad



WWW.RDMPUBLISHERS.COM



@RDMPUBLISHERS

NOVEL

ISBN 978-602-51121-9-5



Harga P. Jawa Rp. 65.000,00